

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**HASIL PENELITIAN ORGANISASI
KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA
PROPINSI SUMATERA UTARA
II**

Peneliti :

Dra. Zuraida Tanjung
Drs. J. Fachruddin Daulay
Drs. Nazief Chatib
Dra. Farida Hanum Ritonga
Drs. B. Simanjuntak
Darwisman Simanjuntak

Editor :

Drs. Soeradi Hp.
Drs. Maskan

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1990/1991**

294/91

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**HASIL PENELITIAN ORGANISASI
KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA
PROPINSI SUMATERA UTARA
II**

Peneliti :

Dra. Zuraida Tanjung
Drs. J. Fachruddin Daulay
Drs. Nazief Chatib
Dra. Farida Hanum Ritonga
Drs. B. Simanjuntak
Darwisman Simanjuntak



Editor :

Drs. Soeradi Hp.
Drs. Maskan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1990/1991

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 1990/1991, telah menghasilkan Naskah Penelitian Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Propinsi Sumatera Utara Tahap ke II, sebagai kelanjutan dari penelitian tahap ke I tahun yang lalu. Penelitian di daerah ini dibuat bertahap, mengingat di daerah ini terdapat sekitar 13 Organisasi dan di antaranya banyak yang potensial, sedang dalam satu tahap penelitian hanya mampu meneliti 5 – 7 Organisasi saja.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Ditbinyat, Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Depdikbud, Perguruan Tinggi, para ilmuwan, para sesepuh/pinisepuh Organisasi, serta para peneliti dan penulis.

Usaha penelitian dan penerbitan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini dirasa masih sangat kurang. Oleh karena itu kami berharap bahwa dengan terbitnya naskah ini akan dapat menambah sarana perpustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa, khususnya pembangunan kebudayaan.

Kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam kegiatan ini kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih.

Demikianlah semoga bermanfaat.

Jakarta, Desember 1990

Pemimpin Proyek,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Drs. Suradi Hp.', written over a horizontal line.

Drs. Suradi Hp.

NIP. 130364834

**SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA**

Penelitian Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan tindak lanjut Inventarisasi dan Dokumentasi yang telah berjalan selama ini, adalah bertujuan untuk menjangring lebih lengkap dan mendalam serta mengetahui keadaannya yang khas bagi perikehidupan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Hasil penelitian tersebut di atas, setelah dilakukan pemeriksaan dan kesepakatan antara Penanggungjawab Penelitian dengan Pemimpin Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan melalui editing dan penyuntingan maka segera diajukan kepada Direktur Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk memperoleh persetujuan. Lebih lanjut diperlukan penggandaan untuk disebarluaskan kepada para pihak yang bersangkutan sebagai dokumen dan bahan kajian dalam rangka pembinaan budaya bangsa. Bagi masyarakat pada umumnya dapat bermanfaat sebagai bahan apresiasi budaya spiritual sehingga dapat meningkatkan toleransi dan kerukunan antar umat ber-Ketuhanan Yang Maha Esa. Kepada Tim peneliti di daerah dan penyem-

purna di pusat kami ucapkan terima kasih atas prestasi yang telah dicapai.

Demikian semoga hasil penelitian ini benar-benar bermanfaat terutama dalam rangka menggali dan melestarikan nilai luhur bangsa Indonesia.

Jakarta, Desember 1990
Direktur Pembinaan Penghayat
Kepercayaan terhadap Tuhan
Yang Maha Esa,

Jakarta, Desember 1990

Direktur,



Drs. K. Permadi, SH.
NIP. 131 481 451

KATA PENGANTAR

KETUA TIM PENYUSUN

Dengan mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatnya penelitian dan penulisan Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berpusat di Medan (Sumatera Utara) dapat diselesaikan.

Adapun Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diteliti yaitu Organisasi Penghayat Habonaron Do Bona, Pambi/Pabbi, Pemena, Purwo Madio Wasono dan Galih Puji Rahayu.

Habonaron Do Bona, mayoritas penghayatnya terdiri dari Masyarakat Simalungun, Pambi/Pabbi mayoritas Batak Toba dan Pemena mayoritas masyarakat Karo, sedangkan Purwo Madio Wasono dan Galih Puji Rahayu mayoritas pendukungnya masyarakat Jawa.

Penelitian dilakukan di Kotamadya Medan; Kabupaten Deli Serdang: Delitua, Lubuk Pakam, Tanjung Morawa, Gunung Meriah dan Kabupaten Tapanuli Utara: Huta Gurgur Sigaol, Laguboti, Aek Natas, Porsea, Huta Tinggi, Simarpingan.

Sejauh pengamatan yang telah dilakukan terhadap organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ada di Propinsi Sumatera Utara masih belum banyak data dan informasi yang diperoleh yang dapat mengungkapkan aksi-tansi dan identitas kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tetapi dengan mengungkapkan keberadaan organisasi, ajarannya, makna dari acara-acara ritual dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, seperti yang dilakukan dalam penelitian ini, data dan informasi tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa lebih banyak dapat terungkap. Sehingga hal tersebut dapat mengungkapkan eksistensi dan identitas kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, letaknya di daerah Sumatra Utara.

Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah merupakan salah satu bentuk budaya spiritual yang disampaikan secara turun temurun sebagai warisan budaya nenek moyang yang masih berpengaruh dan diamalkan dalam perikehidupan masyarakat, karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diyakini mampu membahagiakan hidup manusia.

Penelitian ini dilakukan oleh tim dengan surat keputusan Pemimpin Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Nomor VIII/F.6/C.1/1990 tanggal 7 Juli 1990 tentang Penelitian Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Tahun Anggaran 1990/1991.

Mudah-mudahan hasil penelitian telah dicapai ini dapat memberi masukan kepada Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, untuk kemudian dapat dipakai sebagai bahan dalam pelaksanaan pembinaan penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Medan, Desember 1990

Ketua,

Dra. ZURAIDA TANJUNG
NIP 130251331

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR PEMIMPIN PROYEK INVENTARISASI KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA TAHUN 1990/1991.....	iii
SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA.....	v
KATA PENGANTAR KETUA TIM PENYUSUN.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Masalah.....	1
B. Tujuan.....	3
C. Ruang Lingkup.....	3
D. Pertanggungjawaban Ilmiah.....	7
BAB II KEBERADAAN ORGANISASI.....	13
A. Riwayat Ajaran.....	13
B. Perkembangan Organisasi.....	18
BAB III KONSEPSI TENTANG TUHAN.....	26

	A. Kedudukan Tuhan Menurut Anggapan Manusia	26
	B. Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa	30
	C. Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa	33
	D. Sebutan-sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa	35
	E. Bentuk Isyarat/Lambang Tuntunan Tuhan .	38
BAB IV	KONSEPSI TENTANG MANUSIA	45
	A. Asal-usul manusia	45
	B. Struktur Manusia	49
	C. Tugas dan Kewajiban Manusia	56
	D. Sifat-sifat Manusia	74
	E. Tujuan Hidup Manusia	77
	F. Kehidupan Setelah Manusia Meninggal Dunia	80
BAB V	KONSEPSI TENTANG ALAM	84
	A. Asal-usul alam	84
	B. Kekuatan-kekuatan yang ada pada Alam ..	89
	C. Manfaat alam bagi Manusia	93
BAB VI	AJARAN BUDI LUHUR	100
	A. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa .	100
	B. Nilai Luhur yang terkandung dalam hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	105
	C. Nilai Luhur yang terkandung dalam Hubungan Manusia dengan Sesama	109
	D. Nilai Luhur yang terkandung dalam Hubungan Manusia dengan Alam	121
BAB VII.	TATA CARA RITUAL	126
	A. Pelaksanaan Ritual	126

B. Sarana Ritual	141
C. Doa dalam Ritual	151
BAB VIII PENGALAMAN DALAM KEHIDUPAN SO-	
SIAL KEMASYARAKATAN	161
A. Pengamalan dalam Kehidupan Pribadi	162
B. Pengamalan dalam Kehidupan Sosial Kema-	
syarakatan	165
BAB IX KESIMPULAN	169
DAFTAR KEPUSTAKAAN	172
DAFTAR ISTILAH	174
DAFTAR NARA SUMBER/INFORMAN	179

BAB I PENDAHULUAN

A. Masalah

Di antara salah satu tugas pokok Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah melakukan inventarisasi bagi organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dari hasil inventarisasi yang dilakukan selama ini, terutama sejak awal Pelita III sudah banyak data dan informasi yang tertampung baik berupa kualitatif maupun kuantitatif. Namun sejauh pengamatan yang dilakukan diperoleh hasil bahwa data dan informasi tersebut masih belum banyak mengungkapkan eksistensi dan identitas berbagai organisasi kepercayaan yang ada. Di daerah Propinsi Sumatera Utara khususnya, keanekaragaman suku bangsa yang ada turut memperkaya khasanah budaya bangsa. Kepercayaan asli sebagai warisan budaya nenek moyang masih berpengaruh dan diamalkan dalam perikehidupan masyarakat karena nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya diyakini mampu membahagiakan hidup manusia. Kepercayaan asli itu lah kemudian yang dikenal sebagai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu kepercayaan yang belum dipengaruhi oleh sesuatu dogma agama, baik Islam maupun Kristen.

Selain masalah eksistensi dan identitas organisasi-organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa belum terungkap secara lengkap, khususnya di daerah Sumatera Utara, faktor keanekaragaman suku bangsa dengan berbagai organisasi kepercayaannya juga turut menyulitkan bagi pemahaman ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya. Sejalan dengan kenyataan tersebut, maka Direktorat Pembinaan Penghayatan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam tahun anggaran 1990/1991 memandang perlu untuk melakukan penelitian terhadap organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Sumatera Utara. Dengan mengungkapkan keberadaan organisasi, ajaran, makna acara-acara ritual dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan lain-lain yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka diharapkan hal itu tentu sangat berguna di masa mendatang bagi program kebijaksanaan pembinaan perikehidupan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sekaligus perilaku dan budi luhur yang terkandung di dalam ajaran-ajarannya merupakan sumberdaya untuk menunjang pembangunan bangsa, terutama dalam hal pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Penduduk asli daerah Propinsi Sumatera Utara terdiri dari suku bangsa Melayu, Batak (terdiri dari sub suku-suku bangsa Karo, Simalungun, Pakpak, Toba, Angkola, Mandailing)¹ dan Nias. Dan kedatangan suku-suku bangsa lain ke daerah ini berlangsung semenjak abad ke-19 terutama suku bangsa Jawa, Minangkabau, Aceh dan lain-lain. Dewasa ini, daerah pegunungan Sumatera Utara sebagian besar didiami oleh suku bangsa Batak. Tetapi mereka pun ada yang menyebar ke daerah-daerah dataran rendah antara pegunungan dengan pantai timur dan barat Sumatera Utara dan mendiami dataran tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu,

Serdang Hulu, Simalungun, Dairi, Toba, Humbang, Silindung, Angkola, Mandailing dan Kabupaten Tapanuli Tengah.² Di daerah-daerah ini sebagian di antaranya bermacam baur dengan suku bangsa Melayu khususnya yang mendiami dataran-dataran rendah pantai timur Sumatera Utara.

B. Tujuan

Berdasarkan pedoman penelitian yang telah ditetapkan oleh Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun anggaran 1990/1991, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui eksistensi dan identitas organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di lokasi daerah penelitian secara lebih intensif agar dapat diperoleh data yang lebih lengkap, sehingga terungkap sistem religi dan berbagai keberadaannya.
2. Untuk mengetahui bagaimana hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan sesamanya dan dengan alam lingkungan keberadaannya.
3. Untuk mengetahui ajaran-ajaran nilai luhur dan peran sertanya dalam pembangunan.
4. Untuk mengungkapkan organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dimaksud berikut para penghayatnya sehingga diketahui hal-hal yang dapat dipakai untuk menentukan kebijaksanaan pembinaannya.

C. Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Sasaran

Menurut data tahun 1989/1990 di Propinsi Sumatera Utara terdapat 26 buah organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan 14 organisasi di antaranya berpusat di daerah ini (Medan). Dalam kegiatan ini telah ditetapkan 5 (lima) organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk di-

teliti. Kelima organisasi ini belum diteliti dan berpusat di Medan (Sumatera Utara), yaitu :

- a. Organisasi Kepercayaan Habonaron Do Bona.
- b. Organisasi Kepercayaan PAMBI/PABBI
- c. Organisasi Kepercayaan Pemena.
- d. Organisasi Kepercayaan Purwo Madio Wasono.
- e. Paguyuban (organisasi) Kepercayaan Galih Puji Rahayu.³

2. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi penelitian organisasi kepercayaan ini meliputi 7 (tujuh) sudut pandang, yaitu :

a. Keberadaan Organisasi

Dalam membicarakan Keberadaan Organisasi ini diungkapkan :

- 1) Riwayat Ajaran, yaitu semenjak kapan dan siapa pendirinya.
- 2) Perkembangan Organisasi, yaitu sejak organisasi terbentuk hingga sekarang termasuk perkembangan cabang, pergantian pengurus, dan sebagainya.

b. Konsepsi tentang Tuhan

Masyarakat penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa selalu mengajarkan tentang wujud Tuhan dengan penjelasan dan peristilahan yang bervariasi sesuai dengan konsepsi ajarannya masing-masing. Dalam Konsepsi Tentang Tuhan ini diketengahkan beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa
- 3) Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa
- 4) Sebutan bagi Tuhan Yang Maha Esa

- 5) Bentuk lambang atau simbol yang mencerminkan suatu isyarat kebesaran dan maknanya.

c. Konsepsi tentang Manusia

Di samping adanya konsepsi tentang Tuhan, dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terdapat pula konsepsi tentang manusia. Konsepsi tentang manusia ini tidak dapat dilepaskan dari konsepsi manusia tentang Tuhan itu sendiri. Berbagai hal yang dapat diungkapkan mengenai manusia ini, antara lain :

- 1) Asal-usul manusia (penciptaan manusia) dan
- 2) Struktur manusia, yang terbagi dalam jasmani dan rohani.

Dalam penelitian ini termasuk mengenai kelengkapan-kelengkapan yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia.

- 3) Tugas dan kewajiban-kewajiban manusia, dalam hubungan keberadaannya yang terbagi dalam : terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia dan terhadap alam.
- 4) Sifat-sifat manusia
- 5) Tujuan hidup manusia, dan
- 6) Kehidupan setelah manusia meninggal dunia.

d. Konsepsi tentang Alam

Tinjauan yang dapat diungkap mengenai konsepsi tentang alam ini antara lain adalah :

- 1) Asal-usul alam (penciptaan alam)
- 2) Kekuatan-kekuatan yang ada pada alam
- 3) Manfaat alam bagi manusia.

e. Ajaran Budi Luhur

Pembahasan mengenai Ajaran Budi Luhur diungkap secara lebih mendalam dan terinci sebagai melengkap pembahasan dalam konsepsi tentang Tuhan, manusia dan alam. Beberapa hal yang diungkap dalam penelitian mengenai ajaran budi luhur ini, antara lain :

- 1) Nilai-nilai luhur yang terungkap dalam hubungan manusia dengan Tuhan
- 2) Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri
- 3) Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama, meliputi : Pribadi dalam keluarga (termasuk nilai luhur dalam hubungan orang tua dengan anak), pribadi dalam masyarakat (sesama) dan pribadi dalam hubungannya dengan pemimpin/negara/bangsa.
- 4) Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam.

f. Tatacara Ritual

Dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus dapat ditelusuri tata cara ritualnya. Tatacara ritual ini tidak dapat terlepas dari kepercayaan manusia kepada Tuhannya, karena tatacara ritual merupakan wujud dari penghayatan kepercayaan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian sistematika pengungkapan tentang tata cara ritual dalam penelitian ini diungkapkan sebagai berikut :

- 1) Pelaksanaan ritual yang meliputi : Arah pelaksanaan ritual dan maknanya, sikap pelaksanaan ritual dan maknanya, tingkatan-tingkatan dalam

pelaksanaan ritual dan maknanya, waktu pelaksanaan ritual dan maknanya.

- 2) Sarana ritual yang meliputi : tempat ritual dilaksanakan, perlengkapan ritual dan maknanya, pakaian ritual dan maknanya.
- 3) Doa dalam ritual, yang meliputi : macam doa dan maknanya, pelaksanaan doa (sendiri, bersama, dinyanyikan).

g. Pengamalan dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan

Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan adalah menjadi bagian penting dalam ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, karena ajaran kebaikan tanpa pengamalannya belumlah merupakan sesuatu yang nyata-nyata bermanfaat. Sehubungan dengan pokok pandangan mengenai pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dapat diungkap dalam dua segi, yaitu :

- 1) Pengamalan dalam kehidupan pribadi dan
- 2) Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

D. Pertanggungjawaban Ilmiah

Adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri tentang keberadaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di tengah masyarakat Indonesia, yaitu kepercayaan asli yang merupakan jiwa kebudayaan asli bangsa Indonesia yang masih terpelihara hingga dewasa ini. Kepercayaan asli tersebut sekarang ini lebih dikenal dengan sebutan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang secara turun temurun tetap dihayati dan dipelihara sebagai milik bersama dari warisan nenek moyang masyarakatnya. Dan bertitik tolak dari kenyataan tersebut lah maka penelitian

ini dilaksanakan, di samping berbagai pernyataan yang ada tentang pengertian kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa seperti tercantum dalam Keputusan Direktur Jenderal Kebudayaan R.I. Nomor 021/A/I/1980 tentang Pedoman Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan adanya kesepakatan nasional, bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah merupakan warisan dan kekayaan rohaniah bangsa Indonesia (keputusan Presiden R.I. Nomor 7 tahun 1978).

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan mengikuti rencana dan jadwal penelitian yang telah disusun, sebagai berikut :

1. Jadwal kegiatan penelitian
2. Komposisi pelaksanaan penelitian
3. Lokasi penelitian
4. Metode penelitian
5. Langkah-langkah penelitian.

Kegiatan-kegiatan di atas seluruhnya meliputi tahapan penelitian dengan uraian sebagai berikut :

1. Jadwal Kegiatan Penelitian

Penelitian berlangsung selama 6 (enam) bulan (Juni 1990 s/d November 1990) dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- a. Persiapan (bulan Juni 1990)
- b. Survey lapangan (bulan Juni 1990)
- c. Pengumpulan data (bulan Juli s/d September 1990)
- d. Pengolahan data/kompilasi data (bulan Oktober 1990)
- e. Penulisan laporan penelitian (bulan November 1990)
- f. Pengiriman naskah penelitian (bulan Desember 1990)

2. Komposisi Pelaksana Penelitian

Penanggung jawab pelaksana penelitian adalah pelaksana yang ditunjuk oleh Pemimpin Proyek dengan persetujuan Direktur Pembina Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan anggota-anggotanya dari unsur-unsur : Jarahnitra Kanwil Depdikbud, Perguruan Tinggi dan Direktorat Pembinaan Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

3. Lokasi Penelitian

Sehubungan dengan penelitian ini, di wilayah Propinsi Sumatera Utara jumlah penganut agama pribumi⁴ ini di kalangan masyarakat Batak pada tahun 1968 tercatat berjumlah 136.892 jiwa meliputi Kabupaten Karo, Simalungun, Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah, dan Asahan.⁵

Berdasarkan penilaian terhadap 14 organisasi yang terdaftar dan berkedudukan sebagai organisasi tingkat pusat di wilayah Propinsi Sumatera Utara, maka dipilih 5 (lima) di antaranya sebagai sampel penelitian yang dianggap mewakili daerah lokasi penelitian Sumatera Utara. Tiga organisasi berasal dari kalangan masyarakat Batak, yaitu : *Organisasi Kepercayaan Habonaron Do Bona* (mayoritas penghayatnya terdiri dari masyarakat Simalungun), *PAMBI/PABBI* (mayoritas masyarakat Batak Toba) dan *Pemena* (mayoritas masyarakat Karo). Adapun lokasi sampel penelitian ketiga organisasi ini selain di Kotamadya Medan, juga di: Deli Tua, Lubuk Pakam, Tanjung Morawa, Gunung Meriah (Kabupaten Deli Serdang) dan Huta Gurgur Sigaol, Laguboti, Aek Natas, Porsea, Huta Tinggi, Simarpinggan (Kabupaten Tapanuli Utara).⁶

Dua organisasi lainnya adalah : *Purwo Madio Waso* no dan *Galih Puji Rahayu*. Kedua organisasi kepercayaan ini mayoritas pendukungnya masyarakat Jawa di

Sumatera Utara dengan lokasi sampel penelitian daerah Kotamadya Medan.

4. Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui studi ke-
pustakaan (*library research*) dan studi lapangan. Dengan
metode kepustakaan dimaksudkan agar para peneliti
memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang hal-hal
yang akan diteliti. Sedangkan melalui studi lapangan
akan terjaring data-data primer melalui nara sumber dan
informan dengan teknik-teknik pendekatan wawancara
dan kuesioner terbuka. Dengan teknik-teknik pende-
katan demikian dimaksudkan supaya data yang dipero-
leh cukup banyak, benar dan dapat dipertanggungjawab-
kan. Dalam hal ini tanpa mengabaikan faktor usia, pen-
didikan, fungsi formal/informal, pengalaman dan lain-
lain dari para nara sumber maupun informan.

5. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian dimaksud adalah tahap-
an tahapan penelitian : mulai persiapan, pengumpulan
data, pengolahan data, penulisan naskah penelitian dan
pengirimannya. Kesemua langkah-langkah tersebut di-
laksanakan sesuai dengan jadwal penelitian yang telah
disusun.

a. Persiapan

Dalam tahap persiapan ini tim peneliti bersama
Penanggung Jawab menentukan organisasi-organi-
sasi kepercayaan yang akan dijadikan sampel pen-
elitian dan lokasi penelitian, termasuk penentuan
nara sumber dan informan yang dipandang cukup
menguasai hal-hal yang menjadi tujuan penelitian
yaitu dalam kaitan kepercayaan terhadap Tuhan
Yang Maha Esa.

b. Pengumpulan Data

Kegiatan-kegiatan dalam pengumpulan data ini meliputi studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Kegiatan lapangan cukup menyita waktu cukup panjang sebab adakalanya wawancara dengan nara sumber tertunda karena kesehatannya terganggu dan harus menunggu selama beberapa minggu. Wawancara dibekali daftar kuesioner terbuka yang disesuaikan dengan pedoman penelitian yang telah ditetapkan.

c. Pengumpulan Data

Dalam kegiatan ini dilakukan seleksi dan menganalisis data yang telah terjaring baik melalui studi kepustakaan maupun studi lapangan. Seleksi data mutlak harus dilakukan karena data yang terkumpul cukup banyak di antaranya bukanlah data yang diinginkan bagi tujuan penelitian yang telah ditentukan Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun 1990/1991.

d. Penulisan

Penulisan naskah penelitian dilakukan sesuai dengan tatacara penyusunan laporan yang telah ditetapkan. Yaitu dengan menyeleksi kembali, kemudian memilah-milah, menganalisis ulang data-data yang telah diolah sebelumnya, untuk selanjutnya disusun secara lengkap sebagai naskah hasil penelitian. Dalam penulisan laporan akhir penelitian ini sudah diupayakan seoptimal mungkin agar memenuhi kualifikasi sebagaimana diharapkan suatu penelitian, namun berbagai kendala yang dihadapi secara sadar atau tidak sedikit banyaknya mempengaruhi kelengkapan isi dan kualitas hasil penelitian ini.

CATATAN BAB I

1. Koentjaraningrat, ed. 1975, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan, hal. 94.
2. *Ibid*
3. Berdasarkan kesepakatan anggota-anggota tim dengan Penanggung jawab penelitian, dari 14 organisasi kepercayaan yang terdaftar berpusat di Medan/Sumatera Utara, dipilih 5 (lima) organisasi kepercayaan yang akan diteliti yang dianggap dari nara sumbernya mudah didapatkan data dan keterangan.
4. Koentjaraningrat, ed., *Op. Cit*, hal. 113.
5. *Ibid*.
6. Kenyataan yang dihadapi ketika melakukan penelitian lapangan bahwa para nara sumber yang diperkirakan banyak bertempat tinggal di wilayah Kotamadya Medan, tetapi setelah terjun ke lapangan anggota-anggota tim peneliti harus mendatangi daerah-daerah tersebut.

BAB II

KEBERADAAN ORGANISASI

Eksistensi dan identitas satu-satu organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai eksistensi dan identitas jiwa kebudayaan asli yang turun temurun diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia adalah cukup penting untuk diungkap. Pengetahuan akan hal ini akan bermanfaat bagi penentuan kebijaksanaan yang akan dilakukan dalam pembinaannya.

A. Riwayat Ajaran

Ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah kepercayaan asli yang merupakan warisan jiwa kebudayaan leluhur nenek moyang bangsa Indonesia. Sebagai kepercayaan asli, nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap terpelihara dan dihayati serta diamalkan, bahkan sepanjang sejarah kehidupan masyarakat pendukungnya terus berkembang sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian jiwa kebudayaan asli dimaksudkan sudah setua usia peradaban manusia, sehingga disadari sangat sulit untuk menjelaskan semenjak kapan hal itu bermula. Kecuali satu hal yang masih terbuka kemungkinan untuk menelusuri keberadaan organisasinya. Uraian di bawah ini berusaha

mengungkap gambaran tentang riwayat ajaran organisasi-organisasi kepercayaan di Sumatera Utara.

1. Organisasi Kepercayaan Habonaron Do Bona

Pendukung ajaran Habonaron Do Bona pada umumnya adalah masyarakat Simalungun yang juga dikenal dengan sebutan *Halak Timur*. Masyarakat Simalungun merupakan salah satu dari enam sub suku bangsa Batak yang secara geografis mendiami daerah induk Simalungun.¹ Ajaran Habonaron Do Bona adalah warisan leluhur nenek moyang orang-orang Simalungun yang tumbuh dan berkembang serta dilaksanakan secara sungguh-sungguh semenjak dahulu hingga sekarang. Ajarannya bersatu padu dengan adat budaya Simalungun atau *adat Timur* sebagai tata tuntun laku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dalam menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Budaya spritual Habonaron Do Bona yang ber-sumber dari warisan leluhur tidak diketahui lagi siapa yang mengucapkan atau menerimanya pertama kali, dan begitu pula tempat serta waktunya, sehingga disebutlah warisan nenek moyang orang Simalungun.

Adapun pengertian dari pada Habonaron Do Bona adalah satu sikap tata tuntun laku warisan leluhur yang bersumber pada kebenaran, kejujuran, kesucian, kemurnian dan keluhuran yang dilakukan pada budaya spritual dan adat istiadat dalam siklus kehidupan manusia sejak lahir sampai mati.

2. Organisasi Kepercayaan PAMBI/PABBI

Dalam masyarakat yang meyakini ajaran PAMBI/PABBI sebutan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah: *Mulajadi Na Bolon*, yaitu yang menjadikan manusia pada mulanya bersih tanpa dosa. *Mulajadi Na Bolon*

melimpahkan berbagai kenikmatan dan kebahagiaan, di samping merestui perkawinan manusia. Tetapi hidup manusia akhirnya berubah setelah *Pane Na Bolon* (Tuhan sebagai penguasa dunia makhluk halus disebut *Pane Na Bolon*)² berhasil menyesatkan dan memperdaya manusia, dan semenjak itu lahirlah dosa dalam diri manusia. Melihat kenyataan itu, Mulajadi Na Bolon yang sangat menyayangi manusia lalu mengutus suruhannya *Tuan Gading Habonaron* untuk menuntun manusia agar kembali mengikuti ajaran Tuhan. Belakangan hari, ajaran-ajarannya menjadi dasar dan pedoman dalam masyarakat yang berkepercayaan *Ugamo Parnalim*.

Pada generasi ke-6 sejak manusia diciptakan, lahirlah *Si Raja Naporsea* yang menyembah Mulajadi Na Bolon dengan persembahan seekor kambing berwarna putih. Selanjutnya pada generasi ke-9 lahir *Si Raja Partogi* yang mempunyai dua orang anak, seorang laki-laki bernama *Eng Donia*, dan seorang perempuan bernama *Si Boru Mangoloi*. Keduanya dibawa oleh suruhan Tuhan yaitu Raja Mombang Na Pitu ke Pulau Morsa, ke Dolok Pusuk Buhit yang disebut sebagai tempat : *Tano Siogungogung, parsirangan ni aek, pardomuan ni tano* (artinya tanah/daratan berbentuk gong yang memisahkan air dan mempertemukan daratan). Mereka tiba di tempat itu yang juga disebut *Sianjur Patoluhon* setelah mengharungi lautan selama 3 bulan 7 hari. Pulau Morsa bermakna pulau yang banyak dihuni ular sawah dan sekarang dikenal sebagai Tanah Batak.³ Dari perkawinan Eng Donia lahir 6 orang anak, masing-masing 3 putera dan 3 puteri. Ketiga pasang anak-anak Eng Donia melakukan perkawinan bersaudara.

Setelah anak-anak Eng Donia berkeluarga mereka pun meninggalkan Pusuk Buhit, kecuali anaknya yang sulung bernama *Raja Abtahn*. Putera ke-2, *Si Raja Darat* pindah ke arah timur ke tanah Undarep. Sedang-

kan putera bungsunya, *Raja Mangase* pindah ke arah utara, yaitu ke tempat bernama Halpe. Raja Abtahin hanya mempunyai seorang anak bernama *Tantan Debata*. Tantan Debata memperoleh dua orang anak, yaitu bernama : *Tatea Bulan* dan *Raja Isombaon*. Dalam *tarombo* (silsilah) masyarakat Batak (khususnya Batak Toba), *Tatea Bulan* dan *Raja Isombaon* dianggap sebagai leluhur nenek moyang yang menurunkan *marga-marga* di tanah Batak.

Pada tahun 1124, lahir Sisingamangaraja I di Bakarsa, Tapanuli Utara. Dalam masyarakat yang berkepercayaan PAMBI/PABBI. Sisingamangaraja dianggap sebagai penyelamat manusia dari dosa, sehingga kedudukannya pun dikukuhkan sebagai "imam". Di samping itu, masyarakat penghayat kepercayaan PAMBI/PABBI juga menyebut ajaran keyakinannya sebagai *Ugamo PAMBI* (agama PAMBI).

3. Organisasi Kepercayaan Pemena

Pada umumnya masyarakat penganut kepercayaan Pemena yang berdomisili di daerah yang sekarang dikenal sebagai Kabupaten Deli Serdang (zaman dahulu, disebut *Simapang Hulu*) adalah orang-orang Karo. Dalam pengelompokan etnis, masyarakat Karo digolongkan sebagai salah satu sub suku bangsa Batak yang secara geografis mendiami daerah induk dataran tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu dan sebagainya dari Dairi.⁴ Orang-orang Karo yang meninggalkan daerah asalnya dan kemudian beranak-pinak di dataran-dataran rendah yang termasuk wilayah Sumatera Timur, mereka biasa dipanggil dengan sebutan : *Orang-orang Karo Jahe*, atau *Batak Timur*.

Sebelum kepercayaan Pemena tersebar ke berbagai tempat mengikuti persebaran orang-orang Karo, keper-

cayaan ini tumbuh dan berkembang menyatu dengan adat budaya Karo di tempat asalnya. Sehingga, sebagai warisan nenek moyang tidak diketahui semenjak kapan masyarakat Karo menganut kepercayaan Pemena. Kecuali yang jelas bahwa ajarannya merupakan nilai-nilai luhur adat budaya Karo yang dipertahankan semenjak dahulu hingga sekarang dijadikan pedoman dalam tata perilaku warga penganutnya dalam menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam kepercayaan Pemena terkandung nilai-nilai luhur yang dituntut kepada para penganutnya agar berperilaku jujur, benar, suci dan murni dalam melaksanakan ajarannya sepanjang hidup di dunia.

Sejak ditetapkannya pengakuan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan GBHN tahun 1973, beberapa tokoh penghayat kepercayaan Pemena di Sumatera Utara, khususnya di daerah Deli Serdang mendirikan organisasi yang disebut : *Balai Pustaka Adat Merga Silima Pemena*. Di antara para pendirinya tercatat Ndehi Sitepu, Tony Girsang dan Ngeten Sembiring. Organisasi ini tergabung ke dalam wadah HPK Propinsi Sumatera Utara.

4. Organisasi Kepercayaan Purwo Madio Wasono

Sebenarnya organisasi kepercayaan Purwo Madio Wasono sudah ada semenjak tahun 1957, tetapi sampai saat meletusnya pengkhianatan G.30.S./PKI organisasi maupun kegiatannya masih berada di bawah naungan Sekretariat Kerjasama Kepercayaan (SKK). Sehingga secara resmi organisasi kepercayaan Purwo Madio Wasono berdiri pada tahun 1980.

Di antara para pendiri organisasi Purwo Madio Wasono adalah : Sastrodirejo, Adi Sukarno, Tukidi, Rejo, A. Sujono, Reban, Subanto, Sonto, dan Siswo. Sastro-

direjo adalah yang dianggap sebagai sesepuh (Pinisepuh) bagi para penghayat kepercayaan Purwo Madio Wasono. Beliau meninggal pada tahun 1988, dan sementara waktu kedudukannya dijabat oleh Tukidi yang juga menjabat ketua dalam organisasi.

5. Paguyuban Kepercayaan Galih Puji Rahayu

Paguyuban Kepercayaan Galih Puji Rahayu didirikan sejak tanggal 29 Desember 1951 yang bertujuan untuk melestarikan ajaran-ajaran *Almarhum Kiyai Muhammad Muktar*. Sejak tahun 1951 ajaran beliau diteruskan di Medan oleh Bapak Parto Suwiryo dengan tujuan untuk melestarikan budaya bangsa yang disebut : *Memayu Heyuning Bawana*. Sehingga Bapak Parto Suwiryo (dilahirkan di Purworejo pada tahun 1905) adalah sebagai pendiri organisasi/paguyuban Galih Puji Rahayu dan sekaligus dipandang merupakan sesepuh di kalangan warga penghayat Galih Puji Rahayu.

Dengan pengertian Galih Puji Rahayu (Galih = tekad, Puji = keselamatan masyarakat; Rahayu = sejahtera/ selamat) maka makna yang terkandung di dalam ajarannya adalah adanya tekad dalam jiwa setiap warga penghayat untuk menyelamatkan manusia agar hidup berbhagya dan sejahtera secara lahir dan batin.

B. Perkembangan Organisasi

Apabila kita memahami bahwa jiwa kebudayaan asli bangsa Indonesia itu kemudian dikenal sebagai ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan sudah berusia tua, tetapi ditinjau dari segi pengertian dan pembinaan organisasi ajarannya adalah relatif masih muda. Di Sumatera Utara, beberapa organisasi kepercayaan yang ada mengalami berbagai kendalanya masing-masing di dalam pengembangannya. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi tidak saja meliputi

faktor administrasi dan organisasi, tetapi juga menyangkut faktor teknis operasionalisasinya.

Pada umumnya kehidupan berorganisasi di kalangan warga penghayat tidak berjalan lancar, bahkan ada kesan bahwa organisasi dan pengurusnya kurang tertib⁵ atau kurang menjalankan fungsinya. Kegiatan dan kebijaksanaan organisasi lebih banyak tertumpu kepada satu-satu orang saja. Kenyataan ini terbukti dalam pemilihan anggota-anggota pengurus yaitu orang-orangnya itu ke itu juga.⁶ Untuk menjelaskan situasi yang terjadi dalam tubuh organisasi-organisasi kepercayaan demikian, barangkali harus diingat bahwa totalitas keberadaan organisasinya lebih didominasi keyakinan yang tumbuh dalam diri setiap anggotanya bahwa aktivitas lebih terpusat kepada budaya spritual daripada kepuasan duniawi.

1. Organisasi Kepercayaan Habonaron Do Bona

Masyarakat penghayat kepercayaan Habonaron Do Bona adalah orang-orang Simalungun di tempat asalnya sesuai dengan ajarannya yang berasal dari warisan budaya leluhurnya. Dalam perkembangan masyarakatnya yang tersebar ke berbagai tempat dari pusat kediamannya semula di daerah Simalungun diikuti pula menyebarnya ajaran-ajarannya. Dan pada tahun 1980 (tepatnya tanggal 3 Agustus 1980) organisasi kepercayaan Habonaron Do Bona berdiri secara resmi. Sejak organisasi ini berdiri sampai akhir tahun 1990 susunan pengurus organisasinya belum pernah mengalami perubahan yakni seperti di bawah ini :

Ketua Umum/	
Penanggung Jawab	: Tony Girsang
Sekretaris Jenderal	: D.A. Girsang
Bendahara	: Taraman Girsang
Seksi Adat Istiadat	: J. Purba
Seksi Kerohanian	: Tambatan Saragih

Nama-nama tokoh anggota pengurus di atas adalah para pendiri organisasi kepercayaan Habonaron Do Bona. Dalam kepengurusan organisasi masih dilengkapi dengan: Wakil Ketua (I s/d VI), Wakil Sekretaris Jenderal (I s/d III), Wakil Bendahara (I dan II). Di samping Seksi Adat Istiadat dan Kerohanian masih terdapat seksi lainnya seperti : Kepemudaan, Kewanitaan, Kesejahteraan Sosial, Pendidikan dan Penerangan, Kesenian dan Hubungan Masyarakat.

Dalam penertiban administrasi organisasi dilakukan berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga dengan sistem kepengurusan sebagai berikut :

- a. Dewan Pengurus Pusat (DPP)
- b. Dewan Pengurus Daerah Tingkat I Propinsi (DPP Tingkat I Propinsi)
- c. Dewan Pengurus Daerah Tingkat Kabupaten/Kotamadya (DPP Tingkat II Kabupaten/Kotamadya)
- d. Dewan Pengurus Daerah Tingkat Kecamatan (DPD Tingkat Kecamatan)
- e. Dewan Pengurus Tingkat Desa (DP Tingkat Desa).

Dewasa ini para penganut kepercayaan Habonaron Do Bona selain terdapat di daerah Simalungun, tetapi juga tersebar di daerah-daerah lain seperti : Kotamadya Pematang Siantar, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Karo dan Dairi. Menurut catatan jumlah anggotanya 1.000 orang (data tahun 1988).

2. Organisasi Kepercayaan PAMBI/PABBI

Ajaran PAMBI/PABBI adalah merupakan warisan leluhur nenek moyang masyarakat Batak Toba yang berasal dari Pusuk Buhit (Kabupaten Tapanuli Utara). Ajaran yang dianut masyarakat penghayatnya secara turun temurun dan sudah ada sejak dahulu kala, tidak diketahui lagi kapan awal berdirinya, kecuali dengan

lahirnya Sisingamangaraja I (1124) dianggap sebagai tahun resmi terbentuknya ajaran ini. Dengan demikian, organisasi kepercayaan PAMBI/PABBI adalah sebagai penerus dan bertugas menyelamatkan ajaran Sisingamangaraja yang berpusat di Bakkara.

Setelah berakhirnya Perang Sisingamangaraja XII, Ompu Raja Omat Manurung bersama isterinya Ompu Si Omat Boru Hasibuan memindahkan pusat kegiatan ajarannya dari Bakkara ke Huta Gurgur Sigaol. Ompu Raja Omat Manurung adalah wakil Panglima Perang Raja Sisingamangaraja dalam memimpin tentara Batak (Parhudamdand). Nama lengkapnya yaitu Ompu Raja Omat Guru Mangantar Porang Manurung.⁷

Pada tahun 1940, Raja Guru Kander Manurung (putera Ompu Raja Omat Manurung) kembali dari Balige ke Sigaol Hutagurgur (sekarang termasuk Kecamatan Lumbanjulu Kabupaten Tapanuli Utara) dan terus memimpin *Ugamo Parmalim dan Adat Budaya Baringin Batak Indonesia*.

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, Ketua Umum Ulama *Parmalim Baringin Batak Indonesia* (PAMBI – PABBI) dinobatkan, yang tidak membedakan agama serta memperkuat adat secara Kristen dan Islam, dan Parmalim menjadi Persatuan Adat Budaya Baringin Indonesia (PABBI)⁸. Organisasi ini terdaftar secara resmi menjadi anggota Himpunan Penghayat Kepercayaan pada tahun 1980 dengan nama Persatuan Ugamo Parmalim/AdatBudaya Baringin Indonesia (PAMBI/PABBI). Ketika penelitian ini dilaksanakan, yang menjabat pimpinan/sesepuh organisasi kepercayaan PAMBI/PABBI adalah : K.B. Manurung.

Dalam pendaftaran ulang keanggotaan penghayat kepercayaan PAMBI/PABBI yang dilakukan tahun 1978 di seluruh Indonesia tercatat jumlahnya 6.025.115

orang (selain di Sumatera Utara, anggotanya tersebar di berbagai daerah seperti : Tapak Tuan (Aceh), Sumatera Barat, Jakarta dan Bandung). Sementara berdasarkan inventarisasi tahun 1988/1989 di Sumatera Utara, jumlah anggotanya 6.528 orang dengan rincian sebagai berikut : Medan (451 orang), Pematang Siantar (86 orang), Deli Serdang (71 orang), Langkat (38 orang), Simalungun (757 orang), Asahan (310 orang), Tapanuli Utara (2.876 orang), Tapanuli Tengah (1.335 orang), Dairi (415 orang) dan Labuhan Batu (189 orang).

3. Organisasi Kepercayaan Pemena

Organisasi kepercayaan Pemena yang sebelumnya bernama Balai Pustaka Adat Merga Silima Pemena secara resmi berdiri pada tanggal 30 April 1980. Mayoritas penghayatnya adalah masyarakat Karo sesuai dengan sumber ajarannya merupakan warisan nenek moyang masyarakat Karo. Berdasarkan pendaftaran ulang terhadap organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pada tahun 1988 jumlah penghayat kepercayaan Pemena di Sumatera Utara berjumlah 13.493 orang. Mereka menyebar di daerah-daerah seperti Kabupaten Deli Serdang, Karo dan Langkat.

Susunan Dewan Pengurus Organisasi Kepercayaan Pemena menurut catatan tanggal 21 Juli 1988 adalah sebagai berikut :

Ketua Umum	:	Drs. Muatna Tarigan
Sekretaris Jenderal	:	Tony Girsang
Bendahara	:	Drs. Genuk Tarigan

Personalia kepengurusan dilengkapi dengan Wakil Ketua (I s/d III), Wakil Sekretaris Jenderal (I s/d III), Wakil Bendahara (I dan II); ditambah dengan beberapa seksi seperti : Kerohanian, Kepemudaan, Kewanitaan, Hukum,

Kesenian, Sejarah Kebudayaan, Hubungan Masyarakat dan Pendidikan.

4. Organisasi Kepercayaan Purwo Madio Wasono

Dewasa ini jumlah anggota organisasi kepercayaan Purwo Madio Wasono berkisar 60 orang yang tersebar di sekitar daerah Sei Sikambing dan Sekip dalam wilayah kotamadya Medan. Para penghayat kepercayaan ini pada umumnya adalah keluarga masyarakat Jawa.

Sebelum pinisepuh Sastrodirejo meninggal (1988), para penghayat secara teratur bertemu dan berkumpul sekali setiap bulannya. Memang tempat untuk berkumpul tidak ditetapkan secara bergiliran, tetapi tergantung kepada kesediaan masing-masing anggota untuk menerima anggota lainnya berkumpul di rumahnya. Demikian pula tidak ada dana yang tersedia untuk makan dan minuman. Semua biaya ditanggung sendiri oleh anggota penghayat si empunya rumah, tetapi biasanya para anggota yang hadir akan membantu secara sukarela dan ikhlas dan di kumpulkan pada saat pertemuan berlangsung.

Sejak meninggalnya pinisepuh Sastrodirejo, atas penunjukan para anggotanya, maka Tukidi (68 tahun) memegang tampuk pimpinan yaitu berdasarkan jabatannya sebagai ketua organisasi. Tetapi sejak itu kegiatan organisasi tidak berjalan lancar disebabkan kesibukan para anggotanya, ditambah Tukidi sering sakit-sakitan. Di samping itu, warga masyarakat yang ingin menjadi anggota penghayat kepercayaan Purwo Madio Wasono untuk sementara waktu belum dapat ditangani.

Adapun susunan pengurus organisasi kepercayaan Purwo Madio Wasono semenjak bulan April 1988 tercatat sebagai berikut :

Ketua	:	Tukidi
Wakil Ketua	:	Kasum
Sekretaris	:	Ny. Sri Sunarsih
Sekretaris II	:	Saring
Pembantu	:	Rejo, Radi dan Sonto.

5. Peguyuban Kepercayaan Galih Puji Rahayu

Adapun dasar ajaran Paguyuban Galih Puji Rahayu adalah untuk membentuk diri pribadi manusia seutuhnya yang berkepribadian, bersopan santun dan bertata tertib.

Sampai akhir tahun 1990 anggota organisasi penghayat kepercayaan Galih Puji Rahayu berjumlah 58 jiwa. Kegiatan dan pengembangan organisasi hampir tidak ada karena kesibukan di kalangan warga penghayat di samping memang tidak adanya promosi.⁹

Susunan kepengurusan organisasi kepercayaan Galih Puji Rahayu pada tahun 1990 adalah sebagai berikut :

Ketua	:	Suwandi
Wakil Ketua	:	Rahman S.
Sekretaris	:	Supriyoto
Bendahara	:	Zainal
Penghubung	:	M. Safri, Suwito, Karino.
Wiku/Pinisepuh	:	Parto Suwiryo
Penasehat	:	Siswandi

CATATAN BAB II

1. Koentjaraningrat, ed. 1975. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan, hal. 95.
2. *Ibid*, hal. 114.
3. Harahap, E. St. 1960. *Perihal Bangsa Batak*. Jakarta : Dep. P.P. dan K., hal. 9.
4. Koentjaraningrat, ed., *Op. Cit.*, hal. 94.
5. Hasil wawancara dengan Bapak Tukidi, di Jalan Garuda No. 12 Sei Sikambing B Medan (31 Oktober 1990).
6. Hasil wawancara dengan Bapak Tony Girsang di Deli Tua (6 November 1990).
7. Direktorat Binyat. 1982. *Persatuan Ugamo Parmalim/Adat Budaya Baringin Indonesia (PAMBI/PABBI) Golkar*. Jakarta, hal. 1.
8. *Ibid*, hal. 6.
9. Hasil wawancara dengan Bapak Parto Suwirjo di Jalan Laksana Gang Bunga No. 134 A/7 Medan, (26 September 1990).

BAB III

KONSEPSI TENTANG TUHAN

Pandangan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berkenaan dengan kedudukan Tuhan, sifat-sifat dan kekuasaannya pada umumnya tidak memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang sangat prinsipil. Perbedaan-perbedaan yang nampak hanya dalam hal istilah dan bagi ujud Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran yang dihayatinya masing-masing.

A. Kedudukan Tuhan Menurut Anggapan Manusia.

Manusia primitif mempunyai kepercayaan yang disebut "monotheisme primitif" yaitu kepercayaan bersahaja akan "Tuhan Yang Maha Esa".¹ Orang Batak mempunyai konsepsi bahwa alam ini beserta segala isinya diciptakan oleh *Debata Mulajadi Na Bolon* yang bertempat tinggal di atas langit dan mempunyai nama-nama lain sesuai dengan tugas dan tempat kedudukannya.² Orang Jawa pun kebanyakan punya kepercayaan bahwa hidup manusia di dunia ini sudah diatur dalam alam semesta. Inti pandangan alam pikiran mereka tentang kosmos tercakup di dalam totalitas alam semesta atas kosmos, sehingga dengan pandangan alam pikiran partisipasi tersebut, orang Jawa percaya ke-

pada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan di mana saja yang pernah dikenal.³ Gambaran tentang Ketuhanan pada masyarakat penghayat di Sumatera Utara menunjukkan bahwa Tuhan bersifat gaib, bertempat tinggal sangat jauh, tetapi ada di mana-mana meskipun tidak mempunyai tempat. Bahkan Tuhan ada dalam diri manusia itu sendiri dan lebih dekat dengan urat nadi batang leher manusia. Untuk lebih mengetahui keberadaan Tuhan dalam pandangan masyarakat penghayat kepercayaan di Sumatera Utara sebagaimana digambarkan berikut ini.

1. Organisasi Kepercayaan Habonaron Do Bona

Menurut kepercayaan Habonaron Do Bona, Tuhan Yang Maha Esa adalah awal atau permulaan dari segala sesuatu yang ada. Istilah terhadap Tuhan Yang Maha Esa disebut *Naibata*. *Naibata* adalah satu atau tunggal (*sada*), dan Maha Kuasa (*Namar Kuasa/Namar Huasa*). Artinya semua kehidupan di dunia ini Tuhan Yang Maha Esa yang menghidupkannya. Dan menciptakan dunia dan seluruh isinya, menjadikan siang dan malam, termasuk yang menjadikan manusia pertama. Sebagai Sang Pencipta, *Naibata* pun menjadi pembimbing, pemelihara dan penyelamat bagi semua makhluk ciptaan-Nya.

Masyarakat penghayat kepercayaan Habonaron Do Bona menghormati leluhur yang disebut *Simagot*, *Begu Jabu*, *Tua-tua* dan *Bitara Guru*. Leluhur merupakan penghubung untuk menyampaikan titah Tuhan Yang Maha Esa kepada orang-orang tertentu yang berlangsung secara "manunggal" terhadap turunannya yang disukainya.

2. Organisasi Kepercayaan PAMBI/PABBI

Semenjak dahulu kala orang-orang Batak, khususnya Batak-Toba sudah mempunyai kepercayaan menyembah

kepada satu Tuhan yang dikenal dengan sebutan *Mulajadi Na Bolon*, yaitu Tuhan yang menciptakan dan berkuasa atas segala-galanya. Bagi masyarakat penghayat kepercayaan PAMBI/PABBI, Tuhan sebagai sumber wujud kekuasaan disebut *Debata Na Tolu* yaitu terdiri dari : *Debata Batara Guru*, *Debata Sorisohaliapan*, dan *Debata Balabulan*. Dalam keyakinannya diakui bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah maha kuasa, tetapi tidak berwujud, tidak dapat dilihat dan tidak dapat diraba.

Menurut masyarakat PAMBI/PABBI, segala sesuatu yang ada di dunia ini termasuk manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Pada suatu waktu semua makhluk ciptaan Tuhan akan kembali kepada-Nya, dan saat itu tidak dapat diketahui ataupun diramalkan oleh manusia. Menyadari hal itu, maka manusia diwajibkan melaksanakan hidup dan kehidupan di dunia ini agar berperilaku baik berdasarkan pelita Ketuhanan.

3. Organisasi Kepercayaan Pemena

Dalam kepercayaan Pemena, Tuhan Yang Maha Esa adalah "mena" yaitu permulaan segala sesuatu yang menguasai semua kehidupan *idatas* (di atas) yaitu sorga, *idoni* yaitu kehidupan di bumi dan juga *iteruh* (di bawah) yaitu kehidupan di alam baka. Para penganut Pemena menyebut Tuhan dengan *Dibata*, yang menciptakan alam beserta seluruh isinya termasuk manusia dan yang menjadikan siang dan malam. Dibata sebagai Sang Pencipta dan Maha Kuasa disebut *Si Erkuasa* yang membimbing, memelihara, menghidupkan dan mematikan semua isi alam.

Masyarakat Pemena menghormati arwah leluhur yang dikenal dengan sebutan : *Simagot*, *Begu Jabu*, *Begu Tua-tua* dan *Bisara Guru*. Dalam hal ini leluhur berfungsi sebagai *mediator* yang menghubungkan Dibata

dengan manusia untuk menyampaikan permohonannya yaitu melalui orang-orang tertentu yang "suci"⁴. Di dunia ini, Tuhan memiliki orang-orang tertentu lewat perantaraan leluhur sebagai tempatnya berkomunikasi untuk menerima permintaan dan permohonan manusia. Mereka adalah orang-orang yang suci atau bersih lahir-batinnya, mampu mengendalikan diri dan hawa nafsunya di dalam kehidupan sehari-hari.

4. Organisasi Kepercayaan Purwo Madio Wasono

Sang Pencipta alam semesta ini berikut segala isinya dalam ajaran kepercayaan Purwo Madio Wasono disebut Tuhan. Semua makhluk ciptaan-Nya patuh dan berbakti kepada-Nya.

Menurut keyakinan masyarakat penghayat kepercayaan Purwo Madio Wasono, Tuhan itu dekat dengan diri manusia. Dalam arti kata Tuhan dapat melihat dan mengetahui segala tindak tanduk manusia maupun apa yang tersirat dalam hati dan keinginan manusia, niat baik atau niat buruk. Dengan keberadaan Tuhan yang dekat dengan diri manusia demikian, artinya Tuhan selamanya tetap bersama manusia dan berada di mana-mana. Bahkan begitu dekatnya Tuhan dengan diri manusia, Tuhan lebih dekat dengan urat nadi batang leher manusia.

5. Paguyuban Kepercayaan Galih Puji Rahayu

Menurut kepercayaan Galih Puji Rahayu, Tuhan Yang Maha Esa sebagai Sang Pencipta dan "Yang Kuasa" berada di mana-mana dan setiap saat ada di dalam diri manusia. Tuhan tidak berada pada suatu tempat tertentu dan tidak mempunyai tempat bahkan tidak bersemayam di tempat yang tinggi sekali pun.

Pada hakekatnya Tuhan "Yang Kuasa" bersumber dari dalam diri manusia itu sendiri dengan pernyataan pengakuannya bahwa Tuhan yang menciptakan alam dan semua makhluk; termasuk manusia adalah sebagai Yang Kuasa. Hal ini memberi pengertian bahwa keberadaan Tuhan dan manusia adalah saling isi mengisi. Dengan kata lain, bahwa tidak ada keberadaan Tuhan dengan segala ke-mahaannya andaikata manusia itu sendiri tidak ada. Sehingga dalam keyakinan ajaran Galih Puji Rahayu, Tuhan dan manusia adalah merupakan dua unsur dalam satu wujud yang utuh.⁵

B. Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa

Berdasarkan ajaran tuntunan leluhur yang disampaikan kepada turunannya diyakini bahwa semua makhluk di permukaan bumi diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, dari tidak ada menjadi ada. Dan semua kehidupan makhluk yang diciptakan-Nya dikendalikan-Nya dari tempat yang maha rahasia, tempat yang gaib, tempat yang tak berujud. Tuhan serba maha : Maha Kuat dan tak ada sesuatu yang mampu menandingi kekuatannya. Manusia selalu memuji Tuhan sebagai ungkapan rasa syukur atas segala anugerah tak terhingga yang dinikmati manusia baik nikmat lahiriah maupun rohaniah.

1. Organisasi Kepercayaan Habonaron Do Bona

Menurut masyarakat yang meyakini kepercayaan Habonaron Do Bona, sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa yaitu Maha Kuasa, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pemurah, Maha Tahu, Maha Suci, Maha Benar, Maha Jujur, Maha Adil, Maha Penuntun, Maha Pencipta dan Maha Pelindung. Tuhan Yang Maha Esa itu satu atau tunggal dan mutlak diakui adanya; yang menjadikan alam semesta dengan segala isinya, menjadikan manusia pertama dan juga menjadikan roh manusia.

Dengan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa demikian, dan yang menjadikan manusia dari tidak ada menjadi ada sesuai keyakinan masyarakat yang mengakui kepercayaan Habonaron Do Bona, maka setiap warga penghayat harus sadar dan percaya bahwa kehidupan manusia di dunia ini dituntun, diatur dan dikendalikan oleh Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan perjanjian setiap manusia sewaktu masih dalam kandungan.

2. Organisasi Kepercayaan PAMBI/PABBI

Segala sesuatu yang ada di dunia ini bermula dari Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki sifat-sifat : tidak bermula, dan tidak berakhir. tidak kawin dan tidak mempunyai anak, dan juga tidak laki-laki dan tidak perempuan. Tuhan Yang Maha Esa yang dikenal dalam kepercayaan PAMBI/PABBI dengan sebutan Mulajadi Na Bolon tidak mempunyai kekurangan sesuatu apa pun, dan semua yang telah diciptakannya bisa menjadi tidak ada apabila diinginkan-Nya. Tuhan adalah satu, tetapi juga ada beberapa yang dikenal sebagai Debata Na Tolu yaitu sebagai simbol wujud kekuasaannya.

Suasana di sekeliling Mulajadi Na Bolon adalah terang, tetapi di luarnya sangat gelap.

3. Organisasi Kepercayaan Pemena

Masyarakat penganut kepercayaan Pemena meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah tunggal atau satu yang mutlak diakui adanya dan yang menjadikan jagad raya dengan segala isinya. Tuhan Yang Maha Esa bersifat maha segala-galanya : Maha Kuasa, Maha Penyayang, Maha Pengasih, Maha Pemurah, Maha Tahu, Maha Suci, Maha Mendengar, Maha Benar, Maha Jujur, Maha Adil, Maha Pencipta, Maha Penuntun dan Maha Pelindung. Dengan sifat-sifat Tuhan demikian, maka manusia harus menyadari bahwa kehidupan manusia dikendalikan oleh Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan permintaan

setiap manusia sejak masih berada dalam *bertian* (kandungannya).

4. Organisasi Kepercayaan Purwo Madio Wasono

Dalam kepercayaan masyarakat Purwo Madio Wasono, Tuhan bersifat SERBA MAHA. IA maha dalam segala-galanya. Tuhan itu Maha Hebat, Maha Kuat, Maha Kuasa, Maha Adil, Maha Sempurna dan seterusnya. Sehingga Tuhan yang menciptakan dunia dengan segala isinya dan sifat-sifat yang dimilikinya yang serba maha menjadikan Tuhan di mata manusia sebagai Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut keyakinan masyarakat penghayat Purwo Madio Wasono, Tuhan tetap menunjukkan sifat-sifat yang baik. Sehingga dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, maka manusia harus melakukan kaji diri dengan mengetahui dirinya sendiri karena hanya dengan mengetahui dirinya sendiri, manusia niscaya akan mengetahui Tuhan.

5. Paguyuban Kepercayaan Galih Puji Rahayu

Menurut masyarakat yang meyakini kepercayaan Galih Puji Rahayu, Tuhan Yang Maha Esa memiliki sifat kekal dan abadi. Tuhan maha sempurna, tidak mempunyai kekurangan sesuatu apa pun : Maha Tahu, Maha Mendengar, tidak bermula dan tidak berakhir. Manusia menyadari keberadaannya yang selalu diliputi oleh berbagai godaan hawa nafsu. Dengan sifat-sifat yang dimiliki Tuhan, manusia berkomunikasi untuk mengakui kesalahan-kesalahannya dengan harapan agar permohonan dan sumpahnya akan didengar dan diterima Tuhan Yang Maha Esa.

C. Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa

Pada umumnya masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Sumatera Utara percaya bahwa penciptaan segala sesuatu berasal dan bersumber dari adanya kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Kekuasaannya tanpa batas dan mutlak baik terhadap yang nampak maupun terhadap makhluk-makhluk gaib, sehingga menyadari sifat-sifat kekuasaan Tuhan demikian manusia selayaknya menghindari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan sifat-sifat kekuasaannya. Untuk itu manusia harus selalu taqwa dan taat dengan memohon petunjuk kepada Tuhan agar diberi kekuatan dapat mengendalikan diri dari perbuatan-perbuatan jahat. Bagaimana pandangan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terhadap kekuasaan Tuhan diungkap di bawah ini.

1. Organisasi Kepercayaan Habonaron Do Bona

Menurut masyarakat penghayat kepercayaan Habonaron Do Bona, kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa tidak ada batasnya, dalam arti kata Tuhan berkuaasa atas segala-galanya. Tuhan Yang Maha Esa menurunkan dan melimpahkan sebagian kekuasaannya kepada orang-orang "suci" yang bersih secara lahir dan batinnya, roh leluhur, keramat-keramat, Begu Jabu dan sebagainya.

2. Organisasi Kepercayaan PAMBI/PABBI

Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai Sang Pencipta terpancar ke mana-mana, dan sebagai suatu kesatuan total dari benua bawah, tengah dan atas menyebabkan terciptanya ketertiban dalam alam semesta. Dalam perwujudan kekuasaannya tampak sebagai berikut :

- a. Sebagai penguasa benua bawah, Tuhan Yang Maha Esa mengirim cahaya, guruh, hujan, ombak, menentukan waktu, memberi kesuburan kepada tanah dan sebagainya.

- b. Sebagai penguasa benua tengah, Tuhan Yang Maha Esa menciptakan kelahiran manusia.
- c. Sebagai penguasa benua atas, Tuhan Yang Maha Esa mengatur hidup dan mati, usia tua dan muda, harta dan keberanian serta sumber kebaikan maupun keburukan.⁶

3. Organisasi Kepercayaan Pemena

Menurut penganut kepercayaan Pemena, kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa tidak terhingga dan berkuasa atas segala-galanya. Tuhan Yang Maha Esa menurunkan kekuasaan kepada "orang-orang suci" atau orang-orang sakti yang diinginkannya termasuk kepada roh-roh leluhur, keramat-keramat dan begu-begu.

Tuhan tidak mempunyai tempat, tetapi dalam anggapan para penganut Pemena, Tuhan berada di tempat yang maha tinggi, yaitu suatu tempat yang lebih tinggi dari manusia. Hal ini terungkap pada upacara-upacara ritual yang dilaksanakan, di mana "sibalen" (sesajen) ditempatkan pada tempat yang tinggi. Sesuai dengan sifat keesaan Tuhan berada di mana-mana, maka setiap saat manusia dapat melakukan komunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Organisasi Kepercayaan Purwo Madio Wasono

Menurut kepercayaan Purwo Madio Wasono, Tuhan Yang Maha Esa menciptakan dunia beserta segala isinya, matahari, bulan, bintang-bintang, bumi dengan barang-barang tambang di dalamnya, termasuk manusia, binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan di atasnya. Tuhan yang serba maha menciptakan semuanya itu masing-masing ada gunanya dan saling membutuhkan satu sama lainnya. Tuhan Yang Maha Kuasa mengaturnya secara serasi, sehingga terdapat suatu harmoni dalam

organisasi alam yang maha besar. Tuhan Yang Maha Esa menjadikan manusia dan mematakannya, memberikan kebahagiaan dan sengsara, memberikan kesehatan dan membuat manusia sakit dan sebagainya. Tuhan pun menghukum manusia akibat perbuatannya yang terungkap melalui seseorang yang menderita sakit dianggap telah dihukum oleh Tuhan. Manusia hendaknya jangan dihukum atau disiksa dengan cara membuatnya sakit karena sakit adalah merupakan hukuman. Manusia sendiri tidak mengetahui kesalahan apa yang telah diperbuatnya sehingga mendapat siksaan.⁷ Menyadari kekuasaan Tuhan demikian, maka manusia harus berbuat baik dengan menghindarkan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh ajaran kepercayaannya.

5. Peguyuban Kepercayaan Galih Puji Rahayu

Menurut kepercayaan Galih Puji Rahayu, Tuhan Yang Maha Esa mempunyai kekuasaan yang tak terhingga meliputi seru sekalian alam dan tidak ada batas kekuasaannya. Tuhan sebagai Yang Maha Kuasa dan menguasai kehidupan manusia menjadikan alam semesta bersama makhluk penghuninya dan memberi kehidupan di atasnya, tetapi Tuhan juga yang mematikan segala sesuatu ciptaanNya. Sadar akan kekuasaan Tuhan, dan hidup di dunia ini hanyalah sementara maka setiap anggota penghayat dituntut untuk berbuat baik dan berbudi pekerti luhur.

D. Sebutan-sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa

Masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Sumatera Utara dalam pengakuan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa memberikan sebutan yang beraneka ragam sesuai dengan ajaran kepercayaan yang dihayatinya masing-masing. Nama-nama sebutan kepada Tuhan Yang Maha Esa bisa dilihat dari sudut kebutuhan dan kepen-

tingan manusia maupun karena sifat-sifat Tuhan. Adakalanya sebutan kepada Tuhan berbeda ketika berdoa dengan panggilannya di tengah-tengah kehidupan dan kegiatan sehari-hari. Begitu pula dalam hal ujud Tuhan dalam diri manusia sendiri atau sebutan dalam perwujudan simbol kekuasaan-Nya.

1. Organisasi Kepercayaan Habonaron Do Bona

Sebutan-sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang berkepercayaan Habonaron Do Bona antara lain adalah :

- a) *Naibata*, artinya Tuhan Maha Esa.
- b) *Namar Huasa*, artinya Tuhan Maha Kuasa.
- c) *Namam Botoh* atau *Na Pentar*, artinya Tuhan Maha Tahu.
- d) *Parholong*, artinya Tuhan Maha Pengasih.
- e) *Pangarak-arak*, artinya Tuhan Maha Penuntun.
- f) *Bona Habonaron*, artinya Tuhan sumber kebenaran.
- g) *Ompung Naibata*, artinya Tuhan Maha pencipta.
- h) *Sada*, artinya Tuhan Maha Tunggal (Satu).
- i) *Bonar*, artinya Tuhan Maha Benar.
- j) *Bujur*, artinya Tuhan Maha Jujur.
- k) *Borsih*, artinya Tuhan Maha Suci.
- l) *Tottu* atau *Totap*, artinya Tuhan Maha Mutlak.
- m) *Oppung Habonaron Do Bona*, artinya Tuhan tempat meminta perlindungan dan petunjuk.

2. Organisasi Kepercayaan PAMBI/PABBI

Masyarakat yang mempercayai PAMBI/PABBI membedakan sebutan terhadap Tuhan Yang Maha Esa antara nama dan panggilannya. Dalam menyebut nama Tuhan selain dikenal istilah Mulajadi Na Bolon masih terdapat sebutan-sebutan sebagai berikut :

- a) *Debata*
- b) *Tuan Bubi Na Bolon*

- c) *Debata Na Tohu*, yaitu sebagai sumber wujud kekuasaan Tuhan yang terpancar melalui *Debata Bata Guru*, *Debata Sorisohaliapan* dan *Debata Balabulan*.
- d) *Silaoan Na Bolon*.

3. Organisasi Kepercayaan Pemena

Selain sebutan *Dibata* untuk Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat Pemena masih mengenal sebutan-sebutan lain yang ditujukan kepada Tuhan, yaitu :

- a) *Dibata Si Erkuasa*, artinya Tuhan Yang Maha Kuasa.
- b) *Dibata Si Perkeleng*, artinya Tuhan Maha Pengasih.
- c) *Dibata Si Ngarak-Ngarak*, artinya Tuhan Yang Maha Penuntun.
- d) *Bena Kebenaren*, artinya Tuhan Sumber Kebenaran.
- e) *Ompung Dibata*, artinya Tuhan Maha Pencipta.
- f) *Sada*, artinya Tuhan Maha Tunggal (Satu).
- g) *Bujur*, artinya Tuhan Maha Jujur.

4. Organisasi Kepercayaan Purwo Madio Wasono

Masyarakat penghayat kepercayaan Purwo Madio Wasono dalam menyebut Tuhan Yang Maha Esa hanya mengenal : *Gusti Alah*, artinya Tuhan Maha Suci.

5. Peguyuban Kepercayaan Galih Puji Rahayu

Bagi masyarakat yang meyakini kepercayaan Galih Puji Rahayu sebutan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah *Hyang Maha Agung*, artinya Tuhan Maha Agung, Maha Besar dan Maha Suci.

Istilah lain setelah Hyang Maha Agung bagi warga Galih Puji Rahayu yaitu : *Purbawasesa*. Dalam hal ini dimaksudkan adanya dua unsur yang menyatu secara utuh antara manusia dan Tuhan di dalam diri manusia itu sendiri. Sedangkan Tuhan yang disembah dan tempat memohon perlindungan ditujukan kepada Hyang Maha Agung.

E. Bentuk Isyarat/Lambang Tuntunan Tuhan

Dalam pengungkapan perlambang atau simbol sebagai isyarat yang terdapat di kalangan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Sumatera Utara, di antara masing-masing organisasi kepercayaan terdapat beberapa persamaan, meskipun banyak perbedaan-perbedaannya. Hal ini sesuai dengan penggunaan perlambang atau simbol sebagai isyarat tuntunan Tuhan Yang Maha Esa sudah diajarkan dan diterima secara turun temurun semenjak para leluhur melakukan kebiasaan-kebiasaan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan upacara-upacara sebagai usaha mohon perlindungan dan keselamatan apabila terjadi malapetaka atau bencana yang disebabkan oleh alam. Dengan belajar dari pengalaman-pengalamannya para leluhur menggunakan simbol-simbol sebagai pengungkapan rasa syukur atas tuntunan Tuhan Yang Maha Esa.

1. Organisasi Kepercayaan Habonaron Do Bona

Dalam kepercayaan Habonaron Do Bona sebagai isyarat atau lambang yang berkenaan dengan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa terlihat di dalam pelaksanaan upacara-upacara yang berkaitan dengan ajaran warisan nenek moyang warga Habonaron Do Bona berhubungan dengan budaya spiritual maupun daur hidup, kegiatan-kegiatan pertanian, membongkar tulang belulang leluhur, memasuki rumah baru dan sebagainya. Adat warisan nenek moyang mengajarkan untuk : menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa (*adat manombah Nai-bata*) dan menghormati leluhur (*adat manombah si-magot*).

Adat warisan leluhur Habonaron Do Bona menuntun tata perilaku manusia dalam kehidupan di dunia dan dalam kehidupan yang kekal kelak setelah manusia menjalani kehidupan di dunia. Upacara menyembah Tuhan

Yang Maha Esa dapat dilakukan di rumah, di luar rumah dengan menghadirkan *Paninggiran* (orang yang dapat dimasuki oleh roh leluhur), *Sidualapis Panonggor* (orang yang dapat melihat roh), *Guru Huta* atau *Guru Bolon* (orang yang berpengetahuan khusus). Dalam upacara dilakukan pembacaan doa yang terdiri dari :

- a) *Marsuttabi*, yaitu berdoa yang ditujukan kepada roh-roh di sekitar lingkungan delapan penjuru arah dan kepada keramat-keramat dengan maksud agar jangan mengganggu.
- b) *Marsuksama*, yaitu berdoa yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghormati leluhur.

Lambang warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang meyakini Habonaron Do Bona tampak pula melalui simbol "bonang banalu" (benang tiga warna yaitu putih, merah dan hitam). Ketiga warna tersebut mempunyai arti dan makna masing-masing yaitu :

- a) Warna putih melambangkan kebenaran, kejujuran, kesucian, kemurnian dan keluhuran.
- b) Warna merah melambangkan keberanian.
- c) Warna hitam melambangkan ketahanan.

Bonang banalu biasanya dipintal atau ditenun dan dibuat menjadi kain atau baju. Misalnya *baju saholat*, *baju polang-polang* (kain hitam dengan baju bergaris-garis hitam-putih dan putih), dan lain-lain.

2. Organisasi Kepercayaan PAMBI/PABBI

Isyarat perlambang yang berkenaan dengan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa di dalam masyarakat yang menganut kepercayaan PAMBI/PABBI tampak pada kegiatan-kegiatan ritual untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa, seperti upacara *Marari Sabtu*, *Martutu Aek*,

Mardebata, Pasahat Tondi, Mangan Napaet, Sipaha Sada dan Sipaha Lima. Upacara-upacara ini merupakan isyarat yang melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan dan daur hidup manusia. Selain itu terdapat tiga warna yang mempunyai makna simbolis dalam setiap kegiatan ritual yaitu : warna hitam, merah dan putih. Tuhan sebagai sumber wujud kekuasaan juga dilambangkan dalam bentuk bendera-bendera ketiga warna tersebut, yaitu : Debata Batara Guru (hitam), Debata Sorisohaliapan (putih) dan Debata Balabulan (merah). Namun ketiga warna tersebut tidak selamanya diwujudkan dalam bentuk bendera-bendera. Adakalanya berupa *bonang manalu* (benang tiga warna), yaitu benang berwarna hitam, putih dan merah dipintal menjadi satu yang dipakaikan kepada anak-anak apabila berjangkit suatu wabah penyakit. Dalam setiap upacara ritual ketiga warna ini sebagai isyarat dan perlambang diletakkan menurut ketentuannya yaitu warna hitam di sebelah kiri, putih di tengah dan merah di sebelah kiri.

3. Organisasi Kepercayaan Pemena

Isyarat perlambang yang berkenaan dengan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa pada penganut Pemena tampak dalam kegiatan-kegiatan ritual yang berhubungan dengan adat budaya dan daur hidup serta kegiatan-kegiatan pertanian, seperti upacara : memasuki rumah baru, membongkar tulang belulang leluhur, meminta hujan dan sebagainya. Adat leluhur mengajarkan kepada setiap penganut Pemena supaya menyembah kepada Tuhan (*adat nembah Dibata*) dan menghormati leluhur (*adat nembah Simagot*). Upacara Nembah Dibata dapat dilakukan di rumah, maupun di luar rumah seperti di sawah/ladang atau dekat mata air. Pelaksanaan upacara dihadiri *Peninggiran* (orang yang dapat dimasuki oleh roh leluhur), *Sidualapis Pangenan* (orang yang bisa me-

lihat roh), *Guru* (orang-orang yang memiliki pengetahuan khusus).

Dalam pelaksanaan upacara-upacara yang bersifat ritual dilakukan pembacaan doa melalui dua tahap. Tahap pertama disebut : *Persentabin* yaitu permulaan doa yang disampaikan kepada roh-roh di seluruh penjuru mata angin dan keramat-keramat agar jangan mengganggu. Selanjutnya barulah doa yang sesungguhnya sesuai dengan tujuan upacara dilakukan. Tahap berdoa ini disebut : *Ersuksama* yaitu doa yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Di samping itu bagi masyarakat Pemena dikenal pula makna perlambang melalui warna, yaitu benang tiga warna (*benang benalu*). Ketiga warna itu adalah putih, merah dan hitam dengan makna masing-masing sebagai berikut :

- a) Warna putih sebagai perlambang kebenaran, kesucian, kejujuran dan keluhuran budi.
- b) Warna merah sebagai perlambang keberanian.
- c) Warna hitam sebagai perlambang kekuatan/ketahanan.

Benang benalu sebagai simbol kekuatan agar orang terhindar dari pengaruh roh-roh jahat yang biasa diletakkan di tempat-tempat tertentu sesuai dengan kebutuhannya.

4. Organisasi Kepercayaan Purwo Madio Wasono

Dalam kepercayaan Purwo Madio Wasono, isyarat atau lambang yang berkenaan dengan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa terlihat dalam hal kegiatan-kegiatan masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan menyembahnya. Masyarakat bersyukur kepada Tuhan telah memberikan perlindungan dan bermohon agar te-

rus mendapat keselamatan di dunia. Rasa syukur dan permohonan dilakukan melalui doa, berpuasa, tirakat-an, mutih maupun nyepi. Dalam kegiatan yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat dilakukan pada bulan Syuro yang bertepatan pada tanggal 1 Muharram sebagai Tahun Baru Islam. Pada upacara ini para penghayat membuat bubur dan nasi tumpeng yang dibawa ke satu tempat, biasanya ke rumah pimpinannya dalam bidang kerohanian yang disebut *Sesepuh*. Setelah semuanya berkumpul, Sesepuh memimpin upacara doa dengan mengheningkan cipta. Selanjutnya bubur dan nasi tumpeng dimakan secara bersama-sama.

Simbol-simbol tersebut mempunyai fungsi religius dan merupakan penggambaran tentang adanya isyarat perlambang yang berkenaan dengan tuntunan Tuhan menurut ajaran Purwo Madio Wasono. Bubur dan nasi tumpeng terbuat dari beras sebagai pengungkapan rasa syukur dan persatuan semua warga penghayat yang hadir di dalam upacara. Bubur biasanya berwarna merah dan putih sebagai lambang persatuan, yang kemudian menjelma dalam simbol bendera Sang Saka Merah Putih, yaitu bendera persatuan bangsa Indonesia.⁸ Sedangkan nasi tumpeng adalah simbol terhadap gunung yang tinggi yang mengisyaratkan bahwa manusia mempunyai cita-cita yang tinggi.

Inti semua perlambang atau simbol sebagai isyarat melalui kegiatan-kegiatan ritual adalah agar manusia mendapat limpahan berkah serta diberi kesehatan dalam mengharungi kehidupan selanjutnya. Permohonan perlindungan dan kesehatan sangat diutamakan, karena menurut keyakinan ajaran Purwo Madio Wasono apabila seseorang menderita sakit atau tidak sehat, maka yang bersangkutan telah melanggar ajaran dan bersalah tanpa disadari ataupun mengetahui kesalahannya, sehingga mendapat hukuman dari Tuhan.

5. Peguyuban Kepercayaan Galih Puji Rahayu

Adapun isyarat perlambang menurut ajaran Galih Puji Rahayu yang berkenaan dengan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa nampak dalam "GAPURA", atau pintu gerbang seperti pintu gawang dengan kedua tiangnya terbuat dari bambu. Bambu adalah perlambang isyarat "galih", yaitu tekad manusia secara luar-dalam atau lahir dan batin. Di atas mistar (pengeret) terdapat gambar "utah-utahan" yang melambangkan adanya depan dan belakang yaitu manusia dalam perjalanan hidupnya. GAPURA adalah Galih Puji Rahayu sebagai simbol perlambang orang yang sedang berjalan menuju tekad di dalam dirinya, dan dengan Galih Puji Rahayu itu sendiri secara utuh dimaksudkan orang sudah mencapai tekad tujuannya.⁹

Pelaksanaan kegiatan ritual didasarkan pada kesadaran bahwa manusia tidak terlepas daripada dosa yaitu sebagai akibat ulah perbuatan manusia itu sendiri. Untuk pensucian diri dan memohon ampun yang sebesar-besarnya setiap setahun sekali pada bulan Syuro manusia harus mengangkat sumpah.

Bentuk isyarat perlambang dalam pelaksanaan kegiatan ritual diwujudkan melalui simbol kelengkapan upacaranya. *Nasi tumpeng rawul* berfungsi religius yang mengisyaratkan bahwa kehidupan di dunia ini tidak mudah dan penuh dengan tantangan : silih berganti antara pahit dan manis, atau buruk dan baik.



CATATAN BAB III

1. Siahaan, N. 1964. *Sejarah Kebudayaan Batak*. Medan : C.V. Napitupulu & Sons. hal. 43.
2. Koentjaraningrat, ed. 1975. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Jambatan, hal. 113.
3. *Ibid*, hal. 340.
4. Hasil wawancara dengan Bapak Tony Girsang dan Bapak Djombang Tarigan di Deli Tua, tanggal 30 September 1990.
5. Hasil wawancara dengan Bapak Parto Suwiryo, di Jalan Laksana Gang Bunga No. 134A Medan, tanggal 26 September 1990.
6. Siahaan, N. *Op. Cit.*, hal. 44.
7. Hasil Wawancara dengan Bapak Tukidi, di Jalan Garuda No. 7 Sei Sikaming B. Medan, tanggal 11 September 1990.
8. *Ibid*, tanggal 31 Oktober 1990.
9. Hasil wawancara dengan Bapak Parto Suwiryo, Sesepuh Galih Puji Rahayu, di Jalan Laksana Gang Bunga No. 134A Medan, tanggal 6 November 1990.

BAB IV

KONSEPSI TENTANG MANUSIA

Bagi masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, konsepsi tentang manusia tak dapat dilepaskan dari konsepsi manusia tentang Tuhan itu sendiri. Dalam bab ini diungkapkan Tuhan sebagai sumber segala-galanya : yang menciptakan manusia dan melengkapinya struktur jasmani dan rohani agar dengan kelebihan-kelebihan yang dianugerahkan kepadanya mampu melaksanakan tugas-tugas dan bertanggung jawab sebagai makhluk paling prima di permukaan bumi ini.

A. Asal-usul Manusia

Masyarakat Indonesia mempunyai berbagai pandangan tentang asal-usul manusia sesuai dengan kemajemukan masyarakatnya. Namun pandangan yang terdapat pada umumnya adalah sama, bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, dan paling sempurna serta tertinggi kedudukannya di antara makhluk-makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Mereka pun berkeyakinan karena manusia sebagai makhluk yang diciptakan, maka kehidupannya di dunia ini diatur dan ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Meskipun manusia dianugerahi berbagai kelebihan, te-

tapi ternyata manusia itu sendiri sangat lemah. Ini dibuktikan bahwa manusia tidak mampu seorang diri untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga dalam kaitan ini manusia memerlukan bantuan manusia lainnya mulai dari tingkat keluarga sampai ke tingkat masyarakat yang lebih luas. Dalam kehidupan sosial manusia yang saling tergantung demikian, maka sudah barang tentu manusia harus melaksanakan berbagai kewajiban baik dalam kaitannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, terhadap dirinya sendiri maupun dalam kehidupan sesama. Sehubungan hal ini, pandangan organisasi-organisasi kepercayaan di Sumatera Utara diungkap di bawah ini.

1. Organisasi Kepercayaan Habonaron Do Bona

Menurut kepercayaan masyarakat yang meyakini Habonaron Do Bona, bahwa asal usul manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa terdiri dari laki-laki (*dalahi*) dan perempuan (*daboru/naboru*). Sejak manusia pertama dijadikan, Tuhan telah melengkapinya dengan roh (*tondi*). Terjadinya manusia selanjutnya adalah atas sabda Tuhan yang Maha Esa, dan karena kehendak manusia itu sendiri yang berlangsung secara alamiah. Ketika bayi masih dalam kandungan, Tuhan Yang Maha Esa memberikannya roh perjanjian yang disuratkan pada badan sebagai penuntun kelak dalam kehidupan di dunia. Sampai bayi berumur enam bulan dalam kandungan selesailah suratan "padan" (badan), dan usia tujuh bulan sampai kelahiran menunggu proses dipersatukannya roh dengan padan.

Bagi masyarakat penghayat organisasi kepercayaan Habonaron Do Bona mengakui Tuhan Yang Maha Esa menciptakan sesuatu itu dari tidak ada menjadi ada. Kematian yang dialami setiap manusia terjadi ketika roh berpisah dengan tubuh. Roh selanjutnya hidup secara kekal dan abadi di suatu alam kehidupan bersama dengan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Organisasi Kepercayaan PAMBI/PABBI

Menurut masyarakat yang meyakini kepercayaan PAMBI/PABBI, manusia pertama yang dijadikan Mulajadi Na Bolon ialah : *Si Raja Asal Mula Parmulaan (Raja Parmahan)* bersama dengan isterinya bernama *Si Boru Asal Manisia*. Mereka ditempatkan di sebuah perkampungan yang aman tenteram dan hidup serba mewah yaitu tempat yang dinamakan *Porlak Sisoding*. Kampung itu berbentuk empat persegi dengan tujuh buah pintu gerbang dan empat buah sumber air yang letaknya sesuai dengan ke-4 penjuru arah mata angin (timur, barat, utara, selatan). Di sekeliling kampung penuh bermacam-macam buah-buahan, tetapi tepat di tengah-tengah kampung tumbuh sejenis pohon yang buahnya tidak boleh dimakan bernama *Anggir Sangka Madoha*. Kampung itu kemudian disebut : *Sianjur Mula-mula Sianjur Mulajadi, Sianjur mula tompa*. Artinya tempat manusia yang sempurna.

Selesai memperlengkapi isi kampung Porlak Sisoding, kemudian Mulajadi Na Bolon memerintahkan kepada wakilnya *Tuan Gading Habonaron* untuk mengumpulkan roh-roh dari tujuh kerajaan. Yaitu roh kerajaan *Na Golap* (malam), *Yang Terang, Langit, Tano* (tanah), *Aek* (air), *Angin* dan *Api*. Dengan disaksikan oleh semua roh yang telah berkumpul Mulajadi Na Bolon menjadikan manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan.

3. Organisasi Kepercayaan Pemena

Menurut masyarakat yang meyakini kepercayaan Pemena, Tuhan Yang Maha Esa sebagai Yang Maha Kuasa, Maha Pencipta dan maha segala-galanya menjadikan manusia atas "sabda"Nya. Tuhan bersabda, maka jadilah manusia terdiri dari laki-laki (dalaki) dan perempuan (diberu). Sedangkan kelahiran manusia selanjutnya ada-

lah atas karunia Tuhan Yang Maha Esa yang berlangsung secara alamiah melalui perkawinan ayah dan ibu.

Tuhan menjadikan manusia mempunyai roh yang disebut *tendi*. Roh berfungsi sebagai penuntun manusia dalam kehidupannya di dunia. Roh disuratkan oleh Tuhan Yang Maha Esa ketika bayi masih dalam kandungan berdasarkan permintaannya. Hal ini berlangsung sampai bayi pada usia enam bulan. Selanjutnya sampai masa kelahiran adalah saat-saat dipersatukannya roh dengan tubuh.

Sebagaimana halnya Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia hanya atas sabdaNya saja, demikian pula Tuhan menjadikan semua makhluk dari tidak ada menjadi ada. Tuhan memberi kematian yang dialami setiap manusia yaitu terpisahnya roh dengan tubuh, dan selanjutnya roh meninggalkan tubuh pergi ke alam yang kekal dan abadi, ke alam Tuhan Yang Maha Esa.

4. Organisasi Kepercayaan Purwo Madio Wasono

Masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang meyakini Purwo Madio Wasono menganggap bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan berasal dari nur. Melalui perkawinan ayah dengan ibu atau antara lelaki dengan wanita, Tuhan menciptakan kelahiran manusia sebagai perantaranya. Sementara masyarakat penganut Galih Puji Rahayu juga meyakini bahwa manusia berasal dari tanah. Sedangkan manusia pertama adalah Adam dan Hawa yang bertempat tinggal semula di sorga, tetapi setelah melakukan kesalahan dengan memakan buah kuldi maka keduanya diturunkan ke bumi.¹

Tujuan hidup manusia sesudah mati adalah tempat yang baik yaitu sorga. Manusia, meskipun mengaku dirinya sebagai makhluk yang tertinggi namun sedapat

mungkin harus berbuat baik selama hayatnya untuk mencapai tujuan hidup tersebut.

5. Peguyuban Kepercayaan Galih Puji Rahayu

Menurut kepercayaan masyarakat Galih Puji Rahayu manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang menjadikan zat manusia terdiri atas 4 unsur, yaitu : *bumi*, *geni*, *angin* dan *banyu* (tanah, api, angin/udara dan air). Sedangkan kelahiran anak manusia di permukaan bumi adalah merupakan hasil perkawinan antara ayah dan ibu (laki-laki dan perempuan). Bagaimana asal-usul penciptaan manusia atau bagaimana manusia dijadikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, tentang hal ini adalah rahasia dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.² Manusia menempati derajat tertinggi di antara makhluk-makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

Para penghayat Galih Puji Rahayu meyakini bahwa Tuhan dan manusia merupakan wujud dua unsur yang utuh menjadi satu dan saling isi mengisi. Dalam hal ini wujud Tuhan dalam diri manusia disebut *Purbawasesa* dan wujud manusia itu sendiri dikenal dengan sebutan *Murbawasesa*. Pengertian yang terkandung di sini adalah : Tuhan yang berkuasa atas segala-galanya (*Purbawasesa*) berada dalam diri manusia itu sendiri (*Murbawasesa*), karena pada dasarnya manusia lah sumber yang sanggup menciptakan; dalam arti kata Tuhan yang maha kuasa sebagai Sang Pencipta adalah karena adanya manusia. Apabila manusia tidak ada diciptakan Tuhan, maka tentu tidak ada pula sebutan kepada Tuhan dan segala keberadaannya.³

B. Struktur Manusia

Pada dasarnya manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa adalah makhluk paling sempurna dan tertinggi kedudukannya di antara makhluk-makhluk lainnya

ciptaan Tuhan karena dilengkapi dengan struktur paling sempurna, yaitu jasad lahiriah dan rohaniah dalam wujud akal dan pikiran. Sebaliknya, kedudukan manusia demikian membuatnya dihadapkan kepada persoalan-persoalan serba kompleks. Jasmani dan rohani manusia merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, dan apabila roh yang bersifat gaib memisahkan diri dari jasad manusia, hal ini ditandai dengan datangnya maut atau kematian bagi manusia.

1. Organisasi Kepercayaan Habonaron Do Bona

a. Jasmani

Struktur manusia menurut ajaran Habonaron Do Bona terdiri dari jasmani (badan) dan rohani (roh). Antara roh dan badan terwujud secara manunggal. Warga masyarakat Habonaron Do Bona selalu berusaha untuk bersih diri, dalam arti tetap berbuat baik dan menghindari larangan-larangan menurut ajaran yang berlaku. Karena hanya kepada manusia yang bersih jasad tubuhnya dapat menyatu dengan tondi (rohnya sendiri) maupun dengan roh leluhur sebagai perantara atau penghubung titah Tuhan Yang Maha Esa.

b. Rohani

Roh adalah suatu zat yang diciptakan Tuhan Yang Maha Esa dengan wujud yang sama dengan bentuk manusianya sendiri. Roh manusia itu suci, jujur, tidak cacat dan tidak bisa cacat, tidak bisa salah dan tidak mati. Roh manusia yang masih hidup disebut dengan istilah *tondi*, sedangkan bagi manusia yang sudah mati rohnya disebut *sumagot*. Terdapat beberapa sebutan terhadap roh, di antaranya :

- 1) *Begu Jabu*, yaitu roh orang yang mati karena berperang, membela diri, mempertahankan har-

tanya, membela keluarga dan masyarakat serta alam lingkungan sekitarnya.

- 2) *Tua-tua*, yaitu roh orang yang mati secara biasa atau wajar.
- 3) *Bisaraguru*, yaitu roh bayi yang baru saja lahir tetapi terus mati dan roh bayi yang belum tumbuh gigi.

Arwah leluhur manusia memilih turunannya yang bersih dan suci secara lahir dan batin sebagai sarana tempatnya manunggal (*paninggiran*) dalam kaitan hubungan Tuhan Yang Maha Esa kepada turunannya maupun terhadap pihak-pihak lain yang memerlukannya. Roh (tondi) dan leluhur tidak kelihatan oleh mata orang biasa, tetapi menurut kepercayaan Habonaron Do Bona mengakui keberadaan tondi dan leluhur, sementara beberapa orang tertentu yang bersih dapat melihatnya dan berkomunikasi. Keputusan leluhur adalah merupakan keputusan tertinggi dan mutlak serta dijunjung tinggi. Para warga mengukuti dan melaksanakan titahnya yang diyakini akan mendatangkan kehidupan yang rukun dan damai.

2. Organisasi Kepercayaan PAMBI/PABBI

Masyarakat penghayat kepercayaan PAMBI/PABBI mengakui bahwa manusia terdiri dari dua bagian yaitu jasmani dan rohani.

a. Jasmani

Di antara bagian-bagian tubuh (jasmani) manusia terdiri dari hati, jantung, jari-jari, ubun-ubun, dan lain-lain. Hal ini dinyatakan dalam ungkapan : *Dungi dipahembang ma ate-ate, dipahibul pusu-pusu, diramping jari-jari, ditopak ma sambubu, disa-*

rungkon ma tondi ni ngolu ni badan i dohot tondi jujungan, mangolu ma jolma i. Artinya : Dikembangkanlah hati, dibulatkan jantung, dibentuk jari-jari dan ditempatlah ubuh-ubun lalu disarungkanlah roh kehidupan, maka hiduplah manusia itu.

Dalam ratap tangis orang-orang Batak tidak ketinggalan istilah nama-nama organ tubuh ikut pula disebut-sebut, di antaranya sebagai berikut :

kepala	:	<i>simanjujung</i>
tangan	:	<i>tangan</i>
kaki	:	<i>simanjojak</i>
mulut	:	<i>simangkudap</i>
perut	:	<i>siubeon</i>
telinga	:	<i>simanangi</i>
	:	

b. Rohani

Dalam masyarakat yang berkepercayaan PAM-BI/PABBI roh manusia disebut *tondi*. Di samping *tondi*, struktur roh manusia masih dapat dibagi-bagi sebagai berikut :

- 1) *tondi*, yaitu roh manusia yang masih hidup. Apabila manusia sudah meninggal rohnya (*tondi*) selanjutnya disebut : *begu*, *simagot* atau *bantu*.
- 2) *sahala*, yaitu kharisma yang dimiliki diri seseorang.
- 3) *roha*, yaitu wujud batiniyah manusia dalam berpikir.
- 4) *ate-ate* (hati), yaitu perwujudan kemauan dan keinginan manusia.
- 5) *pusu-pusu* (jantung), yaitu perwujudan tekat manusia.

- 6) *diri* tubuh) yaitu pribadi manusia.
- 7) *gogo* (kekuatan fisik/tenaga) yaitu mental yang ada pada diri seseorang.
- 8) *mudar* (darah), yaitu keberanian yang dimiliki seseorang.

3. Organisasi Kepercayaan Pemena

a. Jasmani

Dalam ajaran kepercayaan Pemena diyakini bahwa jasad manusia yang nampak wujudnya terdiri dari badan (jasmani) dan roh (rohani). Jasmani adalah wujud manusia yang terlihat dan dapat diraba. Dalam hal ini kebutuhan jasmani pun bersifat lahiriah. Sesuai keyakinan masyarakatnya bahwa roh manunggal dalam tubuh manusia maka agar keduanya sejalan, manusia selalu berusaha agar bersih diri dan berbuat kebaikan selama hayatnya. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran yang berlaku di tengah-tengah masyarakat Pemena bahwa hanya manusia yang bersih dan suci akan dapat menyatu dengan roh leluhur untuk mendapatkan dan menerima titah Tuhan.

b. Rohani

Roh telah diciptakan Tuhan Yang Maha Esa sewaktu manusia berada dalam kandungan yang akan menjadi penuntun kehidupannya. Roh akan tetap bersama jasad manusia selama manusia masih hidup, sedangkan roh itu sendiri tidak mati. Selain itu roh memiliki sifat-sifat jujur, suci dan tidak pernah salah. Roh manusia yang sudah meninggal disebut *begu*. Ada beberapa macam *begu* dalam pandangan penganut Pemena, di antaranya :

- 1) *Begu Jabu*, yaitu roh orang yang meninggal secara tiba-tiba tanpa melalui sakit (*si mate sada wari*). Seperti tewas karena peperangan, membela diri, mempertahankan harta dan sebagainya.
- 2) *Begu Tua-tua*, yaitu roh orang dewasa atau orang tua yang meninggal secara biasa atau wajar.
- 3) *Bisaraguru*, yaitu roh bayi yang baru lahir tetapi terus meninggal tanpa sempat menjalani kehidupan dunia. Roh ini dianggap suci.

Roh dan arwah leluhur tidak terlihat oleh manusia, tetapi dalam kepercayaan masyarakat Pemena terdapat orang-orang tertentu yang bersih dan suci secara lahir dan batin memiliki kemampuan untuk melihatnya. Mereka yang dapat melihat dan berkomunikasi dengan roh dan arwah leluhur disebut : *Si Dua Lapis Pengidahna (Pengenen)*. Arwah leluhur memilih orang-orang bersih dan suci untuk tempatnya manunggal (peninggiran) guna menyampaikan titah Tuhan sesuai dengan permintaan manusia. Dalam hal ini keputusan leluhur adalah mutlak dijunjung tinggi kebenarannya untuk dilaksanakan dengan keyakinan akan membawa keberuntungan dan kehidupan yang sejahtera di dunia.

4. Organisasi Kepercayaan Purwo Madio Wasono

Menurut masyarakat yang berkepercayaan Purwo Madio Wasono bahwa sosok manusia yang nampak adalah dalam bentuk fisik, sedangkan secara batiniah manusia bersifat gaib. Artinya bahwa dari manusia terdiri dari ujud jasmani dan rohani. Ujud itu akan terpisah apabila manusia mati. Manusia sendiri tidak

mengetahui ke mana akan pergi atau di mana kelak dirinya akan berada setelah kematian, kecuali menuju ke suatu tempat yang baik yaitu sorga yang diinginkan manusia ketika masih hidup.³

a. **Jasmani**

Sosok tubuh manusia yang tampak hanyalah bentuk lahiriahnya yang dikenal sebagai badan kasar. Dengan perkataan lain, tubuh atau jasmani manusia wujudnya berada di luar. Manusia sebagai makhluk yang tertinggi, Tuhan memberinya akal dan anggota tubuh yang lengkap dan sempurna.

b. **Rohani**

Jiwa atau rohani manusia yang bersifat gaib adalah bersatu dengan jasmaninya yang dikenal sebagai badan halus. Artinya antara jiwa dan badan merupakan satu kesatuan yang bulat. Hal ini terungkap dari tujuan hidup manusia agar mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan hidup secara lahir dan batin. Untuk mencapai kesempurnaan pribadi manusia harus menciptakan keseimbangan antara jiwa dan badan dalam setiap diri manusia itu sendiri.

5. Peguyuban Kepercayaan Galih Puji Rahayu

Masyarakat yang berkepercayaan Galih Puji Rahayu meyakini bahwa manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani yang tak dapat terpisahkan selama dalam hidup manusia. Antara jasmani dan rohani selalu sejalan yang terungkap melalui ucapan: apabila jasmani manusia sehat, maka rohaninya pun akan sehat.

a. Jasmani

Unsur jasmani manusia disebut *Badan Wadag*, yaitu wujud manusia yang nampak dan membutuhkan hal-hal yang bersifat material seperti: makan dan minum, rumah, kekayaan, suami dan isteri, anak, dan sebagainya. Namun jasmani manusia hanya hidup sementara selama unsur rohaniah/rohnya masih bersatu dengan unsur jasmaniahnya.

b. Rohani

Unsur rohani manusia disebut *Badan Halus* yang tak dapat dilihat atau diraba, tetapi menyatu dalam diri manusia. Apabila manusia meninggal, jasmani atau jasadnya kembali kepada asalnya (bumi, geni, angin dan banyu), tetapi rohnya yang disebut *badan halus* tetap hidup dan berdiam di alam lain bersama Tuhan, yaitu alam yang kekal abadi yang tak nampak sesuai dengan sifat roh itu sendiri.

C. Tugas dan Kewajiban Manusia

Di tengah-tengah makhluk ciptaan Tuhan, manusia sadar akan dirinya sebagai makhluk paling tinggi kedudukannya di antara makhluk-makhluk lain ciptaan Tuhan. Dalam hal ini manusia dihadapkan dalam dimensi yang serba kompleks sehubungan kesadaran penuh akan dirinya bahwa manusia menjadi pemikul tugas dan kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terhadap dirinya sendiri, terhadap sesama manusia dan terhadap alam. Manusia menyadari bahwa sebagai makhluk paling sempurna diciptakan Tuhan sudah selayaknya menjaga semua amanah Tuhan, dan dengan anugerah akal dan pikirannya menjadi pemimpin terhadap makhluk-

makhluk lain ciptaan Tuhan dengan menjaga dan melindungi serta mewujudkan hidup yang lestari secara berkesinambungan.

1. Organisasi Kepercayaan Habonaron Do Bona

a. Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Menurut masyarakat penghayat kepercayaan Habonaron Do Bona, Tuhan Yang Maha Esa menuntun dan mengatur kehidupan manusia. Tuhan Yang Maha Esa pun menciptakan alat kontrol dalam diri manusia untuk mengetahui mana hal-hal yang baik dan buruk serta mengetahui hal yang benar dan tidak benar. Menyadari kekuasaan dan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa, maka tugas dan kewajiban manusia harus pasrah dan bermohon dengan menyembahnya termasuk menghormati leluhur sebagai perantara sabda Tuhan Yang Maha Esa. Warga masyarakat penghayat Habonaron Do Bona mengamalkan ajaran leluhurnya melaksanakan pelbagai kewajiban, di antaranya:

- 1) Setiap hari menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan dalam sebulan sekali pada bulan besar (*bittang baggal*) wajib melaksanakan penyembahan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan kepada leluhur.
- 2) Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa (*porsaya hubani Oppung Naibata*).
- 3) Selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa (*tong idingat Naibata*).
- 4) Menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa (*manombah hubani Oppung Naibata*).

- 5) Menghormati dan menjiarahi makam leluhur (*manambah sumagot* dan mengurus *pandawanan na hanlobei*).
- 6) Menghormati keramat (*menghormat Haramat/Sinumbah*).
- 7) Pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa (*isini padan/suratan badan*).

Upacara menyembah Tuhan Yang Maha Esa tidak terpisahkan dengan upacara-upacara ritual adat warisan nenek moyang warga masyarakat yang meyakini kepercayaan Habonaron Do Bona. Upacara dapat dilakukan di dalam rumah atau di dalam kamar khusus maupun di luar rumah; yang diwujudkan dalam kehidupan manusia, misalnya:

- 1) Upacara daur hidup: mendoakan bayi dalam kandungan (*tonggo/totou*), kelahiran, perkawinan, kematian.
- 2) Upacara membongkar tulang belulang.
- 3) Upacara Pesta Tahun (*Robu-robu/Horja Tuan*) yaitu upacara berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada leluhur untuk memulai sesuatu usaha seperti kegiatan pertanian/bercocok tanam padi agar memperoleh hasil yang memuaskan.
- 4) Upacara dalam kegiatan pertanian: membuka tanah pertanian, menyemai dan menanam bibit, mendoakan padi agar tidak diserang hama (*robubuang boro*), upacara saat padi sedang bunting (*membere eme*), upacara saat padi sedang menguning (*mamutik*), upacara mulai memotong padi, upacara saat padi sudah tertumpuk pada suatu

tempat (*manutup panjang*), upacara menutup lumbung (*manutup hobon*), upacara makan beras baru, dan upacara makan emping (*mamahpah*).

- 5) Upacara memasuki rumah baru.
- 6) Upacara menghormati roh leluhur pelindung desa (*mambere tambunan/pagar parsahutaan*).
- 7) Upacara menghormati roh suci yang menjaga desa dan memberitahukan apabila ada musuh akan datang (*mambere pamaris*).
- 8) Upacara menghormati keramat pelindung (*mambere sinumbah*).

Dalam setiap pelaksanaan upacara dilengkapi dengan persembahan makanan berupa sesajen. Dan makanan yang sudah dipersembahkan tidak lezat lagi atau sudah lain rasanya dibandingkan dengan makanan yang tidak dipersembahkan untuk keperluan sesuatu upacara.⁴ Menurut kepercayaan, makanan itu diterima oleh arwah, buktinya, pada esok harinya sudah menjadi tawar.⁵

b. Terhadap Diri Sendiri

Tugas dan kewajiban manusia terhadap diri sendiri tampak pada warga penghayat Habonaron Do Bona dalam tata perilaku berdasarkan adat yang diwariskan nenek moyangnya. Terhadap diri sendiri setiap orang harus mentaati berbagai kewajiban, yaitu:

- 1) Jujur terhadap diri sendiri.
- 2) Dapat mengendalikan diri (sabar).

- 3) Suka memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan secara wajar (*manappati*).
- 4) Menghormati, menghayati dan mengamalkan adat istiadat (*maradat*).
- 5) Membahagiakan diri sendiri.
- 6) Harus tahu malu (*ibotoh mela*).
- 7) Harus tahu diri (*iattan balbal*).

Agar ketenteraman masyarakat dapat terjamin, manusia harus menghindarkan diri dari berbagai perbuatan yang bertentangan dengan perikemanusiaan seperti:

- 1) Tidak boleh meminta-minta (*ulang tedek-tedek*).
- 2) Tidak boleh menyusahkan orang lain (*ulang manuhsahi*).
- 3) Tidak boleh berbohong (*ulang marguak*).
- 4) Tidak boleh memakai orang lain (*ulang mamurai*).
- 5) Tidak boleh iri (*ulang sian*).
- 6) Tidak boleh membungakan uang (*ulang makkilang*).
- 7) Tidak boleh menipu orang lain (*ulang mangoto-otoi*).
- 8) Tidak boleh mengkhianati orang lain (*ulang manghianat*).
- 9) Tidak boleh membuat pekerjaan terbungkalai (*ulang rais sihorjaon*).
- 10) Tidak boleh merusak milik orang lain (*ulang subil*).
- 11) Tidak boleh bermalas-malas (*ulang malas*).

- 12) Tidak boleh merusak (*ulang massedai*).
- 13) Tidak boleh menghina (*ulang manjuruhon*).
- 14) Tidak boleh menganggap sepele terhadap orang lain (*ulang mapas*).

c. Terhadap Sesama

Tugas dan kewajiban manusia terhadap sesama pada masyarakat penghayat Habonaron Do Bona tampak dalam perwujudan tindakan untuk memelihara ketenteraman masyarakat seperti:

- 1) Menghormati orang tua dan orang lain sesuai dengan tata krama tutur (*hamat hubani urang tua oppa hasoman marihutkon tutur*).
- 2) Menghormati guru (*hormat hubani guru/hormat hubani sibere ajar*).
- 3) Menghormati orang tua (*manombang bapa inang bona manombah Naibata*).
- 4) Membantu orang lain (*manappati*).
- 5) Tidak boleh membunuh sesama manusia, termasuk menggururkan kandungan.
- 6) Tidak boleh kawin semarga (*ulang marbotoboto*).
- 7) Jangan membuat orang lain meneteskan air mata sampai "berwarna kuning" (*ulang ibaen manetek iluhni halak magorsing*).

Terhadap sesama warga Habonaron Do Bona harus saling memberitahukan atau saling menanyakan marga (*martutur*) agar saling mengetahui kedudukan atau posisi masing-masing supaya saling

hormat menghormati. Pantang atau "tabu" menyebut nama seseorang, karena ada sebutan atau panggilan terhadap seseorang sesuai dengan aturan menurut tata krama dalam bertutur.

d. Terhadap Alam

Menurut ajaran Habonaron Do Bona setiap orang tidak boleh membunuh tumbuh-tumbuhan dan hewan liar secara sembarangan, karena perbuatan itu dapat merusak lingkungan dan alam sekitarnya (*ulang massedai*). Alam harus dijaga kelestariannya, karena alam memberikan manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Rasa syukur dan permohonan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berkenaan dengan alam tampak dalam berbagai kegiatan bercocok tanam; mulai dari membuka lahan pertanian, penyemaian bibit, penanaman bibit pertama, memotong padi sampai terkumpul ke dalam lumbung. Berbagai upacara yang dilakukan dalam kegiatan pertanian dimaksudkan agar alam bersahabat dengan manusia dan memberikan hasil yang memuaskan, di antaranya seperti:

- 1) Upacara *robu buang boro* (mendoakan agar padi jangan diserang hama).
- 2) Upacara *membere eme* (mendoakan saat padi sedang bunting).
- 3) Upacara *mamutik* (mendoakan saat padi sudah menguning).
- 4) Upacara *manutup panjang* (mendoakan saat padi sudah terkumpul pada satu tempat).

- 5) Upacara *manutup hobon* (berdoa rasa syukur karena seluruh hasil panen telah terkumpul ke dalam lumbung).

2. Organisasi Kepercayaan PAMBI/PABBI

a. Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Dalam masyarakat yang berkepercayaan PAMBI/PABBI tentang tugas dan kewajiban manusia yang berkenaan dengan Tuhan Yang Maha Esa didasarkan kepada isi ajaran-ajaran *Pustaka*. Antara lain diungkapkan bahwa: Terlebih dahulu tangan bersembah kepada Muljadi Na Bolon, manusia harus takut kepada Muljadi Na Bolon, dan melaksanakan semua hukumNya.

b. Terhadap Diri Sendiri

Menurut masyarakat yang meyakini kepercayaan PAMBI/PABBI agar manusia menjadi sempurna dan mencapai kebahagiaan dalam hidup harus terdapat keseimbangan antara jasmani dan rohani-nya. Untuk mencapai hal itu setiap orang harus berbuat sesuatu yang berguna bagi dirinya sendiri, seperti:

- 1) Berbicara harus sopan.
- 2) Harus menjaga kehormatan moral.
- 3) Harus pandai menempatkan diri.
- 4) Harus hidup sederhana terhadap makanan.
- 5) Harus dapat mengendalikan diri dalam perjalanan hidup.
- 6) Harus rajin bekerja.

- 7) Harus menegakkan hukum (kebenaran).
- 8) Tidak boleh membungakan uang.

c. Terhadap Sesama

Tugas dan kewajiban manusia terhadap sesama menurut masyarakat yang meyakini kepercayaan PAMBI/PABBI diatur menurut *patik Parmalim*, yaitu sebagai berikut :

- 1) Tidak boleh mencuri.
- 2) Tidak boleh berzina.
- 3) Tidak boleh menghina orang lain.
- 4) Tidak boleh menganggap remeh kepada orang lain.
- 5) Tidak boleh memperbudak orang lain.
- 6) Tidak boleh menyesatkan orang lain.
- 7) Tidak boleh membunuh sesama manusia.
- 8) Tidak boleh dendam terhadap orang lain.
- 9) Tidak boleh mengawini istri orang lain (*mangalungkup*).
- 10) Tidak boleh menghina orang tua, orang miskin, janda dan orang hina.
- 11) Tidak boleh memaki orang lain.
- 12) Harus hormat terhadap orang tua secara adat.
- 13) Harus seia-sekata dengan hasil musyawarah.

d. Terhadap Alam

Dalam kepercayaan masyarakat PAMBI/PABBI diyakini bahwa alam semesta ini dengan segala

isinya termasuk manusia adalah ciptaan Tuhan. Di samping Tuhan menganugerahkan kemampuan kepada manusia kemampuan untuk memimpin dan menguasai alam berikut makhluk-makhluk lainnya di permukaan bumi ini. Dengan mempelajari rahasia-rahasia alam manusia berusaha untuk menguasainya. Dalam hal ini *datu* memegang peranan yang sangat penting.

3. Organisasi Kepercayaan Pemena

a. Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Masyarakat penghayat kepercayaan Pemena berkeyakinan bahwa kehidupan semua makhluk termasuk manusia diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan menganugerahkan ke dalam diri manusia kemampuan untuk dapat melakukan kontrol terhadap hal-hal yang baik dan yang buruk. Menyadari kekuasaan dan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa, maka manusia mempunyai tugas dan kewajiban untuk menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghormati leluhur. Di kalangan penghayat Pemena tugas dan kewajibannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur terlihat dengan bersikap sebagai berikut:

- 1) Menyembah Tuhan Yang Maha Esa setiap hari (*nembah man Dibata*).
- 2) Menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan memberi penghormatan kepada arwah leluhur setiap sebulan sekali pada bulan besar (*bulan mbelin*).
- 3) Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa (*tek man Ompung Dibata*).

- 4) Selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa (*inget man Dibata*).
- 5) Menjiarahi makam leluhur.
- 6) Menghormati keramat-keramat.
- 7) Pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Upacara menyembah Tuhan Yang Maha Esa maupun menghormati leluhur dan keramat-keramat dalam masyarakat Pemena erat berkaitan dengan adat budaya spiritual yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Hal itu diwujudkan dalam berbagai kegiatan upacara ritual seperti:

- 1) Upacara daur hidup: mendoakan bayi sejak dalam kandungan (*tou-tou*) sampai saat manusia meninggal.
- 2) Upacara membongkar tulang belulang.
- 3) Upacara Pesta Tahun (*Rebu-rebu*) yaitu berdoa kepada Tuhan dan leluhur pada saat mulai menanam padi dengan memohon agar tidak mendapat serangan hama dan panen yang memuaskan.
- 4) Upacara dalam kegiatan pertanian: membuka sawah/ladang baru, menanam bibit, berdoa agar padi terhindar dari serangan hama (*Rebu Taneh*), upacara saat padi sedang bunting (*mere page*), upacara saat padi sudah menguning (*mutik*), upacara mulai memotong padi, upacara saat hasil panen terkumpul seluruhnya (*nemburi panjang*), upacara menutup lumbung (*nutup keben*), upacara makan beras baru dan upacara makan emping (*mahpah*).

- 5) Upacara memasuki rumah baru (*mengket rumah mberu*).
- 6) Upacara menghormati roh leluhur pelindung desa (*perumah tembunan, pagar kuta*).
- 7) Upacara menghormati roh suci penjaga desa (*pengulu balang*) yang memberitahukan apabila ada musuh yang akan datang.
- 8) Upacara menghormati keramat pelindung (*mere sunumbah*).

Pada setiap upacara dipersembahkan sesaji (*sibalén*) sebagai perlambang isyarat ucapan rasa syukur dan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

b. Terhadap Diri Sendiri

Para penghayat kepercayaan Pemena mempunyai tugas dan kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berkenaan dengan diri sendiri melalui ajaran leluhur sebagai berikut:

- 1) Jujur terhadap diri sendiri.
- 2) Dapat mengendalikan diri.
- 3) Selalu memberikan bantuan dan pertolongan kepada orang yang membutuhkannya (*nampati*).
- 4) Menghayati dan mengamalkan ajaran adat (*radat*).
- 5) Membahagiakan diri sendiri.
- 6) Harus tahu malu (*meteh mela*).
- 7) Harus tahu diri (*iantan balbal*).

Selain manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, setiap penganut Pemena dituntut untuk menjauhi perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran yang berlaku, yaitu:

- 1) Tidak boleh meminta-minta (*ula jadi panindonindo, ula jadi nedek-nedek*).
- 2) Tidak boleh menyusahkan orang lain (*ula nusahi kalak*).
- 3) Tidak boleh berbohong (*ula erguak*).
- 4) Tidak boleh memaki orang lain (*ula encekuraki*).
- 5) Tidak boleh iri (*ula percian*).
- 6) Tidak boleh membungakan uang (*ula ngkilang*).
- 7) Tidak boleh menipu orang lain (*ula pengotoi*).
- 8) Tidak boleh mengkhianati orang lain (*tangkas kata tangkas ukur*).
- 9) Tidak boleh bekerja terbengkalai.
- 10) Tidak boleh merusak milik orang lain (*ula subil, ula latlat*).
- 11) Tidak boleh bermalas-malas (*ula malas*).
- 12) Tidak boleh merusak (*ula ncedai*).
- 13) Tidak boleh menghina (*ula njuruken*).
- 14) Tidak boleh menganggap sepele kepada orang lain (*ula mapas*).

c. Terhadap Sesama

Tugas dan kewajiban manusia terhadap sesama menurut kepercayaan Pemena adalah sebagai berikut:

- 1) Menghormati orang tua dan orang lain sesuai dengan tata krama adat dan sopan santun (*mehamat man orang tua, er kemalangen man teman meriah, keleng man anak-anak ri kutken tutur*).
- 2) Menghormati guru (*mehamat man guru*).
- 3) Menghormati orang tua (*suku man kaka, orang tua lebih-lebih man Dibata*).
- 4) Suka membantu orang lain (*nampati*).
- 5) Tidak boleh membunuh sesama manusia.
- 6) Tidak boleh menggururkan kandungan.
- 7) Tidak boleh kawin semarga (*ula erturang-turang*).
- 8) Tidak boleh membuat sakit hati orang lain sampai meneteskan air mata "berwarna kuning" (*ula iban kalak ngamburken iluh mengersing*).

Dalam masyarakat Pemena setiap orang harus saling menanyakan marga yang disebut *ertutur* untuk mengetahui kedudukan setiap orang di tengah-tengah lingkungan berdasarkan tata krama adat yang berlaku. Selain itu setiap orang tidak boleh menyebut atau memanggil nama orang lain secara langsung, karena setiap orang mempunyai nama gelar atau nama panggilan tersendiri sesuai dengan aturan tata krama tutur.

d. Terhadap Alam

Masyarakat penganut kepercayaan Pemena berkewajiban menjaga kelestarian alam dan tidak boleh merusaknya secara sembarangan yang diungkapkan melalui ucapan: *ula ncedai*. Lingkungan alam harus dipertahankan kelestariannya agar terus memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan manusia. Sehubungan tugas dan kewajiban manusia untuk menjaga kelestarian alam, maka berbagai upacara ritual dilakukan dalam kegiatan-kegiatan pertanian untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai penguasa alam dan kepada roh leluhur yang menjaga dan melindungi tempat-tempat tertentu. Beberapa upacara sebagai perwujudan kewajiban manusia terhadap alam dalam kaitan pertanian di antaranya adalah:

- 1) *Upacara Rebu Taneh*, dilakukan pada waktu pemilihan bibit dengan berdoa agar hasilnya berlipat ganda dan tidak diserang hama.
- 2) *Upacara Mere Page/Mesur-mesuri*, yaitu upacara makan bersama sekeluarga dengan lauk-pauk yang enak-enak. Dalam hal ini keluarga mendoakan padi yang sedang bunting menghasilkan buah yang lebat dan tidak diserang hama.
- 3) *Upacara Mutik*, yaitu memetik beberapa tangkai padi yang sudah menguning dan siap untuk dipanen dengan menggantungkannya di gubuk. Hal ini sebagai pertanda bahwa keesokan harinya panen akan dilaksanakan. Pada upacara ini didoakan agar padi yang akan dipanen dapat membawa berkah bagi kebahagiaan hidup.

- 4) *Upacara Nemburi Panjang*, dilakukan setelah semua padi terkumpul dan disusun di atas "panjang", diucapkan doa syukur atas hasil panen semoga akan dapat digunakan untuk penyambung hidup.

4. Organisasi Kepercayaan Purwo Madio Wasono

a. Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan masyarakat penghayat kepercayaan Purwo Madio Wasono dalam kehidupan sehari-hari menginsyafi akan darmanya dengan menyembah dan sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tugas dan kewajiban itu nampak dalam doa yang ditujukan kepadaNya baik dilakukan secara sendiri-sendiri maupun melalui suatu upacara yang dilaksanakan bersama-sama seperti upacara tanggal 1 Syuro misalnya. Manusia yang menganggap dirinya lebih tinggi dari makhluk-makhluk lain, tetapi Tuhan itu maha, dan maha kuasa dari manusia. Menyadari keberadaan diri manusia di hadapan Tuhan, manusia harus eling, ingat dan pasrah kepada TuhanNya.

b. Terhadap Diri Sendiri

Dalam keyakinan masyarakat yang berkepercayaan Purwo Madio Wasono, tugas dan kewajiban manusia terhadap diri sendiri terwujud dalam perbuatan-perbuatan baik dan berbudi pekerti luhur selama hayatnya. Dalam hubungan individu

dengan individu lainnya atau dalam kelompok-kelompok masyarakatnya manusia tidak sedikit dihadapkan kepada rintangan-rintangan maupun godaan-godaan, sehingga mengatasi hal itu manusia harus membina sikap baik dan meninggalkan perbuatan-perbuatan buruk yang melanggar hukum sesuai dengan aturan ajaran yang berlaku.

c. Terhadap Sesama

Di dalam hidup bermasyarakat, tugas dan kewajiban seseorang terhadap sesama manusia lainnya adalah dengan membina sikap baik. Agar kehidupan bermasyarakat bisa tenteram dan damai, maka manusia khususnya yang menganut kepercayaan Purwo Madio Wasono harus berbuat baik terhadap sesama dan jangan sekali-kali membuat keonaran, karena manusia adalah contoh bagi manusia lainnya maupun bagi makhluk di alam sekelilingnya.

d. Terhadap Alam

Berdasarkan kepercayaan bahwa alam ini diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa ada kegunaannya bagi manusia dan manusia pun tidak terlepas dari alam, maka masyarakat yang berkepercayaan Purwo Madio Wasono mempunyai tugas dan kewajiban berbuat baik terhadap alam lingkungannya. Dengan perkataan lain, antara manusia dengan alam ada saling ketergantungan dan saling membutuhkan. Dengan kelebihan akal dan pikiran yang dimilikinya manusia memanfaatkan berbagai kekuatan alam dan barang-barang tambang yang terkandung dalam perut bumi. Manusia menciptakan listrik, bom,

nuklir dan sebagainya; kesemuanya diambil dari kekayaan alam. Sebaliknya, alam yang telah memberikan kehidupan bagi umat manusia harus dijaga kelestariannya agar manusia tetap hidup sejahtera di permukaan bumi ini.

5. Peguyuban Kepercayaan Galih Puji Rahayu

a. Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak terpisahkan dari keyakinan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan baik dan buruk, cantik dan jelek, kaya dan miskin dan sebagainya. Menyadari bahwa semua yang diperoleh manusia berasal dari pemberian Tuhan maka para penghayat Galih Puji Rahayu setiap saat dan di mana saja berada harus bersyukur atas anugerahNya itu dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang benar dan menjauhkan diri dari tindakan-tindakan yang dilarang. Di samping itu Tuhan pun memberi ganjaran atas segala perbuatan manusia tanpa membedakan apakah suatu perbuatan dosa dilakukan oleh kaum laki-laki atau perempuan. Dalam hal ini terdapat keyakinan bahwa hukuman yang diberikan Tuhan adalah dikarenakan ulah manusia itu sendiri, sehingga manusia harus selalu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Terhadap Diri Sendiri

Dalam keyakinan masyarakat yang berkepercayaan Galih Puji Rahayu tugas dan kewajiban manusia terhadap diri sendiri antara lain diwujudkan da-

lam pengendalian hawa nafsu dengan tidak hidup berlebih-lebihan, karena sikap demikian akan mengakibatkan manusia menderita kesulitan dalam hidupnya. Sikap berlebih-lebihan dan hawa nafsu diungkapkan melalui simbol "topeng" di mana jalan atau arah manusia menjadi tidak benar apabila mukanya tertutup oleh topeng.⁶ Dengan demikian manusia harus jujur dan tidak menipu diri sendiri.

c. Terhadap Sesama

Di dalam hidup bermasyarakat, tugas dan kewajiban manusia terhadap sesama diwujudkan di dalam kehidupan sehari-hari dengan saling menghormati, bekerjasama dan tolong-menolong dengan orang lain, selalu berbuat baik, selalu bermusyawarah bagi kepentingan sesama manusia dan menghargai makhluk-makhluk ciptaan Tuhan.

d. Terhadap Alam

Tugas dan kewajiban manusia terhadap alam dalam sikap masyarakat penghayat Galih Puji Rahayu selalu menjaga dan melestarikan alam. Oleh karena manusia menguasai alam bagi kebutuhan hidup, maka manusia harus sadar bahwa kemampuan alam pun punya batas persediaan, sehingga manusia berkewajiban memelihara alam agar terus bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia.

D. Sifat-sifat Manusia

Pada hakekatnya manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa adalah makhluk sosial. Hal ini terungkap semenjak manusia pertama dijadikan secara berpasangan. Dalam arti kata di antara sesama manusia terdapat sa-

ling ketergantungan dan saling membutuhkan. Manusia dengan kelebihan akal dan pikirannya di dalam saling ketergantungan dan kebutuhannya tidak jarang dihadapkan kepada hal-hal yang saling bertentangan.

Untuk mengetahui sifat-sifat manusia dalam masyarakat yang berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Sumatera Utara akan dijelaskan di bawah ini.

1. Organisasi Kepercayaan Habonaron Do Bona

Sifat-sifat manusia menurut ajaran Habonaron Do Bona haruslah bersumber kepada kebenaran, kejujuran, kesucian dan berbudi luhur. Sifat-sifat demikian merupakan sikap yang dituntut bagi setiap warga yang meyakini kepercayaan Habonaron Do Bona dalam siklus kehidupan semenjak manusia lahir sampai mati. Masyarakat penghayat organisasi kepercayaan Habonaron Do Bona menjunjung tinggi ajaran warisan leluhurnya sebagai pedoman dan penuntun agar manusia berbudi pekerti yang luhur menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Dengan menghayati dan mengamalkan tata perilaku ajaran warisan nenek moyang dalam menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa manusia akan terhindar dari sifat-sifat buruk yang tercela seperti sifat dengki, iri, cemburu, dan serakah. Dalam warga Habonaron Do Bona orang-orang yang bersikap demikian digabungkan ke dalam kelompok orang yang tidak beradat.

2. Organisasi Kepercayaan PAMBI/PABBI

Manusia terdiri dari wujud perpaduan jasmani dan rohani sebagai dua unsur yang satu sama lain tak dapat terpisahkan. Menurut ajaran kepercayaan PAMBI/PABBI sifat-sifat manusia diungkapkan sebagai berikut :

- a. *Parbahul-bahul na bolon*, artinya setiap orang harus selalu banyak maaf dalam menghadapi sikap orang lain.
- b. *Parmuruk*, artinya cepat dan mudah marah.
- c. *Parhosom*, artinya pendendam.
- d. *Parlate*, artinya sikap tidak senang apabila orang lain mendapat rezeki.
- e. *Parelat*, artinya menghalangi orang lain untuk mendapatkan rezeki.
- f. *Na teal*, artinya bersikap angkuh terhadap orang lain dengan membangga-banggakan diri sendiri.

3. Organisasi Kepercayaan Pemena

Masyarakat penganut kepercayaan Pemena menjunjung tinggi ajaran leluhur (*pedah*) sebagai penuntun agar manusia berbudi pekerti luhur dengan perbuatan yang bersumber kepada kebenaran, kejujuran dan kesucian. Dengan menghayati dasar-dasar tuntunan hidup berdasarkan ajaran leluhur manusia akan terlepas dari sifat-sifat buruk seperti dengki, iri, cemburu, sombong, angkuh dan sebagainya. Namun terdapat orang-orang yang tidak mengikuti "pedah" (petuah) ajaran yang telah diwariskan nenek moyang.

4. Organisasi Kepercayaan Purwo Madio Wasono

Adapun sifat-sifat manusia menurut kepercayaan Purwo Madio Wasono adalah berlandaskan kepada dua anasir yang saling bertentangan dalam diri manusia, yaitu antara yang baik dan buruk. Dengan demikian adanya sifat-sifat manusia yang baik dan yang buruk adalah bersumber dari dalam diri manusia itu sendiri. Sehubungan dengan sifat-sifat manusia tersebut ajaran Purwo Madio Wasono adalah berdasarkan perikemanu-

siaan dengan mengikuti pedoman menunaikan kewajiban dan menjauhkan kepentingan diri sendiri demi kebahagiaan sesama manusia yang disebut: *sepi ing pamrih, rame ing gawe*.

5. Peguyuban Kepercayaan Galih Puji Rahayu

Menurut ajaran Galih Puji Rahayu, manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan haruslah menyadari keberadaannya dan menjadi pribadi yang utuh bahwa dirinya sangat nista dan tidak berarti apa-apa tanpa berbuat hal-hal yang baik dan berguna. Tuhan melengkapi kehidupan manusia dengan nafsu untuk menguji pribadi manusia agar mampu mengontrol dan menjaga ketertiban diri sendiri. Artinya Tuhan menyerahkan kepada manusia untuk memilih jalannya sendiri mana yang akan ditempuhnya : berbuat baik berarti mampu mengendalikan hawa nafsu, atau menjadi jahat yang berarti nafsu menguasai dirinya. Apabila manusia mampu mengatasi dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang Tuhan yang diwujudkan melalui *angkaro* (hawa nafsu) tersebut, maka dalam hal ini manusia sudah tumbuh sebagai pribadi yang utuh.

E. Tujuan Hidup Manusia

Di dalam hidupnya, manusia selalu mendambakan kehidupan yang sempurna yaitu kehidupan yang serasi dan seimbang antara kehidupan jasmani dan rohani. Kehidupan jasmani membutuhkan alam nyata secara lahiriah, sedangkan bagi kehidupan rohaniah salah satunya adalah manusia menginginkan ketenteraman jiwa khususnya yang berkenaan dalam hubungan spiritual menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Karena roh manusia yang akan kekal, maka dalam hidup di dunia manusia harus berbuat baik dengan meng-

ikuti ajaran-ajaran yang diyakininya agar mendapat ridho Tuhan Yang Maha Esa.

1. Organisasi Kepercayaan Habonaron Do Bona

Hidup manusia di permukaan bumi ini adalah melaksanakan perjanjian yang telah disuratkan ketika masih dalam kandungan. Warga penghayat Habonaron Do Bona percaya bahwa kehidupan manusia diatur oleh kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga dalam hayatnya manusia pun harus menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan tujuan agar memperoleh ketenteraman, damai dan bahagia dengan keluarga maupun terhadap sesama manusia.

Selain itu, leluhur harus dihormati karena melalui perantaraan-Nya akan diketahui titah Tuhan Yang Maha Esa untuk dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan.

2. Organisasi Kepercayaan PAMBI/PABBI

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan pada suatu saat akan mengalami kematian. Di kalangan masyarakat penghayat kepercayaan PAMBI/PABBI apabila seseorang meninggal diucapkan kata-kata : *badan mulak tu tano, hosa mulak tu alogo, tondi mulak tu Mulajadi Na Bolon*. Artinya : tubuh kembali ke tanah, nyawa kembali ke angin dan roh kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menyadari bahwa manusia pasti mengalami kematian dan tidak selamanya kekal di dunia, maka setiap orang harus menjalankan ajaran malim agar dalam kehidupan roh akan tetap bersama-sama dengan Mulajadi Na Bolon di langit yang ketujuh.

3. Organisasi Kepercayaan Pemena

Menurut kepercayaan Pemena jalan hidup manusia sudah disuratkan oleh Tuhan Yang Maha Esa ketika

manusia masih berada dalam kandungan. Hal ini berarti bahwa kehidupan manusia diatur oleh kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Menyadari betapa Tuhan maha kuasa maka manusia harus tunduk dan menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu mendapat petunjuk, sehingga manusia memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya yaitu kebahagiaan lahir dan batin secara serasi dan seimbang.

Selain manusia harus menyembah kepada Tuhan, para penganut Pemena dituntut supaya menghormati leluhur karena dengan perantaraannya akan diketahui sabda Tuhan Yang Maha Esa yang akan dijadikan petunjuk dalam melaksanakan hidup dan kehidupan di dunia ini. Dengan demikian tujuan hidup manusia adalah kehidupan yang sempurna secara lahir dan batin karena dalam kondisi seperti itu manusia akan selalu dekat dengan Tuhannya.

4. Organisasi Kepercayaan Purwo Madio Wasono

Tujuan hidup manusia adalah kesempurnaan kebahagiaan hidup jasmani dan rohani atau lahir dan batin yang dilakukan masyarakat penghayat kepercayaan Purwo Madio Wasono dengan selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu mereka mensucikan diri dengan jalan berbuat baik dan meninggalkan larangan-larangan ajarannya. Manusia harus berbudi pekerti yang luhur dengan jiwa yang suci murni agar tercapai kesempurnaan hidup di akherat (*Hayuning Bawono*).

5. Peguyuban Kepercayaan Galih Puji Rahayu

Tujuan hidup manusia menurut ajaran Galih Puji Rahayu adalah untuk melaksanakan kehidupan yang baik agar tercapai kebahagiaan dunia dan akherat, yaitu me-

wujudkan keseimbangan kebutuhan hidup jasmani (badan wadag) dengan kehidupan rohani (badan halus). Dalam hidup jasmani manusia membutuhkan wujud benda nyata seperti makan-minum, pakaian, harta benda, sandang pangan, kesehatan dan lain-lain. Sedangkan kebutuhan rohaniah bersifat tidak nyata merupakan jembatan ke alam akherat sebagai tempat yang kekal dan abadi. Untuk mencapai tempat tersebut di dalam hidupnya manusia harus melakukan perbuatan-perbuatan yang benar dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang salah sesuai dengan tuntunan hati nuraninya.

F. Kehidupan Setelah Manusia Meninggal Dunia

Dalam masyarakat yang menganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terdapat keyakinan bahwa selain kehidupan di dunia masih ada kehidupan lain setelah manusia meninggal dunia. Yaitu kehidupan yang kekal dan abadi di alam gaib yang dikenal dengan sebutan alam akhirat. Kehidupan setelah manusia meninggal diungkapkan dalam pernyataan misalnya : kembali kepada asalnya, menghadap Tuhannya, dan sebagainya. Untuk mengetahui lebih jelas tentang pandangan masyarakat organisasi penghayat kepercayaan di Sumatera Utara diuraikan berikut ini.

1. Organisasi Kepercayaan Habonaron Do Bona

Di dalam masyarakat yang berkepercayaan Habonaron Do Bona percaya bahwa terdapat kehidupan lain setelah manusia meninggal. Kematian adalah terpisahnya roh dengan tubuh. Dan pada hakekatnya badannya yang mati dan selanjutnya kembali ke tanah. Sedangkan roh (tondi) manusia adalah suci dan jujur sehingga tetap hidup. Roh manusia yang kembali ke alam Tuhan terus hidup pada suatu kehidupan yang kekal dan abadi, ber-satu dalam alam kehidupan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Roh manusia yang sudah meninggal dunia dinamakan *simagot*. Sesuai dengan sifat kematian manusia, *simagot* ada yang disebut: *Begu Jabu*, *Tua-tua* dan *Bitaraguru*. Di alam kehidupan yang baru, *simagot* mempunyai status dan kegiatan yang sama dengan keadaan masa lalunya ketika manusia masih hidup di dunia.

2. Organisasi Kepercayaan PAMBI/PABBI

Apabila manusia meninggal, maka rohnya pergi meninggalkan tubuh dan selanjutnya tinggal bersama Tuhan Yang Maha Esa (Mulajadi Na Bolon) di langit yang ketujuh. Dalam keyakinan ajaran PAMBI/PABBI roh manusia yang sudah meninggal akan tetap hidup. Sehubungan sifat roh manusia maka pada setiap kematian diadakan upacara yang disebut *pasahat tondi*, yaitu penyerahan roh kepada Mulajadi Na Bolon. Upacara ini dilaksanakan oleh keluarga yang ditinggalkan dipimpin oleh imam (*uluwan*) berdasarkan ajaran (*patik-patik*) yang diturunkan Mulajadi Na Bolon.

3. Organisasi Kepercayaan Pemena

Masyarakat penghayat kepercayaan Pemena meyakini bahwa sesudah kehidupan di dunia masih ada kehidupan lain setelah manusia meninggal. Kehidupan di dunia ini adalah sementara untuk menuju kehidupan yang kekal dan abadi yaitu setelah berpisah jasad jasmani manusia dengan rohnya. Karena pengertian mati hanyalah terhadap tubuh jasmani manusia, sedangkan roh tetap terus hidup dan sesuai dengan sifat-sifatnya yang gaib dan suci ia kembali ke alam Tuhan. Roh manusia yang sudah meninggal (*simagot*) hidup bersama Tuhan dengan keadaan yang sama seperti masih bersatu dengan jasmani manusia. Berdasarkan keyakinan tersebut, masyarakat Pemena dituntut supaya berbuat baik dengan

mengikuti tuntunan Tuhan agar simagot nya kelak mendapat tempat yang baik di alam Tuhan yang kekal dan abadi.

Terdapat beberapa sebutan kepada roh manusia yang telah meninggal yaitu : Begu Jabu, Begu Tua-tua dan Bisaraguru.

4. Organisasi Kepercayaan Purwo Madio Wasono

Kehidupan yang baik tidak saja diinginkan manusia selama hayatnya di dunia, tetapi juga setelah manusia mati pun kehidupan dan kedudukan yang baik tetap merupakan tujuannya. Untuk itu manusia harus berbuat baik selama hidupnya, karena untuk sampai ke tempat yang baik itu ditentukan berdasarkan perbuatannya selama hidup. Menurut masyarakat yang meyakini kepercayaan Purwo Madio Wasono, mereka tidak mengetahui kehidupannya kelak setelah meninggal karena hal itu adalah kekuasaan Tuhan.⁷

5. Peguyuban Kepercayaan Galih Puji Rahayu

Menurut masyarakat penghayat kepercayaan Galih Puji Rahayu kehidupan di dunia ini sifatnya adalah sementara. Artinya hidup rohaniah akan berakhir, atau yang disebut mati apabila *badan halus* manusia meninggalkan *badan wadagnya* yaitu kembali kepada Sang Pencipta, Hyiang Maha Agung. Selanjutnya badan halus manusia akan tinggal bersama Hyiang Maha Agung. Bagaimana kehidupan roh manusia di alam akhirat tidak dapat ditentukan dan diketahui manusia, karena hal itu adalah ketentuan Tuhan. Tetapi masyarakat penghayat kepercayaan yang meyakini Galih Puji Rahayu kehidupan roh akan tergantung dari iman, amal dan ibadahnya selama hidupnya.

CATATAN BAB IV

1. Hasil wawancara dengan Bapak Tukidi, Sesepeuh/Ketua Purwo Madio Wasono, di Jalan Garuda No. 7 Sei Sikambing B Medan, tanggal 31 Oktober 1990.
2. Hasil Wawancara dengan Bapak Parto Suwiryo, di Jalan Laksana Gang Bunga No. 134A Medan, pada tanggal 6 November 1990.
3. *Ibid*, tanggal 26 September 1990.
4. Hasil wawancara dengan Bapak Tukidi, di Jln. Garuda No. 7 Sei Sikambing B Medan, tanggal 11 September 1990.
5. Hasil wawancara dengan Bapak Tony Girsang, Sesepeuh Habonaron Do Bona di Beli Tua, tanggal 23 September 1990.
6. Haharap, E. St. 1960. *Perihal Bangsa Batak*. Jakarta : Dep. P.P. dan K., hal. 58.
7. Hasil wawancara dengan Bapak Parto Suwiryo, Sesepeuh Galih Puji Rahayu di Jalan Laksana Gang Bunga No. 134A Medan, tanggal 26 September 1990.
8. Hasil wawancara dengan Bapak Tukidi, Sesepeuh/Ketua Purwo Madio Wasono di Jalan Garuda No. 7 Sei Sikambing B Medan, tanggal 28 Agustus 1990.

BAB V

KONSEPSI TENTANG ALAM

Tinjauan dalam bab ini mengungkap tentang penciptaan alam oleh Tuhan Yang Maha Esa. Manusia dengan akal dan pikirannya menaklukkan alam dan memanfaatkan kekuatan-kekuatan yang ada padanya bagi pemenuhan kebutuhan hidup dan kehidupannya.

A. Asal-usul Alam

Pandangan yang umum terdapat di tengah-tengah masyarakat bahwa alam beserta segala isinya dijadikan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Di samping itu, alam itu sendiri pun mempunyai kehidupan dan memiliki kekuatan-kekuatan gaib melebihi kekuatan manusia. Namun sejauh itu alam tetap dapat dimanfaatkan manusia, tetapi sebaliknya alam juga dapat mematikan apabila manusia tidak bersahabat dan melanggar petunjuk-petunjuk alam. Bagaimana pandangan organisasi-organisasi kepercayaan di Sumatera Utara terhadap kejadian alam dengan rahasia-rahasianya dijelaskan di bawah ini.

1. Organisasi Kepercayaan Habonaron Do Bona

Menurut ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang meyakini Habonaron Do Bona berpendapat bahwa adat warisan leluhur mereka bersumber dari cerita rakyat Simalungun. Nenek moyang masyarakat Simalungun (*halak Timur*) berasal dari desa/Huta Tinggir Raja (dewasa ini termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Silou Kahean, Kabupaten Simalungun, Propinsi Sumatera Utara).

Desa Tinggir Raja, terletak antara desa Bahoan dengan desa Dolog Marawa. Jaraknya dari ibukota Propinsi Sumatera Utara, Medan, sekitar 100 kilometer. Desa (huta) Tinggir Raja berada pada dataran tinggi yang berbukit-bukit mengandung belerang dan terdapat air panas. Panorama alamnya indah, beraneka warna warni, tetapi juga memberi kesan mengerikan dan penuh benda-benda gaib serta misterius dengan warisan cerita rakyat "Malonglong huta Tinggir Raja" (artinya peristiwa banjir yang menjadikan desa Tinggir Raja hancur sampai merubah bentuk beserta seluruh isinya). Peristiwa banjir tersebut menurut anggapan warga Habonaron Do Bona adalah akibat suatu kekuatan gaib yang menguasai alam semesta ini.

Dahulu, di sebelah kiri dan kanan pintu masuk pintu gerbang desa Tinggir Raja ditumbuhi oleh bambu yang sudah bertulisan yang kemudian dikenal dengan sebutan *surat buluh*. Berdasarkan keyakinan masyarakat yang berkepercayaan Habonaron Do Bona, aksara pertama yang tertulis pada bambu hidup itu dahulu dituliskan oleh arwah leluhur mereka sebagai pesan warisan bagi hidup kemanusiaan yang adil dan beradab. Masyarakat penghuni Tinggir Raja mengikuti pesan leluhur pada

surat buluh itu, sehingga timbullah tata tuntun laku kehidupan bermasyarakat, tata tuntun laku menghormati leluhur, tata tuntun laku menyembah (*manambah*) Naibata serta tata tuntun laku menghormati keramat dan tata tuntun laku menghormati lingkungan alam sekitarnya.

2. Organisasi Kepercayaan PAMBI/PABBI

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam raya beserta makhluk penghuninya lengkap dengan segala aturan-aturannya. Tentang awal kejadian alam jagad raya dalam kepercayaan masyarakat PAMBI/PABBI diungkapkan sebagai berikut : Pada suatu ketika Mulajadi Na Bolon meniup yang terang supaya semuanya datang kepadanya. Dalam waktu seketika berdirilah dua kekuatan di hadapannya yaitu *kekuatan roh Bapa* dan *kekuatah roh Ibu*. Dengan peristiwa itu gelap disebut malam.

Pada hari ke-2 Mulajadi Na Bolon mengucapkan kata-kata : *Asa Ung (jadi ma ho*, artinya jadilah engkau) dan terciptalah langit terdiri dari 7 lapis dan embun 7 tingkat dengan 7 warna, yaitu merah, putih, kuning, hujan, hitam, kelabu dan jernih.

Pada hari ke-3 Mulajadi Na Bolon mengucapkan kata-kata : *Binsumirla, Dirokoman Dirokoman, Dirokomin Dirokomin*. Artinya : Di dalam kasih dan sayang saya menjadikan sesuatu dan sayalah Tuhan dari segala roh yang ada dan yang nampak, dan juga roh-roh yang tidak nampak.

Pada hari ke-4 Mulajadi Na Bolon mengucapkan : *Songta Songti* (restuan yang sempurna) dan terciptalah

matahari, bulan, lautan, daratan, dan segala binatang serta tumbuh-tumbuhan.

Pada hari ke-5 Muljadi Na Bolon mengucapkan: *Jasuah Jasah* (restu abadi), dan terciptalah roh-roh (roh petugas) yang bekerja sesuai dengan tugasnya masing-masing.

Pada hari ke-6 Muljadi Na Bolon mengucapkan: *Aman Debata Hasi Hasi* (restuan kasih) yang artinya sebagai berikut :

- a. *Hasian ku* (sayangku), saya jawab semua yang diinginkan oleh semua yang saya jadikan terutama bagi yang melakukan hukum-hukum yang saya berikan.
- b. Akan saya berikan rezeki kepada semua binatang dan hidup kalau diminta kepada saya. Oleh karena itu jangan malas untuk mengerjakan pekerjaannya.
- c. Tidak akan saya ubah nasibnya apabila tidak kembali kepada saya.
- d. Kalian ingat, sayalah Tuhan yang menjadikan segala yang ada dan segala sesuatunya tidak berubah jika tidak dengan saya.

Pada hari ke-7 Muljadi Na Bolon mengucapkan kata: *Jahaum*. Artinya semua dunia akan hancur.

3. Organisasi Kepercayaan Pemena

Menurut ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang meyakini Pemena berpendapat bahwa penciptaan alam dan segala isinya adalah berdasarkan atas "SABDA-NYA", yaitu sebagaimana halnya tentang penciptaan manusia. Konsepsi tentang alam bagi masyarakat Pemena tak terpisahkan dengan latar belakang se-

jarah asal usul suku bangsa Karo sebagai penganut tunggal kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang meyakini Pemena.¹ Berdasarkan ciri-ciri fisik-kelompok etnis ini, maka konsepsi penciptaan alam identik dengan penganut agama Hindu/Budha sebagai asal nenek moyangnya. Hal ini dikemukakan karena tidak adanya konsepsi tentang penciptaan alam secara rinci menurut aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang mempercayai Pemena selain konsepsi berdasarkan "sabda-Nya". Dengan lahirnya suku bangsa Karo sejak awal (*mena*) sampai sekarang lahirlah adat istiadat "tutur siwaluh" yang dijadikan sebagai tuntunan hidup berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara.

4. Organisasi Kepercayaan Purwo Madio Wasono

Menurut masyarakat yang mempercayai Purwo Madio Wasono, Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam beserta segala isinya dari tidak ada menjadi ada dan manusia tidak mengetahui bagaimana semuanya itu diciptakan-Nya. Bagi masyarakat penghayat Purwo Madio Wasono, belum ada manusia menceritakan tentang Tuhan menciptakan alam dengan isinya.²

5. Peguyuban Kepercayaan Galih Puji Rahayu

Dalam kepercayaan Galih Puji Rahayu diyakini bahwa alam diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa karena adanya manusia agar kehidupan dapat berlangsung di permukaan bumi ini. Tuhan menjadikan alam terdiri dari empat unsur yaitu : api, tanah, angin dan air. Pada mulanya alam ini adalah kosong. Kemudian Tuhan menciptakan keempat unsur tersebut, api (matahari), tanah (bumi), angin (udara) dan air; dengan demikian terciptalah alam ini.

Untuk memenuhi kebutuhannya, manusia pun menguasai dan mengolah alam sebab keadaan alamiah yang khas tidak selalu sesuai dengan kebutuhan manusia. Dalam tindakannya tidak jarang manusia merusak alam secara berlebih-lebihan tanpa terkontrol. Apabila hal itu terjadi dapat diramalkan bahwa manusia itu sendiri akan menanggung resikonya. Menyadari kedudukan manusia dalam hubungannya dengan alam diharapkan mendorong manusia agar selalu bersahabat dengan alam dengan menjaga kelestariannya.

B. Kekuatan-kekuatan yang ada pada Alam

Masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Sumatera Utara berkeyakinan bahwa alam pun berkehidupan dan mempunyai kekuatan-kekuatan gaib yang dapat dimanfaatkan oleh manusia bagi kehidupannya. Sehubungan dengan kekuatan alam bersifat gaib maka selalu diusahakan agar hubungan manusia dengan kekuatan-kekuatan alam berlangsung tertib dan harmonis. Dengan demikian manusia memanfaatkan alam secara berkelanjutan dan hidup manusia menjadi sejahtera dan tenteram. Agar alam tidak menjadi murka dengan memperlihatkan kekuatannya, maka alam tidak boleh dirusak dan harus selalu dihormati. Perwujudan penghormatan kepada alam dilakukan melalui upacara ritual terutama banyak ditujukan terhadap roh-roh penjaga alam dengan maksud agar hasil pertanian mereka berhasil dengan baik.

1. Organisasi Kepercayaan Habonaron Do Bona

Menurut keyakinan orang Simalungun yang menganut kepercayaan Habonaron Do Bona bahwa alam raya ini penuh dengan kekuatan-kekuatan gaib. Yaitu kekuat-

an gaib yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa maupun dari arwah leluhur seperti terlihat dengan terjadinya bencana banjir (*halonglongan*), gempa bumi (*sahul-sahul*), angin ribut/topan (*alogo doras*), petir (*porhas*), tidak memperoleh keturunan, wabah penyakit, kegagalan panen, dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa tersebut berasal dari kekuatan-kekuatan gaib yang maha dahsyat yang mampu menghancurkan manusia dan makhluk-makhluk lainya di permukaan bumi ini.

Kekuatan-kekuatan alam dapat menimpa diri seseorang maupun masyarakat banyak sebagai simbol kekuatan dan kekuasaan Sang Pencipta dalam memperlihatkan ketidaksenangannya terhadap berbagai aturan dan larangan yang telah dilanggar oleh manusia. Untuk menjaga agar hubungan antara alam dan manusia tetap serasi dan seimbang, manusia mengadakan upacara-upacara doa dengan memberikan sesajen. Dengan demikian mereka berharap akan mendapat perlindungan dan keselamatan dari arwah-arwah leluhur dan keramat-keramat.

2. Organisasi Kepercayaan PAMBI/PABBI

Dalam kepercayaan PAMBI/PABBI, masyarakatnya meyakini bahwa kekuatan yang terdapat pada alam dikordinir oleh suatu kekuatan yang diungkapkan sebagai berikut :

- a. Muljadi Na Bolon sebagai penguasa dunia atas (banua ginjang) disebut *Tuan Bubi Na Bolon*.
- b. Sebagai penguasa dunia tengah (banua tonga) disebut *Ompu Silaon Na Bolon* atau *Raja Pinangkabo*.
- c. Dunia bawah (banua toru) dikuasai oleh *Naga Padoha* yang juga disebut *Ompunta Naga Lumean* atau

Ompunta Si Pitu Tanduk. Hujan, petir, gempa, dan lain-lain menjadi kekuasaan-Nya.

3. Organisasi Kepercayaan Pemena

Dalam kepercayaan Pemena diakui bahwa alam semesta ini mempunyai kekuatan-kekuatan gaib yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Kekuatan-kekuatan alam nampak dalam perwujudan peristiwa-peristiwa alam yang mampu menghancurkan semua makhluk seperti terjadinya gempa bumi (*pinur*), bencana banjir (*keling-lengen*), angin badai (*angin kaba-kaba*), petir (*perkas*), wabah penyakit dan lain-lain.

Kekuatan-kekuatan alam yang bersifat gaib merupakan simbol kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai isyarat untuk memperlihatkan ketidaksenangan-Nya terhadap manusia yang telah melanggar berbagai ajaran yang berlaku. Dengan kata lain bahwa manusia telah merusak citra hubungannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, terhadap alam dan sesama makhluk lainnya. Menyadari agar hubungan antara manusia dan alam tetap serasi dan seimbang maka manusia melakukan upacara-upacara ritual dengan berdoa dan persembahan sesajen. Dengan demikian mereka berharap arwah-arwah leluhur dan keramat-keramat akan selalu memberikan perlindungan.

Menurut kepercayaan Pemena, kekuatan gaib alam mempunyai dua sumber yaitu kekuatan alam perusak (seperti setan-setan) dan kekuatan alam penolong seperti "Tembunan Kuta", yaitu suatu arwah yang tidak jelas asal usulnya tetapi diyakini dan dipercayai oleh pemeluk kepercayaan Pemena. Contoh : Pada saat padi sedang menguning dikanda angin kaba-kaba sampai bulir-bulirnya berserakan ke tanah. Dalam hal ini masyarakat

pasrah dengan melakukan upacara *Perumah Tembunan Kuta* yaitu dengan memanggil roh penolong Tembunan Kuta (*Perumah Empung*) melalui Peninggiran. Melalui upacara ini "Empung" (*Ompung*) berpesan dan menjanjikan bahwa : Kalian jangan takut, hasil padimu tidak akan berkurang, lihat nanti di lumbung masing-masing. Dan di dalam kenyataan memang hasil panen penduduk tidak berkurang.³

4. Organisasi Kepercayaan Purwo Madio Wasono

Masyarakat yang mempercayai ajaran Purwo Madio Wasono meyakini bahwa alam ini penuh dengan kekuatan-kekuatan gaib. Berbagai peristiwa alam misalnya gempa bumi, wabah penyakit, banjir, kilat, kebakaran, peperangan, letusan gunung berapi dan sebagainya. Semua peristiwa tersebut merupakan perlambang adanya kekuatan alam yang tiada taranya di luar kemampuan dan kesanggupan manusia. Masyarakat pun menganggap beberapa peristiwa alam sebagai simbol kekuasaan Tuhan yang menciptakan segala-galanya dalam menunjukkan ketidaksenangan-Nya terhadap berbagai aturan yang telah dilanggar manusia. Peristiwa-peristiwa alam yang merugikan manusia adalah siksaan dan merupakan perwujudan hukuman Sang Pencipta.

5. Peguyuban Kepercayaan Galih Puji Rahayu

Menurut ajaran Galih Puji Rahayu, Tuhan menciptakan alam semesta bagi kelangsungan hidup semua makhluk di permukaan bumi baik manusia, hewan dan tum-

buh-tumbuhan. Dalam hal ini alam memberikan hidup dan kehidupan bagi semua makhluk ciptaan Tuhan. Di samping itu alam mempunyai kekuatan-kekuatan tersembunyi yang tak terlihat dan tak terduga maupun yang dapat disaksikan oleh mata manusia biasa. Berbagai kekuatan alam dikuasai dan dimanfaatkan oleh manusia bagi kehidupan seperti minyak, air terjun, gas dan sebagainya. Tetapi adakalanya alam pun memperlihatkan kekuatannya yang terungkap dengan terjadinya peristiwa-peristiwa alam seperti gempa, letusan gunung berapi, kecelakaan, air bah, wabah penyakit dan sebagainya. Dengan peristiwa-peristiwa alam merupakan peringatan kepada manusia sebagai isyarat bahwa manusia telah merusak keharmonisannya.

C. Manfaat Alam bagi Manusia

Manusia tak terpisahkan dari alam : manusia adalah satu dengan alam. Manusia adalah kosmos kecil (*mikrokosmos*) dalam kosmos besar (*makrokosmos*). Dari *benua bawah* berasal kesuburan tanah, hujan, cahaya, guruh dan sebagainya. Dari *benua atas* turun hujan dan memancar cahaya bulan dan matahari, tapi ini semua berasal dari *benua bawah*.⁴ Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam bagi kehidupan manusia termasuk makhluk-makhluk lain ciptaan-Nya. Artinya : ada manfaat alam bagi manusia dan alam banyak memberikan isyarat tertentu untuk difahami bagi kehidupan terutama sekali bagi pemenuhan kebutuhan jasmani manusia.

1. Organisasi Kepercayaan Habonaron Do Bona

Selain alam menyediakan pelbagai kebutuhan bagi kepentingan hidup manusia, alam juga memberikan pe-

tunjuk yang dapat diikuti oleh manusia bagi keselamatan hidup di dunia. Apabila orang melanggar petunjuk-petunjuk alam dapat menimbulkan musibah, kerugian, bahkan bisa mengakibatkan kematian. Lambang-lambang yang diperlihatkan Tuhan Yang Maha Esa adalah merupakan isyarat kekuatan kekuasaan-Nya, dan dengan mempelajarinya manusia bisa mengetahui apa yang bakal terjadi. Petunjuk-petunjuk alam dimaksudkan misalnya seperti :

- a. Sejenis tumbuh-tumbuhan yang disebut "podom-podom" kedua belah daunnya mulai menguncup sebagai isyarat bahwa hari telah menjelang malam.
- b. Tuhan Yang Maha Esa menjadikan siang dan malam untuk petunjuk waktu yang harus dilalui manusia setiap hari yang perlu diikuti dan dipatuhi bagi keselamatan diri manusia. Orang yang tidak memperhatikan rambu-rambu lalu lintas alam (petunjuk alam) tersebut akan dapat ditimpa musibah, akan menderita kerugian dan bahkan dapat mempercepat kematian.
- c. Untuk menentukan waktu (bulan), masyarakat dapat memperhatikan pucuk daun *kayu dongdong*. Apabila di mana-mana kelihatan kayu dongdong berpucuk satu lembar artinya adalah menunjukkan bulan pertama (*Sipaha Sada*), berpucuk dua lembar artinya menunjukkan bulan kedua (*Sipaha Dua*) dan berpucuk tiga lembar artinya waktu sudah menunjukkan bulan ketiga (*Sipaha Tolu*). Isyarat melalui pucuk kayu dongdong hanya menunjukkan sampai bulan ketiga.

- d. Untuk menunjukkan bulan kedelapan (*Sipaha Wuluh*) orang mengetahuinya apabila *pohon dapdap* secara serentak menampakkan warna bunganya yang merah (*marbunga dapdap*).
- e. Untuk menentukan bulan pertama (Sipaha Sada) nenek moyang warga Habonaron Do Bona mempergunakan susunan dua kelompok bintang-bintang di langit yang berbentuk kalajengking (*hala*). Saat untuk menetapkan jatuhnya bulan pertama dimulai pada waktu pukul 18.30 yaitu ketika pertukaran siang dengan malam (*samon*) apabila di sebelah timur muncul *Hala Pariama* yaitu bintang-bintang berbentuk kalajengking menampakkan kaki depan yang siap menjepit, mulut dan bagian dada. Sementara pada waktu yang bersamaan di sebelah barat terlihat *Hala Sussang* yaitu bagian-bagian tubuhnya yang tampak adalah bagian ekor sampai ke perut. Apabila *pariama* terlihat di atas langit (*ijujung pariama*) adalah pertanda baik untuk mulai bercocok tanam (*pamardangonkon*).
- f. Matahari terbit di sebelah timur pukul 06.30 dan terbenam di sebelah barat pukul 18.30 (*hasundutan*). Bulan terbit di sebelah barat pukul 18.30, dan apabila terbit di sebelah timur (*purba*) pada pukul 18.30 disebut *tula* (15 hari bulan).

2. Organisasi Kepercayaan PAMBI/PABBI

Alam dan manusia menurut kepercayaan PAMBI/PABBI adalah sama-sama diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Untuk kehidupan yang sempurna, maka alam materi manusia harus seimbang dengan alam rohaninya. Oleh sebab itu harus berusaha untuk mencapai kesem-

purnaan dengan memanfaatkan alam bagi kehidupan dan mempergunakan pikiran dan akal nya. Hal ini berarti bahwa alam beserta segala isinya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa bagi kebutuhan manusia agar bisa memenuhi kehidupan yang sempurna secara lahir dan batin.

3. Organisasi Kepercayaan Pemena

Alam tidak hanya memberikan kehidupan bagi manusia, tetapi juga memperlihatkan berbagai isyarat yang dapat diikuti oleh manusia bagi keselamatan hidup. Di antara isyarat perlambang alam akan diketahui maknanya apabila manusia mempelajarinya untuk dijadikan petunjuk dalam menjalankan kehidupan.

Misalnya :

- a. Kedua belah daun pohon *Sarang Kaliki* mulai menguncup sebagai pertanda hari telah menjelang sore (sekitar pukul 17.30).
- b. Tuhan menjadikan siang dan malam. Manusia harus patuh terhadap ketentuan alam ini bagi keselamatan dirinya.
- c. Untuk menetapkan awal bulan masyarakat memperhatikan pucuk daun kayu dongdong: apabila serentak daunnya berpucuk satu berarti jatuhnya bulan pertama (*Sipaka Sada*), berpucuk dua lembar berarti jatuhnya bulan kedua (*Sipaka Dua*) dan berpucuk tiga lembar berarti sudah sampai bulan ketiga (*Sipaka Telu*). Sedangkan untuk menentukan bulan kedelapan (*Sipaka Waluh*) diketahui dengan berbunganya pohon dapdap (*erbunga ndapdap*).
- d. Dalam menentukan bulan pertama (*Sipaka Sada*) nenek moyang masyarakat Pemena memperhatikan su-

sunan dua kelompok bintang-bintang di langit yang berbentuk kalajengking (*kala*). Jatuhnya bulan pertama diketahui apabila pada waktu maghrib (*samen*) muncul di timur "Kala Pariama" yaitu bintang-bintang menyerupai bentuk kalajengking yang menampakkan piting, mulut dan bagian dadanya. Dan pada waktu yang sama di sebelah barat terlihat *Kala Sungsang* yaitu yang terlihat separuh badan kala, mulai dari bagian perut sampai ekornya. Dalam hal ini kala dianggap sebagai makhluk yang jahat, karena pada waktu terjadinya gerhana bulan kala telah menelan bulan sehingga di bumi menjadi gelap. Sehubungan peristiwa gerhana bulan ini di kalangan masyarakat yang berkepercayaan Pemena secara beramai-ramai keluar rumah dengan memukul benda-benda apa saja yang didapatinya, sehingga terdengar suara hingar bingar di seluruh kampung. Mereka sambil mengucapkan : "Utah ken bulan eina kalana . . . ". Artinya : Lepaskan bulan itu, hei kala⁵

4. Organisasi Kepercayaan Purwo Madio Wasono

Menurut masyarakat yang meyakini kepercayaan Purwo Madio Wasono, Tuhan menciptakan alam ada gunanya bagi kehidupan manusia. Manusia tidak akan dapat hidup apabila lingkungan alam mengalami kerusakan. Segala isi alam semesta dijadikan Tuhan bagi kebutuhan hidup manusia. Di samping manusia memanfaatkan alam bagi kesejahteraan hidupnya, tetapi juga berkewajiban menjaga keseimbangannya; manusia di bumi ini harus memelihara alam dan jangan sampai merusaknya, agar alam secara terus menerus dapat dimanfaatkan manusia bagi kelangsungan hidup dan kehidupan di permukaan bumi ini.

5. Peguyuban Kepercayaan Galih Puji Rahayu

Dalam kepercayaan masyarakat Galih Puji Rahayu terdapat keyakinan bahwa alam telah membuat hidup manusia menjadi berarti, karena alam dengan kekuatan-kekuatan yang ada padanya berhasil dimanfaatkan manusia. Hal ini berarti bahwa antara alam dan manusia adalah saling isi mengisi, sehingga manusia mempunyai tugas dan kewajiban untuk melestarikan alam dan makhluk-makhluk lainnya. Untuk mewujudkan kelestarian alam, manusia harus menjaga lingkungan misalnya tidak merusaknya dan tidak menguras kekayaan alam secara berlebih-lebihan di luar kebutuhan yang diperlukan manusia.

CATATAN BAB V

1. Keterangan Drs. Muatna Tarigan, Ketua Umum "Pemena" di rumahnya Jalan W.R. Supratman No. 2 Lubuk Pakan, tanggal 21 November 1990.
2. Hasil wawancara dengan Bapak Tukidi, di Jalan Garuda No. 7 Sei Sikambing B Medan, tanggal 23 Oktober 1990.
3. Keterangan Bapak Drs. Muatna Tarigan, di Jalan W.R. Supratman No. 2 Lubuk Pakam, tanggal 30 Oktober 1990.
4. Siahaan, N. 1964. *Sejarah Kebudayaan Batak*. Medan : C.V. Napitupulu & Sons, hal. 44.
5. Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Muatna Tarigan, Ketua Umum "Pemena" di Jalan W.R. Supratman No. 2 Lubuk Pakam, tanggal 30 Oktober 1990.

BAB VI

AJARAN BUDI LUHUR

Bagi masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, perwujudan nilai-nilai luhur keyakinannya tak terpisahkan dari pengakuan tentang adanya hubungan rohaniah manusia dengan Sang Pencipta, sehingga menyadari hal itu manusia harus menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia sadar akan dirinya bahwa Tuhan telah menganugerahkan berbagai macam kenikmatan dan atas segalanya itu manusia wajib bersyukur dan berbakti kepada Tuhan dengan berbuat baik di dunia berdasarkan tuntunan luhur Tuhan Yang Maha Esa.

Sehubungan dengan tuntunan luhur Tuhan Yang Maha Esa ini diungkap nilai-nilai ajaran yang terkandung di dalamnya tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan sesama dan manusia dengan alam.

A. Nilai-nilai yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Di kalangan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tuntunan Tuhan Yang Maha

Esa tampak dalam perwujudan pengamalan ajaran leluhur yang diwariskan secara turun temurun. Setiap saat warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dituntut agar menyembah Tuhan Yang Maha Esa, eling (ingat) kepada Tuhan, berbudi pekerti luhur dan bersih diri secara lahir dan batin. Dengan berperilaku diperbuatan manusia mendapat restu dari ridho Tuhan Yang Maha Esa, sehingga batin manusia mampu melakukan komunikasi dengan Tuhan melalui arwah leluhur untuk mendapatkan tuntunan yang sempurna bagi hidup dan kehidupannya di dunia.

Untuk mengetahui tuntunan ajaran budi luhur masyarakat penghayat di Sumatera Utara dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama dan dengan alam diungkapkan sebagaimana di bawah ini.

1. Organisasi Kepercayaan Habonaron Do Bona.

Nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa dapat diketahui dengan memperhatikan ajaran nenek moyang warga Habonaron Do Bona bahwa dalam tata krama martutur menyebut Tuhan (Naibata) dengan panggilan "Habonaron Do Bona"; dan tidak boleh menyebutnya secara sembarangan tanpa punya tujuan tertentu. Ajaran yang diwariskan arwah leluhur menuntut agar manusia berbudi pekerti luhur, selalu ingat, percaya dan pasrah terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang berbudi luhur akan mendapat perlindungan dan keselamatan, dan sebaliknya orang yang tidak berbudi luhur akan menerima karma (hukuman).

Sesuai dengan kodratnya, manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan adalah lemah dan tidak berdaya di hadapan Tuhan maupun di hadapan leluhur. Dengan kedudukan manusia demikian, tidak jarang manusia ber-

buat kesalahan dan di dalam pengalaman hidupnya banyak menghadapi rintangan-rintangan. Nilai-nilai luhur mengajarkan bagaimana manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup yaitu dengan bersih batin setiap harinya. Batin manusia lah yang menghubungkan dirinya dengan Tuhan, dan hanya kepada batin yang bersih pula arwah leluhur mau manunggal untuk tempatnya berkomunikasi dengan manusia.

Adapun perwujudan tindakan nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa terlihat misalnya dalam hal :

- a. Selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa (*tong idingat Naibata*).
- b. *Manambah Naibata* (menyembah Tuhan) melalui adat istiadat ajaran leluhur Habonaron Do Bona.
- c. Menghormati leluhur (*manambah Begu Jabu, Tua-tua, dan Bitaraguru*).
- d. Menghormati keramat (*manambah haramat*).
- e. Berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan persembahan sesajen.

2. Organisasi Kepercayaan PAMBI/PAMBBI.

Di antara semua makhluk ciptaan Tuhan, manusia lah yang paling disayangi-Nya. Hal ini tampak sewaktu Mulajadi Na Bolon mengirim pesuruhnya Tuan Gading Haboneron ke *banua tonga* (dunia tengah) untuk menuntun manusia agar kembali kepada ajaran-Nya dan menebus dosa manusia akibat tipu muslihat Pane Na Bolon.

Menurut keyakinan masyarakat penghayat PAMBI/PAMBBI, untuk melepaskan manusia dari perbuatan dosanya Mulajadi Na Bolon menjelmakan Sisingamangaraja I yang diturunkan kepada marga Sinambela dan berlang-

sung sampai Sisingamangaraja XII. Sehingga Sisingamangaraja berkedudukan sebagai ulama besar dalam anggapan warga masyarakat yang berkepercayaan PAMBI/PAMBBI. Ajaran-ajarannya harus diikuti dan dilaksanakan oleh semua pengikutnya.

3. Organisasi Kepercayaan Pemena.

Di kalangan masyarakat penghayat kepercayaan Habonaron Do Bona, nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa terungkap dari ajaran nenek moyang dalam tata krama *ertutur ya* itu menyebut Tuhan Yang Maha Esa (Dibata) dengan sebutan : *Ompung Mulajadi*. Mereka tidak boleh menyebutnya secara sembarangan tanpa punya tujuan dan maksud tertentu. Ajaran yang diwariskan turun temurun dari leluhur diikuti sebagai tuntunan luhur agar manusia berbudi pekerti yang baik dan setiap saat selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang tidak berbudi luhur atau tidak mentaati tuntunan luhur Tuhan Yang Maha Esa akan menerima bala dari-Nya.

Sesuai dengan suratan yang dijanjikan Tuhan pada saat manusia masih dalam kandungan perut ibu maka pada hakekatnya manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang lemah. Hal ini terungkap misalnya di dalam kehidupan manusia di dunia bahwa tidak jarang manusia dihadapkan kepada berbagai rintangan yang adakalanya tidak mampu dihadapi atau mengatasinya seorang diri. Nila-nilai luhur menuntun manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup baik di dunia maupun di akhirat yang ditempuh melalui pensucian diri dan batin. Karena batinlah yang dapat berhubungan dan berkomunikasi dengan Tuhan, sementara hanya kepada batin yang bersih dan suci maka roh leluhur bersedia manunggal sebagai tempatnya berkomunikasi dengan manusia.

Di antara perwujudan tindakan nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang menganut Hobonaron Do Bano adalah :

- a. *Lalupa man Dibata*, yaitu selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. *Nembah Dibata*, yaitu menyembah Tuhan Yang Maha Esa melalui adat istiadat yang diwariskan leluhur.
- c. *Nembah* (menyembah) Begu Jabu, Begu Tua-tua maupun Bisaraguru.
- d. *Nembah haramat*. yaitu menyembah keramat.
- e. Berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan persembahan sesajen.

4. Organisasi Kepercayaan Purwo Madio Wasono.

Dalam kepercayaan Purwo Madio Wasono terdapat berbagai aturan moral sebagai perwujudan nilai-nilai luhur dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini diungkapkan dalam tindakan yang bersifat ritual bahwa setiap saat manusia harus eling terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Berbagai kenikmatan telah diberikan Tuhan di dalam kehidupan manusia seperti kesehatan, rezeki, keindahan, kecantikan, keamanan, dan sebagainya. Sadar betapa besarnya pemberian Tuhan, maka manusia harus berterima kasih dengan berperilaku menurun sifat-sifat yang terkandung berdasarkan ajaran budi luhur itu sendiri yang diamalkan dan dihayati selama kehidupan manusia. Dalam hal ini adalah budi pekerti yang selalu mendapat pujian dan yang selalu membela kebenaran. Agar manusia selalu mendapat perlindungan dan limpahan karunia-Nya, maka dalam melaksanakan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan dengan

selalu ingat kepada Tuhan dan melaksanakan doa serta upacara. Perbuatan-perbuatan yang dilarang Tuhan harus dihindarkan setiap orang karena dalam anggapan masyarakat yang mempercayai Purwo Madio Wasono manusia akan diberi ganjaran sebagai hukuman atas segala tindakannya di dalam kehidupannya.

5. Peguyuban Kepercayaan Galih Puji Rahayu.

Dalam kepercayaan Galih Puji Rahayu terdapat nilai-nilai luhur yang didasarkan kepada hati nurani manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan keyakinan para penghayatnya bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, maka manusia mempunyai kewajiban moral terhadap Tuhan yang Maha Esa. Hal ini nampak dari sumpah dan janji yang tulus ikhlas dari hati nurani yang dalam saat upacara bulan Syuro. Mereka bersumpah dan berjanji dalam hati nuraninya karena dengan bersikap demikian tujuan sumpah dan janji sudah dianggap cukup didengar oleh Tuhan, untuk berbuat hal-hal yang benar, meninggalkan perbuatan-perbuatan yang melanggar ketertiban dan patuh kepada hukum Tuhan.

Dari nilai luhur yang dihayati masyarakat Galih Puji Rahayu terdapat keyakinan bahwa ganjaran atau hukuman yang diberikan Tuhan kepada manusia adalah akibat ulah manusia itu sendiri. Sehubungan hal ini manusia harus berprilaku yang baik dan tertib agar terhindar dari dosa dan siksa Tuhan.

B. Nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

Pada hakekatnya manusia sebagai makhluk sosial adalah bersifat pribadi. Hal ini terungkap dalam kehidupan pribadi manusia yang menderita susah yang tidak mungkin

membagi kesusahan atau penderitaannya kepada orang lain, seperti sakit, mengasihi orang lain dan menjaga diri sendiri. Nilai luhur dalam hubungan dengan diri sendiri, manusia menjadi sumber dan pusat segala sesuatu dengan mampu mengembangkan diri melalui akal, pikiran, emosi dan hawa nafsu yang terdapat dalam diri setiap orang.

1. Organisasi Kepercayaan Habonaron Do Bona.

Dalam kepercayaan Habonaron Do Bona terkandung nilai-nilai luhur dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri dinyatakan bahwa manusia harus bersikap jujur, sopan, dan ingat kepada roh (tondi) sendiri. Nilai-nilai luhur bersifat umum dan pribadi. Artinya nilai-nilai luhur yang bersifat umum berlaku bagi semua manusia, sedangkan nilai-nilai luhur yang bersifat pribadi hanya berlaku bagi seseorang tertentu sesuai dengan status dan kedudukannya di hadapan Tuhan.

Berdasarkan keyakinan bahwa setelah manusia mati maka rohnya akan pergi ke alam Tuhan. Selanjutnya roh hidup secara kekal dan abadi bersama Tuhan. Untuk mencapai kebahagiaan dan status yang sempurna di sisi Tuhan maka secara pribadi hubungannya dengan manusia-manusia lain harus menunjukkan budi pekerti yang luhur seperti saling menyayangi saling tolong menolong, bersikap adil, dan sebagainya. Dengan melaksanakan adat istiadat yang diwariskan leluhur dan menghindarkan diri dari larangan yang tidak sesuai dengan kemanusiaan yang adil dan beradab diharapkan diri pribadi seseorang akan mempunyai kepribadian yang baik di tengah-tengah masyarakat.

2. Organisasi Kepercayaan PAMBI/PAMBI

Masyarakat penghayat kepercayaan PAMBI/PAMBI menyadari bahwa manusia diberikan Tuhan Yang Maha Esa berbagai keinginan dalam dirinya sendiri. Misalnya

secara pribadi ingin lebih pintar, ingin lebih berkuasa, ingin lebih kaya, ingin lebih senang, ingin lebih cantik dan sebagainya. Namun sesuai dengan ajaran budi luhur yang berkenaan dengan diri manusia sendiri, maka setiap warga penghayat PAMBI/PABBI diharuskan berperilaku sebagai berikut :

- a. *Malim parmanganon*, artinya setiap orang harus sederhana dalam hidupnya.
- b. *Malim pardalanon*, artinya setiap orang harus dapat mengendalikan dirinya dalam perjalanan hidupnya.
- c. *Malim parhundulon*, artinya seseorang harus menyadari diri sendiri dan tahu menempatkan kedudukannya.
- d. *Malim mamereng*, artinya setiap orang harus menjaga kehormatan moral.
- e. *Malim mangkatai*, artinya harus sopan dalam berkata dan berbahasa.

Di samping itu, diakui bahwa di balik kehidupan sekarang ini masih terdapat kehidupan lain yang lebih sempurna yang menjadi tujuan hidup manusia. Untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dan sempurna setiap orang harus mampu mengendalikan diri terhadap sikap keakuannya selain menciptakan keserasian, keseimbangan dan kesadaran antara materil dan spiritual.

3. Organisasi Kepercayaan Pemena

Dalam masyarakat yang berkepercayaan habonaron Do Bonaterdapat keyakinan adanya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang diungkapkan bahwa manusia harus selalu berbuat dengan bersikap jujur, sopan dan selalu ingin kepada rohnya sendiri. Selain itu diakui bahwa

nilai-nilai luhur bersifat pribadi dan umum. Dalam hal ini nilai-nilai luhur yang bersifat pribadi hanya bagi diri sendiri tanpa keterkaitan orang lain sesuai dengan kewajibannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi nilai-nilai luhur yang bersifat umum berlaku bagi semua manusia tanpa ada pengecualian.

Menurut keyakinan masyarakat penghayat Pemena diakui bahwa setelah manusia meninggal dunia maka rohnya akan kembali kepada Tuhan dan di alam Tuhan roh akan terus hidup secara kekal dan abadi bersama dengan Tuhan Yang Maha Esa. Agar manusia memperoleh kesempurnaan di alam Tuhan, maka di dalam hayatnya manusia harus berbudi pekerti luhur dalam hubungannya secara pribadi dengan manusia lainnya seperti saing menyayangi, bersikap adil, saling tolong menolong, saling menghormati dan harga menghargai, membantu orang lain yang ditimpa kesusahan dan sebagainya. Diharapkan dengan mengikuti ajaran-ajaran budayanya sebagai warisan leluhur mereka akan terhindar dari pengaruh-pengaruh yang buruk yang dilarang nenek moyangnya. Dengan mentaati adat warisan leluhurnya warga penghayat Pemena berharap bisa mewujudkan kehidupan yang serasi dalam pergaulan di tengah-tengah masyarakat. Dalam artian mematuhi ajaran-ajaran yang diyakini manusia akan tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang beradab sesuai dengan tuntunan luhur ajarannya masing-masing.

4. Organisasi Kepercayaan Purwo Madio Wasono.

Dalam kepercayaan Purwo Madio Wasono, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri tampak dalam perwujudan manusia sujud dan menyembah Tuhan Yang Maha Esa di samping adanya anjuran agar setiap saat manusia harus

berusaha untuk berbuat baik dan tidak boleh membuat keonaran. Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang harus selalu mawas diri, memberi pertolongan kepada orang lain sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya dan berusaha mengendalikan diri pribadi dari perbuatan-perbuatan yang dilarang serta menjadi suri teladan bagi orang lain.

5. Peguyuban Kepercayaan Galih Puji Rahayu.

Menurut kepercayaan Galih Puji Rahayu, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri diungkapkan bahwa manusia harus menjaga ketertiban diri sendiri dan jujur terhadap diri sendiri. Dengan bersikap demikian setiap diri akan tampil sebagai pribadi yang utuh. Di samping itu setiap anggota penghayat kepercayaan Galih Puji Rahayu dituntut agar berperilaku : *Suko—suko sudo prayitnane batin*. Artinya : seseorang tidak boleh terlalu bergembira karena bersikap demikian akhirnya akan menjerumuskan manusia dengan lupa pada dirinya sendiri. Apabila berperilaku berlebih-lebihan, hal ini berarti bahwa manusia sudah diambang susah dan akan menderita.¹ Pengertian yang terkandung dengan berperilaku demikian bahwa setiap warga penghayat harus mengekang diri terhadap "angkaro nafsu" serta jujur terhadap diri sendiri dan tidak menipu diri sendiri. Dengan demikian diharapkan akan tercipta ketertiban di dalam masyarakat yang pada gilirannya terwujudnya masyarakat yang adil dan beradab.

C. Nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa adalah makhluk yang bersifat pribadi dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan ban-

tuan makhluk manusia lainnya untuk menjadi teman hidup dan pendampingnya, karena dalam kenyataan manusia harus hidup secara berkelompok di mana satu sama lainnya saling membutuhkan, bekerja sama dan saling membantu. Kesemuanya hal itu dilakukan bersama-sama baik dalam menghadapi kebutuhannya secara jasmani maupun kebutuhan rohaniannya. Nilai luhur hubungan manusia dengan sesama manusia di dalam ketergantungan sesama anggota masyarakatnya, hal ini berada di bawah keterikatan menu-rut tata nilai yang berlaku dan ditaati bersama.

1. Organisasi kepercayaan Habonaron Do Bona.

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama di dalam kepercayaan Habonaron Do Bona tampak sebagai berikut :

a. Pribadi dalam keluarga.

Dalam masyarakat yang berkepercayaan Habonaron Do Bona hubungan keluarga adalah sangat penting. Seseorang harus :

- 1) *Sombah hite hu tondong* (hormat kepada mertua).
- 2) *Holong dalam hu sanina* (menyayangi sesama anggota keluarga).
- 3) *Ahap luah hu boru* (memahami dan mengerti perasaan atau kepentingan saudara perempuan).
- 4) *Hormat hubani orang tua* (anak harus hormat kepada kedua orang tua) karena anak adalah jembatan yang menghubungkan ke pihak mertua (*anak hite hu tondong*)
- 5) Anak pakon boru dalam hu sanina (*anak laki-laki* dan perempuan merupakan jembatan pengikat pertalian keluarga ke pihak saudara yang lain).

- 6) *Boru luah hu boru* (anak perempuan adalah ibarat oleh-oleh ke pihak keluarga adik perempuan).

Seorang suami adalah pemimpin keluarga yang mempunyai tanggung jawab terhadap isteri dan anak-anaknya termasuk anggota keluarga dekatnya. Suami harus mencari nafkah, menjadi pengasuh dan pelindung keluarga sampai kepada memimpin upacara-upacara ritual terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur. Di samping itu seorang ibu mendampingi suami dalam pembinaan dan menumpahkan kasih sayang kepada anak seperti terungkap dalam memberi makan langsung dari mulut ibu kepada anaknya (*marmeme*).

- b. Pribadi dalam masyarakat (sesama)

Warga penghayat Habonaron Do Bona mengakui manusia tidak dapat hidup secara sendiri-sendiri, tetapi membutuhkan orang lain dalam kehidupan yang lebih luas. Menurut adat istiadat maupun tata tuntun laku yang ditaati masyarakat, maka hubungan pribadi dalam masyarakat harus menunjukkan sikap gemar bekerja sama dan saling tolong menolong tanpa pamrih dan menghindarkan perbuatan-perbuatan tercela seperti mencela keyakinan orang lain, sebab belum tentu keyakinannya tersebut merupakan satu-satunya yang benar yang diungkapkan dengan istilah : *Ulang isasi haporsayaan ni halak, lang dope tontu haporsayaon ni hasa side-aren*. Sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat manusia harus saling menghargai agar orang lain menghargai pula diri pribadi seseorang itu.

Hubungan pribadi dalam masyarakat secara keseluruhan diatur menurut ketentuan adat yang

dikenal dengan sebutan : *Tolu Sahundulan, lima saodoran waluh sabanjaran.*²

c. Pribadi dalam hubungannya dengan Pemimpin/
Negara/Bangsa.

Dalam menyembah Tuhan Yang Maha Esa khususnya pada kegiatan-kegiatan ritual harus dihadiri oleh perbagai pihak di kalangan masyarakat Habonaron Do Bona, yaitu :

- 1) *Tondong* (keluarga pihak mertua)
- 2) *Sanina* (anggota dan yang sama dan sepengambilan dengan kita).
- 3) Anak Boru (anggota keluarga yang mengambil wanita dari clan kita).
- 4) *Paninggiran* (orang yang dapat dimasuki oleh roh leluhur).
- 5) *Sidualapis panonggor* orang yang dapat melihat roh).
- 6) *Guru Huta* (orang yang berpengetahuan luas).
- 7) Para pengetua adat, dan
- 8) Sanak keluarga lainnya.

Kedudukan peninggiran, Sidualapis panonggor, guru huta dan pengetua adat dalam suatu upacara adalah untuk menghubungkan manusia dengan roh leluhur. Mereka dihormati sebagai pemimpin menurut pengetahuannya masing-masing, sehingga dianggap sebagai orang-orang suci dan perbuatan maupun ucapan-ucapannya diikuti oleh orang-orang lain.

Begitu juga terhadap pemimpin negara dan bangsa dianggap sebagai orang-orang yang berpengetahuan luas, sebab mereka memerintah orang banyak dengan memperjuangkan kepentingan-kepentingannya termasuk melindungi hak-hak dan kewajiban masyarakat luas dalam menghayati dan mengamalkan ajaran leluhurnya masing-masing.

2. Organisasi Kepercayaan PAMBI/PABBI

a. Pribadi dalam keluarga.

Menurut ajaran kepercayaan masyarakat PAMBI/PABBI, manusia harus saling menyayangi di antara sesamanya. Nilai-nilai luhur yang berkenaan dengan pribadi dalam hubungannya dengan sesama manusia lainnya didasarkan kepada tujuh ajaran pokok, yaitu :

- 1) Tidak boleh mencuri.
- 2) Tidak boleh berzina.
- 3) Tiak boleh menghina orang lain.
- 4) Tidak boleh meremehkan orang lain.
- 5) Tidak boleh memitnah dan mengejek orang lain
- 6) Tidak boleh memperbudak orang lain.
- 7) Tidak boleh menyesatkan orang lain.

b. Pribadi dalam masyarakat.

Aturan-aturan hubungan individu dalam masyarakat yang berkepercayaan PAMBI/PABBI didasarkan kepada ajaran sistem sosialnya yang disebut *Dalihan Na Tolu* (tungku yang tiga). Dalam hal ini masyarakat digolongkan kepada tiga unsur fungsional yaitu :

- 1) *Dongan sabutuha*, yaitu golongan anggota-anggota masyarakat yang berasal dari clan yang sama.
- 2) *Hula-hula*, yaitu kelompok keluarga pihak isteri.
- 3) *Boru*, yaitu kelompok anggota-anggota keluarga yang mengambil anak perempuan kita.

Dalam pelaksanaan upacara-upacara adat semua pekerjaan dilakukan atas musyawarah *Dalihan Na Tolu*. Tugas setiap orang diatur sesuai dengan fungsinya dalam kedudukan adat budaya leluhur.

c. Pribadi dalam hubungan dengan pemimpin/negara/bangsa.

Nilai luhur yang terkandung dalam hubungan pribadi dengan pemimpin/negara/bangsa pada masyarakat yang mempercayai PAMBI/PABBI tampak dalam ajaran-ajaran yang diungkapkan sebagai berikut :

- 1) Pangoloion di patik, artinya tunduk dan takluk kepada peraturan. Setiap orang harus menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan yang telah dibuat para pemimpin. Berdasarkan keyakinan bahwa para pemimpin membuat peraturan-peraturan adalah bagi kepentingan semua umat manusia, maka setiap orang harus tunduk dan patuh kepada para pemimpin berikut peraturan-peraturan yang diberlakukan.
- 2) Parulan di uhum (sikap terhadap peraturan). Setiap orang dalam hidup dan kehidupannya harus mengikuti aturan-aturan adat yang berlaku. Hukuman yang sangat berat bagi jemaat penghayat kepercayaan adalah apabila sempat dikeluarkan dari adat yang sudah diadatkan.
- 3) Pangalaho hamalimon (penampilan yang baik). Menurut ajaran kepercayaan yang berlaku maka setiap warga penghayat harus bersikap merendah diri, sederhana dan tidak bercela. Di samping itu diakui bahwa setiap orang adalah merupakan warga negara dan bagian dari negara. Perwujudan nilai luhur dalam hubungan pribadi dengan pemimpin/negara/bangsa diungkapkan dalam sikap bahwa setiap orang harus membela negara apabila dalam keadaan terancam. Sikap demikian telah dibuktikan Sisingamangaraja XII

ketika melawan penjajahan Belanda. Sikap itu diteruskan oleh para pengikut Sisingamangaraja XII yaitu Ompu Raja Omat Manurung beserta isterinya Ompu Omat Boru Hasibuan, dan selanjutnya diteruskan oleh anaknya Raja Guru Kander Manurung.

Tentang sikap warga penghayat kepercayaan PAMBI/PABBI dalam hubungannya dengan pemimpin/negara/bangsa diungkapkan seperti pengumuman Ketua Paramalim, yaitu :

- a) Semua anggotanya diharuskan masuk ke dalam Golkar (baca : Golongan Karya).
- b) Berbakti kepada tanah air/Ibu Pertiwi.
- c) Mencintai dan menyanangi tumpah darah Indonesia.
- d) Setia kepada pemimpin negara dan bangsa serta UUD 1945.
- e) Membantu pemerintah melaksanakan pembangunan.
- f) Memberikan tuntunan dan bimbingan kepada para pemimpin negara apabila diperlukan agar terhindar dari perbuatan yang menyimpang dari UUD dan hukum Negara.
- g) Membantu menciptakan kerukuaan nasional dan turut menciptakan masyarakat yang tenteram lahir dan batin.

3. Organisasi Kepercayaan Pemena.

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama menurut kepercayaan Pemena diwujudkan secara pribadi dalam keluarga, pribadi dengan sesama dan pribadi dalam hubungannya dengan

pemimpin/negara/bangsa diungkap sebagaimana dibawah ini :

a. Pribadi dalam keluarga.

Dalam kepercayaan Pemena hubungan keluarga sangat diutamakan. Hubungan setiap orang diungkapkan sebagai berikut :

- 1) *Mehamat man kalimbubu* (hormat kepada pihak *kalimbubu*). *Kalimbubu* adalah mertua dan saudara laki-laki dari ibu kandung yang disebut sebagai *Dibata Idah* yaitu Tuhan yang nampak. Hal ini berarti bahwa semua perintah *kalimbubu* tidak boleh dilanggar.
- 2) *Metenget ersenina* (tidak boleh/jangan mengabaikan saudara). Artinya setiap orang harus selalu memperhatikan saudara-saudaranya baik saudara kandung maupun bukan saudara kandung.
- 3) *Metami Anak Beru*, artinya menyayangi pihak anak beru (saudara perempuan). Setiap orang harus dapat menyelami perasaan pihak saudara perempuan dan membantunya tanpa diminta apabila diketahui Ianya sedang memerlukan bantuan. Hal ini biasa disebut "3M"³ yang sudah mencakup hubungan sesama, karena setelah *ertutur* setiap orang akan mengetahui dengan jelas tentang kedudukannya dalam hubungan sesama apakah sebagai *kalimbubu*, *senina* atau anak beru.
- 4) Selaku anak harus hormat kepada orang tua (*nande/bapa*) sesuai dengan kedudukan anak sebagai jembatan hubungan ke pihak mertua (*anak dilaki luah ku kalimbubu*).

- 5) Anak laki-laki dan perempuan adalah jembatan pengikat pertalian keluarga.
- 6). *Luah man anak si diberu*, artinya anak perempuan diibaratkan sebagai oleh-oleh ke pihak keluarga perempuan.

Kedudukan seorang suami adalah pemimpin di tengah-tengah keluarga yang harus bertanggung jawab kepada isteri dan anak-anak maupun anggota-anggota keluarga dekat. Selain suami harus memberi nafkah, pengasuh dan menjadi pelindung keluarga, tetapi juga menjadi pimpinan upacara dalam keluarga. Sementara kasih sayang ibu kepada anaknya terungkap dalam tindakan "ermamah" yaitu memberi makan langsung dari mulut ibu kepada anaknya.

- b. Pribadi dalam masyarakat.

Masyarakat penghayat kepercayaan Pemena mengakui bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, artinya manusia hidup secara bermasyarakat. Dalam ajaran budi luhur yang diyakini peghayat Pemena, hubungan pribadi dalam masyarakat diharapkan selalu bersedia bekerja sama, saling mengasihi, saling tolong menolong dan hormat menghormati. Selain itu dilarang : *Ula ikuan kepercayaan kalak, lang ngatentu kepercayaan ta si mejile na* (artinya jangan dicari kepercayaan orang lain, karena belum tentu apa yang kita percayai adalah yang paling benar).

- c. Pribadi dalam Hubungannya dengan Pemimpin/ Negara/ Bangsa.

Antar pribadi dalam hubungannya dengan pemimpin/negara/bangsa tampak dalam pelaksanaan upacara yang dihadiri oleh berbagai pihak di kalangan masyarakat, di antaranya :

- 1) *Kalimbubu* (keluarga dari pihak mertua dan saudara laki-laki ibu).
- 2) *Pihak senina*.
- 3) *Pihak anak beru*.
- 4) *Peninggiran*,
- 5) *Sidualapis Pengenen*.
- 6) *Pengetua adat*.
- 7) *Guru si nitik wari*, yaitu orang yang berpengetahuan luas dan mengetahui jalannya bulan untuk menentukan hari baik dan bulan baik.
- 8) Sanak keluarga dan jiran tetangga.

Kehadiran peninggiran, Sidualapis pengenen, Guru si nitik wari dan pengetua adat adalah untuk menghubungkan manusia dalam berkomunikasi dengan roh leluhur pada upacara-upacara ritual. Kedudukan mereka dihormati sebagai pemimpin berdasarkan bidang pengetahuannya masing-masing. Mereka dipandang sebagai orang-orang suci, sehingga perbuatan-perbuatan maupun ucapan-ucapannya didengarkan dan ditaati oleh anggota-anggota masyarakat lainnya.

Terhadap para pemimpin negara dan bangsa juga dipandang sebagai orang-orang yang harus dihormati karena pengetahuannya yang luas dan berdasarkan kedudukannya mereka dipercayakan untuk memimpin maupun memperjuangkan berbagai kepentingan dan melindungi serta menjaga ketertiban dunia.

4. Organisasi Kepercayaan Purwo Madio Wasono.

a. Pribadi dalam keluarga.

Dalam kepercayaan Purwo madio Wasono hu-

bungan anggota-anggota keluarga yaitu suami dan isteri beserta anak-anak adalah merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan sehingga satu sama lain harus berperilaku saling menghormati dan menghargai. Kehidupan pribadi dalam keluarga harus saling percaya mempercayai dan menjaga perasaan sesama anggota keluarga seperti diungkapkan bahwa seorang suami tidak boleh beristeri lebih dari satu orang.⁴ Karena bagi masyarakat penghayat Purwo Madio Wasono apabila seorang lelaki beristeri lebih dari satu orang akan mengganggu ketenteraman rumah tangga.

b. Pribadi dalam masyarakat.

Menyadari bahwa diri pribadi seseorang adalah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari anggota anggota masyarakat yang lebih luas, maka manusia harus berbudi pekerti yang luhur, menunjukkan rasa cinta kasih dan hidup damai sesama, bergotong royong dan bekerja sama dengan segala golongan tanpa memandang adanya perbedaan bangsa, aliran, agama dan kepercayaan.

c. Pribadi dalam hubungannya dengan pemimpin/ Negara/bangsa.

Pribadi sebagai anggota masyarakat dalam hubungan yang lebih luas tunduk dan patuh kepada pemimpin/negara/bangsa, yaitu dengan melaksanakan kewajiban-kewajibannya berdasarkan aturan perundang-undangan yang berlaku. Ketaatan yang diberikan kepada para pemimpin baik pemimpin adat/kepercayaan (sesepuh), pemimpin negara dan bangsa didasarkan kepada keyakinan bahwa mereka mempunyai kepribadian sangat tinggi sehingga

oleh Tuhan Yang Maha Kuasa diberikan kekuasaan untuk memimpin dan memerintah rakyat. Dengan rasa cinta kasih yang melebihi orang lain pemimpin melindungi masyarakat dengan menciptakan perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan semua umat manusia.

5. Peguyuban Kepercayaan Galih Puji Rahayu.

a. Pribadi dalam Keluarga.

Kehidupan pribadi dalam keluarga antara lain nampak dalam hal *fiil* (tingkah laku) saling menjaga ketertiban diri, saling hormat menghormati dengan kasih sayang secara harmonis antara hubungan ayah ibu dengan anak-anaknya. Apabila setiap orang sudah berlaku tertib dalam keluarga, dengan demikian akan tercipta suasana damai sejahtera di tengah-tengah keluarga.

b. Pribadi dalam masyarakat.

Sebagaimana halnya nilai luhur yang terkandung dalam hubungan kehidupan pribadi dalam keluarga harus saling hormat menghormati, demikian pula halnya dalam hubungan pribadi dengan anggota-anggota masyarakat yang lebih luas. Sebab dalam kenyakinan warga penghayatnya kelompok-kelompok sosial masyarakat adalah merupakan satu kesatuan yang saling terkait, dan setiap orang mempunyai kepentingannya sendiri dengan orang lain. Dalam hal ini disadari adanya kepentingan sosial di samping kepentingan diri sendiri. Untuk mewujudkan kepentingan sosial dilakukan musyawarah agar masing-masing kepentingan setiap orang muncul menjadi kepentingan kalayak ramai.

- c. **Pribadi dalam Hubungannya dengan pemimpin/Negara/bangsa.**

Menurut keyakinan Galih Puji Rahayu, apabila setiap orang sudah tunduk dan memberikan dharma baktinya bagi kepentingan sosial yang telah dimusyawarahkan, maka secara praktis setiap orang telah melakukan kewajibannya terhadap pemimpin/negara maupun bangsa. Dengan berbakti kepada kepentingan sosial, berarti secara spontan telah berbakti kepada pemimpin, berbakti kepada negara dan bangsa.

D. Nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan adalah yang paling disayangi oleh Tuhan Yang Maha Esa dan tertinggi kedudukannya di antara makhluk -makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna memiliki akal dan pikiran. Dengan akal dan pikirannya manusia memimpin dan menguasai alam, memanfaatkan dan memeliharanya. Sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan, manusia dan alam harus menjaga keseimbangan di antara sesamanya : hal ini diatur menurut norma-norma dengan berperilaku mencintai alam sebagaimana manusia saling mencintai sesama. Dalam hal ini diharapkan setiap orang agar melakukan perbuatan luhur untuk menciptakan kelestarian alam dan lingkungannya.

1. Organisasi Kepercayaan Habonaron Do Bona.

Dalam kepercayaan Habonaron Do Bona, kepada para penghayatnya selalu diajarkan agar menghindari segala perbuatan yang bertentangan dengan kemanusiaan.

an yang adil dan beradab, karena perbuatan yang demikian dapat mengganggu ketentraman masyarakat dan lingkungan serta alam sekitarnya. Manusia dan alam adalah ciptaan dan milik Tuhan. Untuk itu manusia harus menjaga dan memelihara alam yang telah dijadikan Tuhan sebagai tempat tinggalnya. Di samping itu alam cukup banyak memberi petunjuk dalam kehidupan manusia, sehingga menjadi tanggung jawab manusia untuk menjaga keseimbangan dan kelestariannya.

Di antara tindakan manusia yang berkenaan dengan nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam misalnya terungkap dalam larangan tidak boleh membunuh tumbuh-tumbuhan dan hewan liar secara sembarangan.

2. Organisasi Kepercayaan PAMBI/PABBI.

Tuhan menciptakan alam untuk dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh manusia dalam kehidupannya. Dengan kata lain bahwa manusialah yang mengatur alam. Pada upacara *Pasahat Tondi* yang dilaksanakan apabila seseorang meninggal diucapkan kata-kata : *Badan mulak tu tano, tondi mulak tu Tuhan Mulajadi Na Bolon*. Dengan kata-kata itu mengungkapkan bahwa alam tidak dapat terpisahkan dengan manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang alam menampilkan kekuatannya dalam wujud mematikan manusia seperti pada peristiwa gempa bumi, disambar petir, hanyut di sungai dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa ini menunjukkan adanya kekuatan alam. Agar manusia terhindar dari musibah-musibah yang disebabkan oleh kekuatan alam, maka manusia harus dapat menguasai alam dengan belajar perbintangan (*perkalaan*) dan tan-

da-tanda yang diperlihatkan oleh alam. Dengan mempelajari perkalaan orang akan dapat mengetahui hari-hari baik dan hari-hari celaka, sehingga setiap pekerjaan yang akan dilakukan dapat disesuaikan menurut perkalaan. Dalam hal ini kedudukan para datu (dukun) sangat penting sebagai mediator yang menghubungkan manusia untuk mengetahui rahasia-rahasia alam.

3. Organisasi Kepercayaan Pemena.

Bagi masyarakat penganut kepercayaan Pemena diajarkan bahwa alam semesta dan segala isinya termasuk manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan kepunyaanNya. Tuhan memberikan akal dan pikiran kepada manusia untuk menjadi pemimpin di dunia, sehingga manusia harus sadar bahwa dirinya dan alam sebagai ciptaan Tuhan maka manusia bertanggung jawab untuk memelihara alam. Alam diciptakan Tuhan untuk menjadi tempat tinggal manusia, di samping memberi kehidupan bagi manusia alam pun banyak memberi isyarat dan petunjuk dalam kehidupan manusia. Dengan kedudukan manusia demikian wajarlah disadari untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan kemanusiaan yang adil dan beradab, karena hal itu mengakibatkan terganggunya ketenteraman masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya.

Di kalangan masyarakat Pemena nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam terungkap misalnya dalam larangan tidak boleh membunuh tumbuh-tumbuhan dan binatang secara sembarangan dan adanya upacara-upacara ritual untuk menghormati roh-roh leluhur dan keramat-keramat. Dalam

upacara meminta hujan, masyarakat melakukan doa di tempat mata air maupun penghormatan kepada roh pelindung desa; kesemuanya dimaksudkan karena pengakuan adanya tuntunan luhur dari nenek moyang secara turun temurun.

4. Organisasi Kepercayaan Purwo Madio Wasono.

Dalam ajaran masyarakat yang mempercayai Purwo Madio Wasono mengakui bahwa manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang tertinggi di antara makhluk-makhluk lainnya. Manusia sebagai makhluk yang tertinggi selain ditakdirkan mampu menguasai alam, tetapi juga mempunyai kewajiban untuk menjaga agar kehidupan manusia tetap serasi dengan alam. Dalam arti kata selain manusia telah memanfaatkan alam bagi kebutuhan hidup, tetapi dengan kelebihanannya mempunyai akal dan pikiran manusia berkewajiban untuk melestarikan alam agar tetap memberi manfaat bagi kehidupan manusia secara berkesinambungan dan sepanjang masa.

5. Peguyuban Kepercayaan Galih Puji Rahayu.

Manusia tidak dapat menolak kenyataan bahwa terselenggaranya kehidupan di permukaan bumi ini adalah berkat kemurahan dan kekayaan alam. Apabila masyarakat Galih Puji Rahayu menyakini bahwa adanya alam ini karena adanya manusia, hal ini memberi pengertian bahwa tidak ada alam apabila manusia sendiri tidak ada. Dengan demikian ada saling ketergantungan antara alam dengan manusia. Alam yang telah memberi kehidupan harus dipelihara agar hubungan yang saling tergantung itu tetap serasi dan berkesinambungan.

CATATAN BAB VI

1. Keterangan Bapak Parto Suwiryo, sesepuh Galih Puji Rahayu di rumahnya Jalan Laksana Gang Bunga No. 134A Medan, tanggal 3 September 1990.
2. Keterangan Bapak Tony Girsang, Ketua Umum Habonaron Do Bona di rumahnya Jalan Keliling No. 18 Medan, tanggal 10 Oktober 1990. Yaitu sebagai berikut :
 - a) *Tolu Sahundulan* adalah tondong, sanina dan anak boru.
 - b) *Lima Saodoran* yaitu tondong ni tondong/puang, tondong, sanina, anak boru dan anak boru mintori.
 - c) *Waluh Sabanjaran* yaitu tondong ni tondong, tondong, sanina, sanina inang, sanina sapariban, gamot, anak boru dan anak boru mintori.
3. Wawancara dengan Bapak Drs. Muatna Tarigan, Ketua Umum "Pemena" di rumahnya Jalan W.R. Supratman No. 2 Lubuk Pakam, tanggal 10 Oktober 1990.
4. Hasil wawancara dengan Bapak Tukidi, Ketua "Purwo Madio Wasono" di rumahnya Jalan Garuda no. 8 Sei Sikambing B Medan, tanggal 11 September 1990.

BAB VII

TATA CARA RITUAL

Dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tata cara ritual sangat erat berkaitan dengan kepercayaan manusia kepada Tuhannya sebab tata cara ritual adalah merupakan wujud dari penghayatan kepercayaan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Peranan upacara (baik ritual maupun seremonial) adalah untuk selalu mengingatkan manusia berkenaan dengan eksistensi dan hubungan dengan lingkungan mereka. Dengan adanya upacara-upacara, warga sesuatu masyarakat bukan hanya selalu diingatkan tetapi juga dibiasakan untuk menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak yang berada pada tingkat pemikiran untuk berbagai kegiatan sosial yang nyata yang ada dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹ Pengungkapan tata cara ritual ini menyangkut bagaimana pelaksanaannya, jenis-jenis sarana yang dipergunakan dan makna doanya.

A. Pelaksanaan Ritual

Dalam tata cara kegiatan ritual pada masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di

Sumatera Utara terlihat antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya saling berbeda, kecuali yang mempersamakannya bahwa pelaksanaan ritual dimaksud sebagai perwujudan upaya pendekatan diri manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan ritual adalah merupakan gambaran bagaimana tingkah laku manusia menyelenggarakan komunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa, tidak hanya terbatas perilaku menghadap Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga penghormatan kepada arwah leluhur dan keramat dalam kehidupan sehari-hari maupun menyangkut kegiatan pertanian. Sehingga dalam upacara-upacara ritual akan terlihat pelaksanaannya selalu disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan ritual.

1. Arah Ritual dan Maknanya

Masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Sumatera Utara dalam menyembah kepada Tuhan menghadap ke arah tertentu sesuai dengan ketentuan ajaran yang dianutnya masing-masing. Dalam hal ini terlihat arah sujud ataupun arah menghadap kepada Tuhan selalu tidak sama di antara masing-masing masyarakat penghayat.

a. *Organisasi Kepercayaan Habonaron Do Bona*

Dalam kepercayaan Habonaron Do Bona, arah dalam pelaksanaan upacara baik di dalam kamar khusus ataupun di dalam rumah serta di luar rumah adalah menghadap ke timur (*purba*) atau diatur menurut keserasiannya dengan mengikuti *desa na waluh* (delapan penjuru arah). Hal ini bermakna untuk menghormati roh-roh yang menguasai segenap penjuru mata angin.

b. *Organisasi Kepercayaan PAMBI/PABBI*

Pada upacara Sipaha Sada dan Sipaha Lima para penghayat kepercayaan PAMBI/PABBI menghadap ke barat yang bermakna penghormatan kepada Raja Simarimbulu Bosi, karena menurut ajarannya dari arah baratlah Raja Simarimbulu Bosi memperoleh kemenangan ketika melawan iblis untuk membela manusia. Dalam kegiatan-kegiatan ritual yang dilakukan di dalam rumah arah tubuh menghadap kelengkapan-kelengkapan upacara. Sedangkan pada upacara ritual yang dilaksanakan di *pasogit* para penghayat menghadap *langgatan* yaitu bangunan berbentuk podium tempat meletakkan sesajen.

c. *Organisasi Kepercayaan Pemena*

Bagi masyarakat yang berkepercayaan Pemena arah pelaksanaan upacara baik di dalam kamar khusus, di dalam rumah maupun di luar rumah adalah menghadap ke timur atau mengikuti *desa si waluh* (delapan penjuru angin). Hal ini bermakna untuk menghormati para arwah yang menguasai segenap penjuru mata angin.

Kebiasaan masyarakat penganut kepercayaan Pemena menghadap ke timur yaitu arah matahari terbit untuk memuja kebesaran alam karena terbitnya matahari dari timur membawa cahaya terang benderang, sehingga manusia bisa bekerja untuk mencari nafkah. Arah lain menghadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu disesuaikan dengan kebiasaan atau keserasiannya dengan mengarah ke "juluhan" yaitu mengikuti arah letak kepala saat tidur pada malam hari.

d. *Organisasi Kepercayaan Purwo Madio Wasono*

Dalam kepercayaan Purwo Madio Wasono tidak ada suatu ketentuan arah ke mana harus menghadap sewaktu melaksanakan upacara menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini bermakna karena Tuhan Yang Maha Esa tidak mempunyai suatu tempat tinggal tertentu, dan di mana sekalipun manusia berada selalu bersamaNya. Yang penting diperhatikan bahwa manusia harus sopan dan tertib ketika menghadap Tuhan Yang Maha Esa seperti diwujudkan dengan suasana hening ketika melakukan doa.

e. *Peguyuban Kepercayaan Galih Puji Rahayu*

Pada waktu melaksanakan upacara ritual, pemimpin upacara (sesepuh) bersama para anggota penghayat lainnya menghadap kiblat dalam suasana hening. Hal ini bermakna keluhuran budi, sikap tulus dan ikhlas dalam menyembah Tuhan yang Maha Esa. Menghadap kiblat bagi penghayat Galih Puji Rahayu tidak harus menghadap ke barat, tetapi arah kiblat ditentukan sesuai dengan tujuan setiap orang. Karena menurut naluri kejawen arah kiblat bisa mencapai sebelas penjuru, yaitu delapan arah mata angin ditambah atas, bawah dan tengah.²

2. Sikap Ritual dan Maknanya

Dalam sikap ritual maupun makna situasi dan posisi tubuh ketika menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa di antara para penghayat di Sumatera Utara menunjukkan perbedaan-perbedaannya sebagaimana diungkapkan di bawah ini.

a. *Organisasi Kepercayaan Habonaron Do Bona*

Setiap warga Habonaron Do Bona yang hendak melaksanakan upacara menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa terlebih dahulu harus membersihkan diri yaitu yang disebut *marpangir* atau *maranggir*. Untuk menghadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai Tuhan Yang Maha Suci manusia pun harus bersih secara lahir dan batin. Hal itu bermakna karena manusia yang bersih lahir batinnya dipilih oleh roh leluhur sebagai tempatnya manunggal (paninggiran) guna sarana hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Selain roh manusia sendiri menghendaki tempat yang bersih, demikian pula pakaian dan perlengkapan lainnya yang diperlukan pada upacara menyembah Tuhan Yang Maha Esa harus dibersihkan (*iuras*).

Untuk membersihkan jasmani dilakukan di rumah, atau di pancuran maupun di sungai. Sedangkan untuk membersihkan diri dari dalam dilakukan meminum air suci (*bah anggir* atau *bah panguras*). Setelah membersihkan diri, maka dilakukan pantangan-pantangan sebagai berikut :

- 1) Pantangan memakan makanan tertentu.
- 2) Pantang memegang sesuatu yang tertentu.
- 3) Pantang mengucapkan kata-kata yang dapat menyinggung perasaan orang/pihak lain.
- 4) Pantang melihat sesuatu yang dapat mengganggu ketentraman pikiran.
- 5) Pantang menyakiti orang sakit atau meminta imbalan.

Pemimpin upacara bisa duduk atau berdiri dengan posisi para pengikut lainnya sebagai berikut :

- 1) Di sebelah kiri adalah anak boru (keluarga dari clan pihak isteri) dan di sebelah kirinya lagi anak boru mintori (keluarga yang mengambil anak perempuan dari anak boru).
- 2) Di sebelah kanan berturut-turut adalah tondong (keluarga mertua), puang (saudara-saudara dari pihak keluarga mertua dari mertua atau mertua isteri kita), Guru Huta, Sidualapis panonggor, wakil/pengetua adat dan wakil pemerintah/kepala desa.
- 3) Dan berturut-turut ke belakang adalah sanak keluarga lainnya dan para peserta upacara.

Pemimpin upacara berdoa sambil berdiri, sementara semua peserta upacara lainnya duduk bersila dengan posisi jari sepuluh bersembah di atas kepala mengapit sekapur sirih dan mengucapkan kata-kata doa (*marsukmasama*). Setelah selesai berdoa dilanjutkan dengan acara menari diiringi gendang. Hal ini bermakna untuk lebih memantapkan kontak dengan roh leluhur untuk menerima petunjuk dan menyampaikan permintaan yang disampaikan kepada Naibata agar dikabulkannya.

b. Organisasi Kepercayaan PAMBI/PABBI

Bagi masyarakat yang berkeyakinan PAMBI/PABBI sikap tubuh di dalam menyampaikan doa atau melaksanakan ritual adakalanya berdiri, menari atau duduk bersila menghadap ke barat atau ke altar, berpakaian bersih dan rapi mengenakan kain

adat, berpakaian bersih dan rapi mengenakan kain adat. Makna yang terkandung dengan sikap demikian menunjukkan bahwa penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa harus dilakukan dengan tertib dan sopan.

c. *Organisasi Kepercayaan Pemena*

Bagi masyarakat penghayat Pemena apabila melaksanakan kegiatan ritual menyembah Tuhan Yang Maha Esa terlebih dahulu mereka membersihkan diri dengan cara yang disebut "erpangir" yaitu membersihkan diri dengan mandi air jeruk purut dan diasap dengan kemenyan. Karena untuk menghadap Tuhan Yang Maha Esa, manusia harus bersih dirinya secara lahir dan batin. Hal ini sejalan dengan keyakinan bahwa hanya manusia yang bersih lahir dan batinnya akan dipilih roh leluhur untuk menjadi tempatnya menyatu (peninggiran) yaitu sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena roh bersifat suci, maka roh menghendaki sarana yang bersih termasuk pakaian dan perlengkapan lainnya yang digunakan pada upacara menyembahnya harus dibersihkan dengan cara "iuras" yaitu dengan memercikkan air jeruk purut dan diasap dengan kemenyan. Untuk membersihkan tubuh dapat dilakukan di rumah, di pancuran ataupun di sungai. Sedangkan untuk membersihkan diri dari dalam dilakukan dengan meminum air suci yaitu air jeruk purut yang telah disucikan. Setelah dilakukan pembersihan diri, maka dikenakan pantangan-pantangan sebagai berikut :

- 1) Tidak boleh memakan makanan yang haram.

- 2) Berpantang terhadap sesuatu yang tertentu.
- 3) Berpantang mengeluarkan kata-kata yang bisa menyinggung perasaan orang lain.
- 4) Berpantang melihat hal-hal yang bisa mengganggu ketentraman jiwa.
- 5) Berpantang menyakiti orang sakit.
- 6) Berpantang meminta imbalan kepada orang lain.

Adapun posisi pemimpin upacara boleh duduk atau berdiri dengan komposisi para peserta upacara lainnya sebagai berikut :

- 1) Di sebelah kiri adalah anak beru (keluarga perempuan pihak bapak) disusul di sebelah kirinya anak beru menteri (keluarga yang mengambil anak beru kita).
- 2) Di sebelah kanan kalimbubu (keluarga mertua dan saudara laki-laki ibu), puang kalimbubu (kalimbubu dari kalimbubu), Guru si nitik wari. Sidualapis pungenen, wakil/pengetua adat dan wakil pemerintah/kepala desa.
- 3) Ke belakang : sanak keluarga dan peserta lain.

Dalam pelaksanaan ritual sang pemimpin upacara berdoa sambil berdiri, sedangkan para peserta upacara lainnya duduk bersila dengan posisi sepuluh jari tangan bersembah di atas kepala dengan mengapit "blau cawir" (sekapur sirih) dan berdoa (ersuk-sama). Selesai berdoa upacara dilanjutkan dengan acara menari yang diiringi irama gendang. Dengan menari bermakna agar lebih memantapkan komunikasi dengan roh leluhur untuk menerima petunjuk

dan menyampaikan permintaan yang disampaikan kepada Dibata agar keinginannya diperkenankan.

d. *Organisasi Kepercayaan Purwo Madio Wasono*

Sikap tubuh dalam melaksanakan upacara ritual bagi masyarakat yang meyakini Purwo Madio Wasono adalah duduk bersila dengan kedua telapak tangan dipersatukan dan didekapkan ke dada. Sosok tubuh demikian berkalu bagi semua peserta upacara baik laki-laki maupun wanita. Hal ini mempunyai makna yang menunjukkan hormat terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

e. *Peguyuban Kepercayaan Galih Puji Rahayu*

Sikap yang dilakukan dalam mengadakan upacara ritual tidak mempunyai keharusan tertentu. Yang diutamakan adalah bersikap sopan dengan menunjukkan kesungguhan berbudi luhur : duduk bersila, berdiri maupun dalam keadaan berbaring. Sikap yang diperlihatkan bermakna kesederhanaan dan pasrah dalam menempuh hidup dan menghormati Tuhan Yang Maha Esa.

3. **Tingkatan ritual dan makananya**

Tingkatan-tingkatan ritual dalam upacara menyembah Tuhan Yang Maha Esa dari masing-masing organisasi kepercayaan menunjukkan adanya perbedaan, yaitu sesuai dengan tujuan dan makna suatu upacara dilakukan. Di bawah ini diuraikan tingkatan ritual dan maknanya dari organisasi-organisasi kepercayaan di Sumatera Utara.

a. *Organisasi Kepercayaan Habonaron Do Bona*

Tingkatan-tingkatan ritual dalam kepercayaan Habonaron Do Bona tampak dari jenis upacara sesuai dengan tujuannya. Ada upacara hanya pada tingkat keluarga saja yang dilakukan di dalam kamar khusus atau dalam rumah seperti upacara untuk mengobati seseorang yang sakit dalam keluarga, upacara mohon keselamatan keluarga serta selalu mendapat perlindungan Tuhan Yang Maha Esa dan sebagainya. Pada tingkat upacara yang hanya terbatas di lingkungan keluarga dipimpin oleh kepala keluarga. Upacara untuk tingkat yang lebih tinggi dilakukan di luar rumah, seperti upacara membuka lahan pertanian baru, upacara membongkar tulang belulang leluhur dan sebagainya. Makna pelaksanaan tingkatan-tingkatan ritual demikian dilihat dari tujuan upacaranya. Upacara pada tingkat keluarga sesuai dengan tujuannya cukup dipimpin oleh kepala keluarga. Akan tetapi pada upacara yang melibatkan kepentingan semua warga desa misalnya harus dipimpin oleh seseorang yang benar-benar mampu mewakili semua anggota masyarakat untuk menyampaikan permohonan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa dan leluhurnya.

b. *Organisasi Kepercayaan PAMBI/PABBI*

Dalam kepercayaan PAMBI/PABBI tingkatan-tingkatan ritual tergantung dari jenis dan tujuan pelaksanaan upacara. Upacara yang dilakukan oleh setiap orang bertujuan permohonan ampun dan keselamatan diri sendiri, dan upacara pada tingkat keluarga terbatas untuk keselamatan keluarga saja

serta dipimpin oleh kepala keluarga atau Ihutan. Pada upacara di tingkat yang lebih tinggi diikuti oleh semua warga penghayat untuk memohon pengampunan dan keselamatan bagi seluruh warga.

Di samping itu terdapat jenis upacara yang dilakukan tergantung pada hewan kurban yang menjadi persembahan. Upacara Merdebata cukup dilakukan oleh keluarga apabila hanya sanggup menyembelih tiga ekor ayam. Jika yang bersangkutan sanggup mempersembahkan seekor kambing maka upacara akan dilaksanakan di pasogit dan dipimpin oleh Ihutan.

c. *Organisasi Kepercayaan Pemena*

Tingkatan-tingkatan ritual pada masyarakat yang mempercayai Pemena tampak pada jenis upacara dan tujuan upacara itu dilakukan. Terdapat upacara hanya di tingkat keluarga dan biasanya cukup dipimpin oleh kepala keluarga saja. Misalnya untuk mengobati salah seorang anggota yang sakit, berdoa dengan mengucapkan rasa syukur karena niat seseorang dalam keluarga terkabul atau berdoa karena sembuh dari penyakit dan sebagainya.

Pada upacara yang lebih tinggi tingkatannya biasanya diikuti oleh seluruh anggota masyarakat penghayat dan dilakukan di luar rumah. Misalnya dalam upacara membongkar tulang belulang leluhur, upacara minta turun hujan, dan sebagainya. Dalam upacara yang mengikutsertakan semua warga penghayat pelaksanaannya dipimpin oleh Peninggiran sebagai tokoh yang berkesanggupan mewakili para penghayat untuk menyampaikan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

d. *Organisasi Kepercayaan Purwo Madio Wasono*

Tingkatan-tingkatan ritual dalam kepercayaan Purwo Madio Wasono tergantung kepada jenis upacara yang diselenggarakan. Upacara pada tingkat keluarga cukup hanya dilakukan oleh suami sebagai kepala keluarga. Misalnya berdoa untuk keselamatan keluarga atau berdoa untuk memohon kesembuhan diri sendiri atau anggota keluarga dari sesuatu penyakit yang sudah parah. Sedangkan pada tingkat upacara yang bertujuan bagi kepentingan orang banyak atau semula warga penghayat, selain harus dihadiri seluruh warga penghayat upacara juga harus dipimpin oleh pemimpin kepercayaan yaitu sesepuh. Hal ini mempunyai makna bahwa semakin besar dan tinggi tingkatan upacara ritualnya maka dalam pelaksanaannya harus dipimpin oleh tokoh yang benar-benar dapat bertanggung jawab mewakili semua warganya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

e) *Peguyuban Kepercayaan Galih Puji Rahayu*

Bagi masyarakat yang meyakini kepercayaan Galih Puji Rahayu, tingkatan-tingkatan ritual hanya tampak dalam wujud pelaksanaan upacara. Dalam arti kata ada upacara di tingkat keluarga, tetapi terdapat upacara yang diselenggarakan oleh seluruh masyarakat penghayat yaitu upacara pada bulan Syuro. Walaupun tujuan pelaksanaan ritual sudah tertentu, tetapi setiap orang punya tujuan dan berhak menentukan permohonan masing-masing, kecuali acara berdoa dilakukan secara bersama-sama.

4. Waktu ritual dan maknanya

Saat penyelenggaraan ritual dalam mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa pada dasarnya dapat dilakukan di mana saja dan setiap saat. Dalam hal ini tentu sesuai dengan tujuan dan jenis upacara yang dilakukan tersebut. Akan tetapi berdasarkan tuntunan luhur yang diterima nenek moyang secara turun temurun diajarkan supaya masyarakat melakukan pendekatan diri kepada Tuhan Yng Maha Esa pada saat-saat tertentu.

a. *Organisasi Kepercayaan Habonaron Do Bona*

Menurut kepercayaan Habonaron Do Bona setiap saat orang dapat kontak dengan roh leluhur sehingga untuk menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat diatur waktunya setiap hari atau pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi. Misalnya : upacara membongkar tulang belulang leluhur, memasuki rumah baru, kelahiran, kematian, upacara *Robu Buang Boro* (mendoakan agar padi jangan diserang hama dan upacara *mamahpah* (upacara makan emping).

Namun demikian terdapat upacara *Robu-robu* atau *Horja Taun* yaitu upacara yang dilakukan pada pertengahan tahun. Upacara ini dilaksanakan setiap tahun pada malam ke-20 hari bulan *Sipaha Onom* (bulan keenam) dan bulan *Sipaha Pitu* (bulan ketujuh). Upacara-upacara tersebut bermakna masyarakat mendapat berkah dan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa.

b. *Organisasi Kepercayaan PAMBI/PABBI*

Bagi masyarakat PAMBI/PABBI waktu pelaksanaan ritual dapat diadakan setiap saat tergantung situasi dari masalah yang dihadapi. Namun ada di antara upacara-upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat tertentu waktunya. Misalnya upacara *Marari Sabtu* dilaksanakan tepat tengah hari (pukul 12.00) dengan makna yang tersirat dalam hal ini adalah keadilan, agar Tuhan Yang Maha Esa tidak berat sebelah dalam menimbang dan mengukur dosa-dosa manusia. Saat mulai berpuasa dalam upacara *Mangan Napaet* juga adalah sejak pukul 12.00 tengah hari. Pada upacara *Sipaha Lima* yang dilangsungkan bulan Juli atau Agustus waktunya adalah menjelang bulan purnama yaitu hari ke-12, 13 dan 14 yang disebut dengan istilah : *Boraspati*, *Singkora* dan *Samisara*. Pengertian yang terkandung dalam hal ini bahwa pada hari-hari tersebut dianggap saat yang paling tepat untuk menyampaikan rasa syukur dan memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c. *Organisasi Kepercayaan Pemena*

Dalam kepercayaan Pemena diyakini bahwa setiap saat orang dapat berkomunikasi dengan roh leluhur untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Waktunya pun dapat diatur setiap hari atau pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi. Upacara yang dapat dilakukan menurut kebutuhan dan masalah yang dihadapi misalnya : upacara kelahiran, membongkar tulang belulang leluhur, memasuki rumah baru, upa-

cara kematian, upacara *Rebu Taneh*, upacara *mah-pah* dan sebagainya.

Di samping itu terdapat upacara *Rebu Rebu* atau Kerja Tahun yaitu upacara yang dilaksanakan pada akhir Tahun atau lazim juga disebut *Upacara Turun ke Sawah*. Dari upacara-upacara yang disebutkan bermakna agar masyarakat mendapat berkah dan selalu dilindungi Tuhan Yang Maha Esa.

d. *Organisasi Kepercayaan Purwo Madio Wasono*

Menurut kepercayaan Purwo Madio Wasono pelaksanaan waktu ritual tergantung dari masalah yang sedang dihadapi, bahkan dapat dilaksanakan oleh setiap orang dan setiap saat sesuai dengan kebutuhannya. Namun demikian ada upacara tertentu yang dilaksanakan oleh seluruh anggota penghayat yang dianggap sebagai hari besar yaitu upacara pada bulan Syuro tanggal 1 Muharram.

Di antara beberapa kegiatan ritual yang dilaksanakan setiap orang dan setiap waktu misalnya :

- 1) *Puasa*, yaitu menahan hawa nafsu dengan tidak makan dan tidak minum. Puasa yang paling singkat adalah selama sehari semalam (24 jam) dan sering dilakukan setiap orang, tetapi ada yang melakukannya selama seminggu bahkan sampai sebulan. Hal ini bermakna semakin lama seseorang mengerjakan puasa berarti semakin besar dan tinggi permohonannya kepada Tuhan.
- 2) *Mutih*, sama halnya seperti berpuasa dapat dilakukan selama sehari semalam sampai lima hari lima malam.

- 3) *Tirakatan*. Dilakukan selama satu, tiga, atau tujuh hari.
- 4) *Nyepi*, bertujuan terutama mohon keselamatan dan perlindungan Tuhan Yang Maha Esa.

Makna yang terkandung dari keseluruhan kegiatan-kegiatan ritual tersebut dalam usaha mendekati diri kepada Tuhan adalah menyucikan diri agar selalu dalam perlindungannya.

e. *Peguyuban Kepercayaan Galih Puji Rahayu*

Dalam kepercayaan Galih Puji Rahayu, waktu ritual dapat dilakukan setiap saat dan disesuaikan dengan kebutuhan. Hal ini bermakna bahwa setiap saat manusia butuh perlindungan dan tuntunan dari Tuhan Yang Maha Esa. Namun demikian ada upacara tertentu yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh masyarakat Galih Puji Rahayu, yaitu upacara bulan Syuro. Waktu pelaksanaannya tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diserahkan kepada spontanitas para anggotanya; asalkan masih sepanjang bulan Syuro. Makna yang terkandung dari waktu ritual ini adalah menunjukkan "dasar sumpah", merenungkan apa yang telah dilakukan dan bersumpah setahun sekali terhadap tekad Galih Puji rahayu itu sendiri.

B. Sarana Ritual.

Dalam pelaksanaan ritual, masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memerlukan sarana baik dilakukan seorang diri, oleh keluarga, maupun seluruh warga penghayat. Hal ini dimaksudkan sebagai wadah tempat mereka melakukan penyembahan dalam berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa maupun roh leluhur.

1. Tempat ritual

Bagi kalangan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mereka melakukan penghayatan kepercayaannya pada suatu tempat tertentu. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan penghayatan ajarannya dapat berlangsung dalam suasana tenang dan khidmat.

a. *Organisasi Kepercayaan Habonaron Do Bona*

Tempat ritual bagi penghayat organisasi kepercayaan Habonaron Do Bona disesuaikan dengan kebutuhannya yaitu di dalam kamar khusus, di dalam rumah ataupun di luar rumah. Dalam upacara yang menyangkut kepentingan keluarga seperti upacara kelahiran, upacara mohon diberi keturunan, upacara memasuki rumah baru dan sebagainya. Upacara-upacara yang berkenaan dengan kegiatan pertanian biasanya diadakan di ladang atau di sawah, upacara membongkar tulang belulang leluhur dilakukan di tempat pemakaman. Pada upacara tolak bala dilakukan di dalam rumah, di luar rumah ataupun di jalan raya.

Pada *Upacara Mardilo Udan (Marsimbur)* yaitu untuk minta turun hujan dilakukan oleh semua anggota masyarakat. Upacara dimulai dengan setiap orang berdoa di rumahnya masing-masing, kemudian mereka berkumpul di halaman dan menari sambil diiringi gendang yang dipalu terus menerus. Selanjutnya rombongan masyarakat berangkat menuju tempat keramat untuk mohon bantuan dan seterusnya peserta upacara pergi ke *tapian* (pancuran) atau ke sungai. Di sana semua peserta saling bersiraman air sesamanya sampai basah kuyup. Dalam suasana

demikian mereka terus bernyanyi mengikuti gendang yang dibunyikan, dan *Guru* terus berdoa. Saat upacara memanggil hujan ini tidak berlaku tata sopan santun dalam berbicara maupun tutur. Misalnya menurut tata krama adat kita pantang (tabu) berbicara dengan seseorang (*nasibesan*), tetapi pada waktu berlangsungnya upacara ini masing-masing dibenarkan saling menegor dan saling bersiraman air serta mengucapkan : "Roh Udan" yang artinya : Datanglah hujan! Andaikata mobil seorang pejabat sedang lewat ketika upacara sedang berlangsung juga harus disemprotkan air (*itorsok*) sampai basah. Setiap dilaksanakan upacara memanggil hujan tetap terkabul.³ Dalam hal ini tempat ritual mulai dari rumah, di luar rumah (halaman) sampai tempat keramat dan pancuran atau sungai.

b. *Organisasi Kepercayaan PAMBI/PABBI*

Tempat ritual bagi masyarakat PAMBI/PABBI disesuaikan dengan tujuan kebutuhan. Apabila pelaksanaan upacara hanya sampai di tingkat keluarga, maka akan dilakukan di dalam atau di halaman depan rumah. Pada acara ritual yang melibatkan kepentingan semua warga biasanya dilakukan di *pasogit* (*bale pasogit*), *parsattian* atau di *Ulu Punguan*, yaitu rumah tempat beribadah untuk melaksanakan upacara-upacara yang bersifat ritual.

c. *Organisasi Kepercayaan Pemena*

Tempat ritual bagi masyarakat penghayat Habonaron Do Bona disesuaikan dengan kebutuhan, yaitu bisa dilakukan di dalam rumah ataupun di luar rumah seperti di halaman atau di sungai. Pada

upacara tingkat keluarga biasanya dilakukan di dalam rumah atau di halaman, tetapi pada upacara yang mengikutsertakan semua masyarakat penghayaat, misalnya dalam kegiatan pertanian atau minta hujan dilakukan di luar rumah.

Khusus dalam upacara meminta hujan masyarakat Pemena melakukannya melalui dua tingkatan. Pertama kaum ibu mendatangi "Peninggiran" di rumahnya untuk menyampaikan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diturunkan hujan. Apabila 3 sampai 4 hari hujan juga belum turun, upacara ditingkatkan dengan "Erkersek", yaitu saling bersiraman air. Upacara ini dilakukan di lapangan terbuka dan semua warga ambil bagian : laki-laki, perempuan yang tua maupun yang muda, dan siapa saja yang terkena siraman air tidak boleh marah.⁴

d. Organisasi Kepercayaan Purwo Madio Wasono

Pada hakekatnya bagi masyarakat yang meyakini kepercayaan Purwo Madio Wasono tidak ada tempat tertentu untuk melaksanakan upacara ritual, dengan kata lain di manapun bahkan di tempat ramai sekalipun orang dapat menyembah TuhanNya. Bagi warga penghayaat yang tidak biasa dengan suasana bising atau ramai maka untuk menghindarkan berbagai gangguan upacara ritual dilakukan di tempat yang sepi khususnya saat menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada upacara yang sangat khusuk sekali misalnya tirakatan, biasanya dilakukan di dalam kamar khusus atau di ruang kamar tidur tanpa ada orang lain. Sedangkan pada

upacara ritual yang mengikutsertakan semua warga penghayat biasanya dilaksanakan di rumah seseorang ataupun di rumah anggota-anggota lainnya yang ditentukan terlebih dahulu.

e. Peguyuban Kepercayaan Galih Puji Rahayu

Pelaksanaan ritual pada masyarakat Galih Puji Rahayu tidak mempunyai sarana tempat tertentu yang khusus dan dapat dilakukan di mana saja, di kamar, di rumah masing-masing anggota. Pada tingkat upacara yang diikuti seluruh masyarakat penghayat bisa diselenggarakan di rumah anggota-anggotanya. Hal ini sehubungan dengan keyakinan bahwa Tuhan selalu berada di mana-mana sehingga di mana saja orang dapat menyembahnya.

2. Perlengkapan ritual dan maknanya.

Perlengkapan ritual upacara terdiri dari berbagai macam kelengkapan untuk mendukung terselenggaranya penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

a. Organisasi Kepercayaan Habonaron Do Bona.

Bagi masyarakat penganut kepercayaan Habonaron Do Bona, perlengkapan ritual dalam upacara menyembah Tuhan Yang Maha Esa di antaranya adalah :

- 1) Seperangkat sirih di dalam piring putih dengan jumlah : satu lembar apabila si penyembah belum berkeluarga, tiga lembar apabila sudah berkeluarga, lima lembar apabila sudah mempunyai keturunan, sembilan lembar apabila sudah bercucu dan sebelas lembar apabila si penyemb-

bah sudah bercucu dari anak laki-laki dan anak perempuan.

- 2) alter (persanding)
- 3) tempat khusus sesajen
- 4) tikar putih
- 5) air suci (bah penguras)
- 6) pedupaan
- 7) kemenyan
- 8) gendang.

Makna perlengkapan ritual adalah sebagai pemantapan dalam kontak atau manunggal dengan roh leluhur untuk menerima petunjuk dan menyampaikan permintaan untuk disampaikan kepada Naibata semoga segala permintaan dan permohonan dikabulkannya.

b. *Organisasi Kepercayaan PAMBI/PABBI*

Bagi penganut kepercayaan PAMBI/PABBI dalam melangsungkan upacara ritual perlengkapannya terdiri dari : tiga ekor ayam, seekor kambing atau kerbau; *lage tiar* (tikar kecil yang dianyam terbuat dari pandan); *perdaupaan* (pembakaran kemenyan dalam mangkok); daun sirih, daun beringin, uang ringgit, beras, telur ayam dan buah kemiri. Perlengkapan lainnya dalam ramuan adalah berupa "penguruson" yaitu air yang tidak dilangkahi binatang dalam cawan di campur daun bane-bane dan air jeruk purut yang ditapis mempergunakan kain putih.

Pada upacara Mangan Napaet sesuai dengan artinya makanan yang pahit bahan-bahannya terdiri dari: daun pepaya, buah inggir, daun inggir-inggir, cabe rawit, babal, jeruk, dan lain-lain.

Selain itu beberapa alat musik juga dijadikan perlengkapan ritual seperti : ogung, serunai, kecap dan tataganing.

Makna perlengkapan-perengkapan ritual tersebut adalah rasa kebersamaan dan persatuan.

c. *Organisasi Kepercayaan Pemena.*

Bagi penganut kepercayaan Pemena, perlengkapan ritual dalam upacara di antaranya adalah :

- 1) Sekapur sirih (blau cawir) terdiri dari daun sirih, kapur, gambir dan pinang; biasanya diletakkan di atas piring putih. Jumlah daun sirih yang dipergunakan bermakna : satu lembar bagi yang belum berkeluarga, tiga lembar bagi yang sudah berkeluarga, lima lembar bagi yang sudah berketurunan, sembilan lembar bagi yang sudah bercucu, dan sebelas lembar bagi para orang tua yang sudah mempunyai cucu dari anak laki-laki maupun anak perempuan.

Makna daun sirih adalah perlembang keyakinan sebagai penghormatan dan alat komunikasi. Dalam adat penghayat kepercayaan Pemena bersalaman dengan orang lain menyodorkan sirih hanya dilakukan kepada orang yang pantas untuk dihormati.

- 2) altar (langgaten)
- 3) tempat khusus sesajen (dupa)
- 4) tikar putih
- 5) air suci (lau panguras)
- 6) pedupaan
- 7) kemenyan
- 8) gendang (dalam upacara-upacara besar).

Adapun makna perlengkapan ritual tersebut adalah sebagai penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa maupun roh-roh leluhur dan keramat-keramat untuk menerima petunjuk-Nya dalam bermohon agar permintaan-permintaan yang disampaikan semoga dikabulkan-Nya.

d. *Organisasi Kepercayaan Purwo Madio Wasono.*

Perlengkapan ritual pada masyarakat penganut kepercayaan Purwo Madio Wasono hanya ada dalam pelaksanaan upacara bulan Syuro, yaitu tanggal 1 Muharram. Yaitu bubur merah dan bubur putih dalam mangkok besar serta nasi tumpeng yang bermakna cita-cita manusia yang tinggi. Setelah selesai pembacaan doa, makanan yang tersedia kemudian dibagi-bagikan dan dimakan secara bersama-sama. Dalam pelaksanaan upacara ritual yang dilakukan seorang diri atau oleh keluarga yaitu di rumah masing-masing tidak ada perlengkapan apa-apa.

e. *Peguyuban Kepercayaan Galih Puji Rahayu.*

Kelengkapan upacara ritual bagi masyarakat Galih Puji Rahayu tampak dalam kegiatan ritual berupa makanan sesaji terdiri dari *Nasi Tumpeng Rasul* (nasi putih, garam dan kelapa) dan jenang. Makna yang terkandung dari kelengkapan ini adalah rasa kebersamaan dalam kehidupan dan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan makna masing-masing unsur makanan tersebut adalah :

- 1) Nasi tumpeng sebagai perlambang simbol naluri.
- 2) Garam sebagai rasa susah dan senang yang harus dihadapi setiap orang.

- 3) Kelapa sebagai lambang kehidupan.
- 4) Jenang sebagai nama
- 5) Jajan pasar terdiri dari buah-buahan untuk menunjukkan keramaian kehidupan dunia yaitu adanya keinginan hawa nafsu yang beraneka ragam.

3. Pakaian ritual dan maknanya.

Selain perlengkapan yang dipergunakan bagi keperluan ritual dalam upacara, masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Sumatera Utara juga menggunakan sarana pakaian yang tidak sama di antara masing-masing organisasi kepercayaan.

a. *Organisasi Kepercayaan Habonaron Do Bona.*

Bagi penganut Habonaron Do Bona sewaktu melakukan upacara menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa selain harus di tempat atau ruangan yang bersih, mereka menggunakan pakaian adat khusus yang bersih dan lengkap terdiri dari :

- 1) *Baju saholat* (baju berwarna merah/cokelat)
- 2) *Baju sibottar* (baju berwarna putih)
- 3) *Baju polang-polang* (baju berwarna hitam dan putih).

Makna pakaian ritual adalah sebagai perlambang kebesaran Tuhan Yang Maha Esa di mana untuk menyembah-Nya tidak dapat dilakukan secara sembarangan di samping diri juga harus bersih lahir dan batin.

b. *Organisasi Kepercayaan PAMBI/PABBI*

Bagi penganut PAMBI/PABBI pakaian ritual yang digunakan peserta upacara adalah pakaian asli

masyarakat Batak–Toba. Ihutan memakai sarung, serban berwarna hitam dan ulos. Peserta upacara lainnya berpakaian rapi dengan ulos disandang di bahu. Dengan berpakaian demikian bermakna bahwa dalam menghadap Tuhan Yang Maha Esa Setiap penganut kepercayaan PAMBI/PABBI harus bersikap sopan dan tertib.

c. *Organisasi Kepercayaan Pemena.*

Di kalangan masyarakat penganut kepercayaan Pemena sewaktu menyembah Tuhan Yang Maha Esa menggunakan pakaian adat yang bersih terdiri dari :

- 1) *Baju gara*, yaitu baju yang berwarna merah/cokelat. Biasanya dipakai pada upacara yang bersifat umum seperti *upacara perumah tembunan* yang bermakna sebagai perlambang keberanian dan kepanglimaian.
- 2) *Baju mentar*, yaitu baju berwarna putih. Biasanya dipakai dalam upacara-upacara yang bersifat khusus yang melambangkan kesucian atau kebersihan seperti Bisaraguru dan keramat-keramat.

d. *Organisasi Kepercayaan Purwo Madio Wasono.*

Bagi penganut kepercayaan Purwo Madio Wasono tidak ada keharusan untuk memakai pakaian khusus sewaktu melakukan upacara ritual menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan seseorang yang sedang melaksanakan upacara tirakatan atau nyepi hampir tanpa pakaian, dalam arti kata bagian tubuh mulai dari perut ke atas dan dari paha sampai kaki tidak tertutup oleh pakaian. Karena mereka yang mengerjakan upacara ritual demikian tubuhnya

akan menjadi panas ⁵ apalagi dilakukan di dalam ruangan atau kamar tertutup.

c. *Peguyuban Kepercayaan Galih Puji Rahayu.*

Sebagaimana halnya kelengkapan ritual yang nampak sederhana di kalangan masyarakat penghayatan Galih Puji Rahayu, demikian pula halnya terhadap pakaian yang digunakan. Dalam melakukan kegiatan ritual tidak ada ketentuan pakaian, cukup sederhana saja tetapi sopan. Hal ini bermakna kehidupan yang sederhana dan bersahaja tanpa berlebih-lebihan.

C. Doa dalam ritual.

Dalam pelaksanaan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa biasanya diikuti oleh doa, yaitu merupakan ucapan dalam berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa agar permohonannya diperkenankan.

1. Macam Doa dan Maknanya.

Tentang macam doa di kalangan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Sumatera Utara terhadap bermacam-macam doa yang saling berbeda di antara masing-masing organisasi kepercayaan.

a. *Organisasi Kepercayaan Habonaron Do Bona.*

Jenis doa dalam kepercayaan Habonaron Do Bona susunan kata-katanya diatur sesuai dengan tujuannya. Di antara jenis doa seperti : doa kepada keramat bermakna agar keramat jangan mengganggu, doa minta hujan, doa mohon diberi keturunan, doa agar padinya jangan diserang hama, doa mohon

perlindungan serta diberi keselamatan dan lain-lain.

b. *Organisasi Kepercayaan PAMBI/PABBI.*

Pada masyarakat yang berkepercayaan PAMBI/PABBI doa dapat diwujudkan secara kelompok yang dihadiri oleh para warga penghayat, seperti meminta keselamatan, perlindungan, permohonan ampun, rasa syukur dan sebagainya. Selain itu ada doa bersifat keluarga yang dipimpin oleh kepala keluarga maupun oleh Ihutan. Hal ini bermakna rasa syukur dan memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c. *Organisasi Kepercayaan Pemena.*

Jenis doa di kalangan masyarakat yang berkepercayaan Pemena susunan kata-katanya diatur sesuai dengan tujuannya. Pada umumnya bunyi doa dimulai dengan ucapan : "Bismirrah . . ." dan selanjutnya disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan berdoa, apakah untuk pengobatan, mengusir setan, minta hujan, mohon perlindungan tanaman agar tidak diserang hama dan sebagainya. Namun kebanyakan doa tidak sembarangan orang menguasai dan mengetahuinya, karena doa bersifat ilmu kebatinan.

d. *Organisasi Kepercayaan Purwo Madio Wasono.*

Jenis doa dalam kepercayaan Purwo Madio Wasono ditentukan oleh tujuannya. Ada doa mohon keselamatan, doa terhindar dari bencana atau wabah sesuatu penyakit, doa mohon kesembuhan dari sesuatu penyakit yang sudah kronis, dan sebagainya. Doa hanya diucapkan di dalam hati dengan mengheningkan cipta secara khusuk (*Neng, ning*) sesuai

dengan tujuan dan niat yang terkandung dalam hati yaitu dengan memuji kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

e. *Peguyuban Kepercayaan Galih Puji Rahayu.*

Jenis doa dalam masyarakat penganut kepercayaan Galih Puji Rahayu ditentukan oleh tujuannya. Di antara jenis doa yang ada misalnya : doa mohon kesembuhan penyakit, doa mohon keselamatan, doa memohon rezeki dan sebagainya. Hal ini bermakna sesuai dengan tujuan dan diucapkan di dalam hati masing-masing anggota keluarga penganut dengan pasrah dan mengganggu Tuhan Yang Maha Esa.

2. Pelaksanaan Doa

Di kalangan masyarakat penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Sumatera Utara, pelaksanaan doa dilakukan ketika mereka menyembah dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan tujuannya berdoa.

a. *Organisasi Kepercayaan Habonaron Do Bona*

Dalam kepercayaan Habonaron Do Bona pelaksanaan doa dapat dilakukan sendiri-sendiri baik secara pribadi maupun keluarga dan ada yang dilakukan secara bersama-sama apabila menyangkut kepentingan orang banyak. Pada waktu berdoa, suasana harus tenteram, tertib dan hening. Kata-kata doa disampaikan seperti berkata-kata biasa atau diucapkan secara pelan-pelan; dilagukan secara berirama maupun diucapkan di dalam hati.

Pelaksanaan doa dimulai dengan mengucapkan pengantar doa yang ditujukan kepada roh-roh (*mar-suttabi*) di sekitar lingkungan delapan penjuru arah dan kepada keramat-keramat agar jangan mengganggu. Kemudian disusul berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghormati leluhur yang disebut *marsuksama*. Selanjutnya diucapkan di dalam hati permohonan izin kepada kawan bersama lahir (*saudara/hasoman rup tubuh*) dan kepada leluhur dengan kata-kata sebagai berikut :

”Ham kaka anggi hasomanhu rup tubuh, sonaipe oppa tondingku, oppa Oppa Oppung Naibata ajari ham tuturi ham au. Tangar nasiam Bapa inang, Begu Jabu, Tua-tua, oppa Bitara Guru, ajari tuturi jaga nasiam au/hanami, rup manambah hita hubani Oppung Naibata”. Artinya : ”Kita mohon izin kepada teman kita bersama badan kita dilahirkan serta leluhur, juga kepada Tuhan Yang Maha Esa semoga kita diajari dan dituntun. Kemudian kita mohon izin kepada roh Bapa dan Ibu (jika sudah meninggal) dan kepada leluhur agar dituntun dan diajari serta dijaga dan bersama-sama menyembah kepada Tuhan Yang maha Esa”.

Setelah selesai mengucapkan doa pengantar tersebut di dalam hati barulah diteruskan dengan berdoa (*marsuksama*). Kata-kata tuntunan berdoa cukup banyak dan bermacam-macam dan salah satu di antaranya adalah sebagai berikut :

”Hung mula ni hata.

Hanami siminik Mu namarlajar siajajaran situturan. Marsombah hanami jari sappuluh, marsuttabi do hanami, marsuksama Dibata Diatas, Dibata Ditoruh,

Dibata Ditengah namangiankon boraspati ni tanoh on, atek ijaga nasiam namangiankon Desa Na Waluh, sibiak Haramat, sibiak Sinumbah, atek bai tanoh, atek bai alogo, atek bai bah, ulang nasiam tarsongot, ulang nasiam manisei, sonari mangindo, manombahdo hanami hubamu Oppung Naibata ase : (dilanjutkan dengan menyampaikan ucapan terima kasih atas lindungan, tuntunan dan pemberianNya selama ini. Kemudian mohon perlindungan, tuntunan dan pemberianNya untuk hari-hari berikutnya guna dihayati dan diamalkan bagi diri sendiri, keluarga dan sesama, lingkungan dan alam sekitarnya). Doa ditutup dengan kata-kata sebagai berikut : "Jadiahon Hamma ibannami kissah, sumangat marbona hubani Habonaron Do Bona. Horas, horas, horas," Artinya : "Mohon maaf, minta izin, kami berdoa. Kami warga penghayatMu masih belajar dan mengharapkan ajaran dan tuntunan. Kami bersembah jari sepuluh, kami mohon izin, berdoa kepada Penguasa Di Atas, Penguasa Di Bawah, Penguasa Di Tengah; yang mendiami bagian terpenting di bumi, walau dimana pun kalian yang mendiami seluruh delapan penjuru arah, walaupun Keramat, walau yang mendiami tanah, yang mendiami angin, yang mendiami air. Janganlah kalian terkejut, janganlah kalian menegur, sekarang kami mohon : Jadikanlah pada kami kemauan, keberanian yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Rahayu, rahayu, rahayu (horas, horas, horas)".

Selesai mengucapkan doa, suasana hening sampai terjadi kontak dengan leluhur hingga selesai. Apabila

belum terjadi kontak dengan arwah leluhur, maka dilakukan kembali pembersihan diri. Untuk membersihkan diri secara lahiriah dilakukan dengan mempergunakan air suci (bah penguras), sedangkan pembersihan batin dilaksanakan dengan saling memaafkan (*marsidemban-dembanan*) terhadap sesama dan kepada leluhur maupun dengan bertanya kepada Guru Huta atau kepada Sidualapis Panonggor.

Untuk lebih memantapkan dan mempercepat hubungan kontak dengan leluhur dilakukan dengan memukul gendang. Sedangkan pada waktu berdoa, suasana harus tenteram, tertib dan hening.

b. *Organisasi Kepercayaan PAMBI/PABBI*

Jenis dan pelaksanaan doa menurut kepercayaan PAMBI/PABBI tergantung dari tujuan permohonan. Pelaksananya dipimpin oleh Ihutan dengan kata-kata atau nyanyian. Ucapan Ihutan diikuti oleh peserta. Hal ini bermakna agar permohonan dapat didengar oleh Mulajadi Na Bolon.

Salah satu doa pada masyarakat yang meyakini kepercayaan PAMBI/PABBI diucapkan pada upacara Marari Sabu adalah sebagai berikut :

”O, ale Ompung Debata Mulajadi Na Bolon. Ho do ale Ompung Raja Mula-mula Ompu Mulajadi na so marmula na so marujung. Hutonggo hami Ho ale Ompung marhite-hite santi, dohot tutur do tangan nami marsomba, somba huhuasi, somba ujung, somba jari-jari sampulu, silup hami ro hami tu jabu parpunguan on, ari on ari panesaan ni dosa, asa sai sesa ma le Ompung do sa nami, dosa na patar na

bumi, na met-met na balga, sai bahen ma hami tu hasintongan tu habonaran Mu. Jala ari on do ale Ompung ari na tarpasu-pasu, antong pasu-pasu ma hami horas horas, jala marmulia, sai dapot na jinalahan, jumpu naniluluan. Horas hami luhur.”

Artinya : Wahai Tuhan Mulajadi Na Bolon, Engkaulah raja yang pertama menjadikan, yang tidak bermula dan tidak berakhir. Kami berdoa padaMu Tuhan dengan perantaraan *santi*, dengan tangan bersembah, sembah sujud, sembah pasrah, bersembah sepuluh jari, kami masuk ke rumah persembahan ini, hari ini hari penghapusan segala dosa, kiranya Engkau menghapuskan segala dosa yang terang dan yang bersembunyi, besar atau kecil, beri kami kebenaran dan kekudusanMu. Dan hari inilah Tuhan hari yang dikuduskan dan restuilah kami supaya sehat wal afiat dan tercapailah cita-cita dan dapat selalu yang dicari. Selamat kami semuanya.

c. *Organisasi Kepercayaan Pemena*

Bagi penganut kepercayaan Pemena pelaksanaan doa dapat dilakukan oleh setiap orang secara sendiri-sendiri atau oleh keluarga atau bersama-sama. Ketika berdoa, suasana berlangsung tenteram dan hening. Pelaksanaan doa diawali dengan mengucapkan pengantarnya yaitu ditujukan kepada roh-roh (*per-sentabin*) di sekitar lingkungan delapan penjuru mata angin. Kemudian dilanjutkan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghormati leluhur yang disebut *ersuksama*. Seterusnya diucapkan di dalam hati permohonan izin kepada kawan sewaktu lahir. Menurut kepercayaan masyarakat Pemena,

setiap orang yang lahir terdiri dari 3 unsur yaitu . diri kita sendiri di tengah, pembungkus janin dan tali pusat yang dipotong disebut sebagai abang atau kakak, dan potongan pusat yang jatuh di rumah disebut adik.

Selanjutnya diucapkan kata-kata . "Kam kaka, agi si ras aku ndube tubuh, bagepe kam Oppung Dibata ajarai kam, tuduhi kam aku. Tangar man bandu Bapa, Nande, bagepe Begu Jabu, Begu Tua-Tua, ras Bisara Guru, ajari, tuduhi, jaga kam kami berma. Ras kita nembah man Oppung Dibata." Artinya : Kita mohon izin kepada kawan kita sewaktu lahir, juga kepada Tuhan Yang Maha Esa semoga kita diajari dan dituntun. Kemudian kita mohon izin kepada roh Bapak dan Ibu (apabila sudah meninggal) dan kepada leluhur agar dituntun dan diajari serta dijada dan bersama-sama menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa."

Setelah doa pengantar dilanjutkan dengan berdoa *ersuksama* dengan contoh sebagai berikut : "Hung mena kata. Nini kami siminik ndu erlajar dunga, siajaren ndu, si man kidu kan ndu. Nembah kami alu jari-jari sepuluh sikemuhun, ersentabi kami man bandu. Kam Dibata iteruh, itengah ras idas singiani taneh enda entah ija gia kam senduari, entah ibas taneh, ibas angin, entah ibas lau, ula kam sengset, ula kam nisai nembah kami man bandu Oppung Dibata." Artinya "Minta izin, kami berdoa. Kami warga penghayat-Mu masih belajar dan mengharapkan ajaran dan tuntunan. Kami bersembah jari sepuluh, berdoa kepada Penguasa di Atas, Penguasa Di Bawah, Penguasa Di Tengah, walau di

mana pun kalian yang mendiami dan menguasai bumi, angin, lautan. Janganlah kalian terkejut, sekarang kami bermohon kepada-Mu.”

d. *Organisasi Kepercayaan Purwo Madio Wasono.*

Dalam kepercayaan Purwo Madio Wasono pelaksanaan doa dilakukan hanya di dalam hati selama kurang lebih 5 sampai 15 menit. Dalam suasana hening, masing-masing orang menyampaikan doanya dengan bahasanya sendiri sesuai dengan tujuannya berdoa, baik dalam bahasa daerah masing-masing atau bahasa apa saja, sebab Tuhan Yang Maha Esa mengetahui dan Maha Tahu terhadap semua bahasa apa pun di dunia ini. Hal ini bermakna bahwa Tuhan Yang Maha Esa maha mendengar dan maha mengetahui segala apa yang terkandung di dalam hati setiap manusia. Apabila upacara dilakukan secara bersama-sama, pelaksanaannya dipimpin oleh seseorang dengan mempergunakan pengantar bahasa Indonesia.

e. *Peguyuban Kepercayaan Galih Puji Rahayu*

Dalam kepercayaan Galih Puji Rahayu tidak ada ketentuan doa yang menjadi pedoman. Sebab pada setiap pelaksanaan doa, masing-masing peserta upacara cukup mengucapkan maksud dan tujuannya di dalam hati menurut bahasanya sendiri), baik dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia yaitu setelah seseorang menyampaikan tujuan berdoa tersebut. Dalam menyampaikan wejangan-wejangan sebelum berdoa, seseorang mempergunakan bahasa yang bermacam baur antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Dengan demikian dalam pelaksanaan doa suasana berlangsung hening. Hal ini bermakna bahwa dalam suasana hening dan sepi Tuhan akan mendengar dan berkenan mengabulkan permohonannya.

CATATAN BAB VII

1. Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka Jaya, hal. XI.
2. Keterangan Bapak Parto Suwiryono, Sesepeuh "Galih Puji Rahayu" di rumah Jalan Laksana Gang Bunga No. 134A Medan, tanggal 16 Oktober 1990.
3. Keterangan Bapak Tony Girsang, Ketua Umum "Habonaron Do Bona" di rumahnya Jalan Keliling No. 18 Deli Tua, tanggal 30 Oktober 1990. (Beliau sudah berkali-kali melaksanakan *Upacara Marsimbur*).
4. Wawancara dengan Bapak Drs. Muatna Tarigan, Ketua Umum "Pemena" di rumahnya Jalan W.R. Supratman Lubuk Pakam, tanggal 30 Oktober 1990.
5. Wawancara dengan Bapak Tukidi, Ketua "Purwo Madio Wasono", di rumahnya Jalan Garuda No. 7 Sei Sikambing B Medan, tanggal 12 September 1990.

BAB -VIII
PENGAMALAN DALAM KEHIDUPAN SOSIAL
KEMASYARAKATAN

Pelaksanaan pengamalan masyarakat penghayat terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Sumatera Utara didasarkan pada ajaran-ajaran leluhur yang menjadi tata perilaku dan diterima sebagai warisan nenek moyang. Berdasarkan keyakinan bahwa ajaran leluhur adalah merupakan tuntunan dalam kaitan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka ajaran yang diterima secara turun temurun dan sudah mendarah daging diwujudkan dalam kehidupannya. Di samping itu terdapat keyakinan, meskipun manusia adalah yang paling sempurna dan lebih tinggi di antara makhluk-makhluk ciptaan Tuhan, tetapi manusia adalah makhluk sosial dimana mereka saling membutuhkan sesamanya. Mereka pun menyadari bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah saling tergantung dan tak terpisahkan, maka ajaran-ajaran yang menjadi keyakinannya di amalkan dalam kehidupan sehari-hari secara pribadi maupun di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Karena hanya dengan penghayatan dan pengamalan demikian nilai yang terkandung dalam ajarannya merupakan sesuatu yang nyata-nyata bermanfaat.

A. Pengamalan dalam Kehidupan Pribadi.

Pengamalan ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai ajaran leluhur sebelum diajarkan di kalangan masyarakat yang lebih luas, setiap anggota penghayat kepercayaan terlebih dahulu mengamalkannya secara pribadi dalam lingkungan keluarga. Dalam hal ini peranan orang tua atau suami sebagai kepala keluarga harus tampil dengan pribadi yang utuh sehingga menjadi pedoman dan panutan di tengah-tengah keluarga. Karena ketertiban suatu kelompok sosial sangat ditentukan oleh ketertiban pribadi masing-masing individu dalam keluarga sebagai kelompok sosial yang terendah tingkatnya. Dengan perkataan lain, pengamalan ajaran yang dianutnya terlebih dahulu.

1. *Organisasi Kepercayaan Habonaron Do Bona.*

Wujud pengamalan yang dilakukan oleh warga penghayat kepercayaan Habonaron Do Bona dalam kehidupan pribadi tampak didasarkan kepada pengertian Hanobaron Do Bona itu sendiri. Yaitu setiap orang dalam tindakan dan perbuatannya harus bersumber kepada kebenaran, kejujuran, kesucian, dan berbudi luhur. Menyadari bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan maka setiap orang diwajibkan untuk berbudi pekerti luhur dengan dasar kemanusiaan yang adil dan beradab serta tidak melanggar berbagai aturan yang diwariskan nenek moyang atau leluhur. Setiap orang harus mengendalikan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran-ajaran yang telah diyakininya.

Para penghayat Habonaron Do Bona yang patuh dan taat kepada ajaran leluhur diungkapkan sebagai

manusia yang beradat, terpuji, hidupnya akan berkecukupan serta segala usahanya direstui oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sebaliknya mereka yang melanggar ajaran leluhur atau adat warisan akan menerima sanksi berupa hukuman seperti setiap usaha selalu gagal.

2. *Organisasi Kepercayaan PAMBI/PABBI*

Wujud pengamalan yang dilakukan oleh warga penghayat PAMBI/PABBI dalam kehidupan pribadi adalah tunduk kepada semua hukum-hukum (*patik-patik*) Mulajadi Na Bolon, diantaranya :

- a. Selalu berhati-hati dalam segala tindakan, tidak boleh mengumbar hawa nafsu serta menjunjung tinggi tata susila.
- b. Tidak memakan makanan yang dilarang oleh ajaran misalnya daging babi, anjing, darah dan makanan yang kebangkaiian (makanan yang dihidangkan di rumah atau disekitar halaman seseorang yang salah satu anggota keluarganya meninggal di rumah tersebut.
- c. Tidak boleh memakan/meminum minuman keras dan candu yang sifatnya memabukkan, karena hal itu dapat merusak pergaulan.
- d. Selalu harus berpikiran luas dalam melakukan suatu tindakan, sehingga jangan terpicat kepada hal-hal yang palsu.
- e. Tidak akan berbuat jahat atau membohongi diri sendiri maupun orang lain.
- f. Tidak boleh berbuat onar, mengecewakan orang lain dan merugikan orang lain.

3. *Organisasi Kepercayaan Pemena.*

Pengamalan dan penghayatan ajaran kepercayaan Pemena dalam kehidupan pribadi adalah bagaimana mewujudkan pribadi agar tetap sebagai individu yang suci lahir dan batin, sehat dan hidup layak di samping dapat membantu keluarga dan memenuhi kewajiban kepada Negara.

4. *Organisasi Kepercayaan Purwo Madio Wasono.*

Wujud pengamalan dalam kehidupan pribadi yang dilakukan oleh warga penghayat kepercayaan Purwo Madio Wasono tampak dalam sikap "eling" setiap saat terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan berperilaku sesuai pedoman menunaikan kewajiban dan menjauhkan sikap mementingkan diri sendiri. Setiap orang harus memberikan dharma baktinya dengan berbuat baik dan mengendalikan diri untuk tidak berbuat onar. Apabila seseorang melanggar ketentuan ajaran yang berlaku, ia akan mendapat sanksi atau hukuman dan hidupnya selalu gelisah dan tidak tenteram. Pengamalan ajaran Purwo Madio Wasono diwujudkan di mana saja dan kapan saja yaitu membina budi pekerti yang luhur dan membangun jiwa yang suci murni dengan harapan akan memperoleh kehidupan yang damai dan tenteram.

5. *Peguyuban Kepercayaan Galih Puji Rahayu.*

Wujud pengamalan yang dilakukan masyarakat penghayat kepercayaan Galih Puji Rahayu di dalam kehidupan pribadi antara lain tampak dari sikap mengendalikan diri dan selalu mawas diri dari dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menghadapi kehidupan bermasyara-

kat diperlukan pribadi yang utuh dan tidak goyah terhadap godaan hawa nafsu. Apabila manusia dirasuki nafsu, maka ia akan menderita dan sengsara.

B. Pengamalan dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan.

Dalam pengamalan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Sumatera Utara, pengamalan ajarannya tidak hanya berlangsung secara pribadi di tengah-tengah keluarga, akan tetapi juga diamalkan dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian tuntunan ajaran leluhur tidak semata-mata berguna dalam kehidupan pribadi dan keluarga, melainkan tampak kegunaannya bagi orang lain.

1. Organisasi Kepercayaan Hanobaron Do Bona.

Wujud pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang meyakini kepercayaan Habonaron Do Bona tampak dalam, berbagai kewajiban dan larangan sesuai dengan ajaran leluhur yang berlaku. Menyadari bahwa di antara sesama manusia ada saling ketergantungan dan keterikatan, maka untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera sangat ditentukan oleh masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Hal ini kelihatan dalam berbagai upacara yang melibatkan kepentingan masyarakat luas.

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan kepada setiap warga penghayat kepercayaan Habonaron Do Bona diajarkan supaya manusia berbudi pekerti luhur dengan berbuat baik terhadap sesama seperti: suka memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan secara wajar (*manappati*), hormat terhadap guru dan orang lain sesuai dengan tata krama yang berlaku,

dilarang membunuh sesama manusia, tak boleh berbohong dan menyusahkan orang lain, tidak boleh durhaka kepada orang tua, tidak boleh berkelahi dengan saudara sendiri maupun orang lain, suami isteri tidak boleh bertengkar apalagi berkelahi sampai diketahui orang lain, dan sebagainya. Dengan sikap dan perilaku demikian tercipta suasana kebersamaan dan gotong royong yang membawa masyarakat ke dalam kehidupan yang sejahtera.

Sebagai contoh sederhana di tengah-tengah masyarakat adanya istilah "takko raja" yaitu kaum muda-mudi mencuri ternak (ayam misalnya) dan memasaknya di rumah seorang janda. Mereka didoakan dengan ucapan: "Sangap ma hita, podas ho marjabu, ase i daiho songon nasugojab on". Artinya: Sejahteralah kita, lekaslah engkau berumah tangga agar engkau merayakan seperti apa yang saya alami. Karena muda-mudi tersebut sebenarnya suka membantu siapa saja yang perlu dibantu tanpa upah, seperti mengambil air, menumbuk padi, mengerjakan sawah terutama menolong orang yang sakit, jujur dan sebagainya.

2. *Organisasi Kepercayaan PAMBI/PABBI*

Seperti halnya dalam kehidupan pribadi atau keluarga, maka dalam kehidupan sosial kemasyarakatan pun setiap warga yang meyakini kepercayaan PAMBI/PABBI harus tunduk kepada hukum-hukum Mulajadi Na Bolon. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan hubungan-hubungan di antara para warga penghayat harus saling menyayangi didasarkan kepada musyawarah Dalihan Na Tolu. Hal ini ditandaskan dalam ketentuan Dalihan

Na Tolu yang mengatakan: *Manat mardongan tubu* (harus hati-hati bertindak di antara sesama kakak-beradik), *elek marboru* (harus bersikap membujuk terhadap kelompok keluarga yang mengawini anak perempuan kita), *somba marhula-hula* (harus merendah diri dan menghargai pihak mertua dan kelompok keluarganya karena kedudukannya dilambangkan sebagai wakil Tuhan di dunia).

3. Organisasi Kepercayaan Pemena

Dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang meyakini Pemena bahwa masyarakat terdiri dari individu-individu dimana masing-masing individu saling membutuhkan. Pengamalannya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sebagaimana berlaku di tengah-tengah masyarakat Karo tercakup melalui "tutup si waluh" yaitu: sukut, senina/gamet, senina sipemerren, senina separibanen/sepengalon, kalimbubu, puang kalimbubu, anak beru, dan anak beru menteri; kesemuanya harus mempedomani "M3" sebagai berikut :

- a. *Malang ersenina*, artinya di antara bersaudara harus saling menghargai, menganggap sederajat dengan berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah.
- b. *Mehamat erkalimbubu* yaitu hormat kepada kalimbubu yang mencakup kalimbubu dan puang kalimbubu. Pihak kalimbubu lazim disebut *Dibata Idah* (Tuhan yang nampak).
- c. *Metami man anak beru* yaitu sayang kepada anak beru termasuk anak beru menteri dengan memikirkan dan membantunya walaupun tidak diminta.

Dengan pengamalan M3 ini merupakan perwujudan yang dilakukan masyarakat penghayat Pemenana dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

4. *Organisasi Kepercayaan Purwo Madio Wasono*

Wujud pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan penganut kepercayaan Purwo Madio Wasono antara lain tampak dari kewajiban untuk menjauhkan diri dari kepentingan pribadi dan kesediaan bergotong royong dengan semua golongan dan lapisan masyarakat tanpa memandang adanya perbedaan bangsa, aliran, agama dan kepercayaan. Kepada warga penghayat kepercayaan Purwo Madio Wasono selalu diajarkan bahwa setiap orang tidak boleh memihak kepada salah satu agama atau kepercayaan karena semua agama dan kepercayaan itu pada prinsipnya adalah baik. Menyadari bahwa di dalam kehidupan terdapat saling ketergantungan di antara sesama manusia maka setiap orang harus berbuat baik kepada orang lain karena hanya dengan berbuat baik kepada orang lain barulah orang lain akan berbuat baik pula kepada kita. Dengan saling berbuat baik, akan terciptalah kehidupan yang damai di permukaan bumi ini.

5. *Peguyuban Kepercayaan Galih Puji Rahayu.*

Masyarakat penghayat kepercayaan Galih Puji Rahayu mewujudkan pengamalan keyakinannya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dituntut untuk selalu bersikap tenggang rasa, saling pengertian di antara sesama dan saling hormat menghormati. Mereka menyadari bahwa hanya taat dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan pribadi belum cukup, karena hidup manusia tergantung dari arti hubungan yang diberikannya kepada orang lain.

BAB IX

KESIMPULAN

Dari berbagai pandangan menurut organisasi-organisasi kepercayaan di Sumatera Utara, para penghayat berkeyakinan, bahwa kekuatan di atas segala kekuatan bersumber dari Sang Pencipta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan Yang Maha Esa adalah sumber segala-galanya, dan yang serba maha. Tuhan Yang Maha Esa berada jauh, tetapi juga dekat; tidak mempunyai tempat, tetapi ada di mana-mana dan selalu bersama manusia serta maha mengetahui apa yang tersirat di hati manusia. Sehingga dengan kedudukan Tuhan demikian, manusia tidak dapat melepaskan diri daripada Nya baik secara lahir maupun rohani. Bahkan kehidupan manusia di permukaan bumi ini sudah ditentukan berdasarkan suratan dan perjanjiannya dengan Tuhan sewaktu masih berada dalam kandungan. Lalu, apa yang akan dilakukan manusia untuk mengisi hidup dan kehidupannya di dunia ini? Menurut para penghayat, manusia harus hidup sempurna dan tumbuh sebagai sosok manusia yang utuh secara lahir dan batin. Untuk mewujudkan hal ini, para penghayat harus mengamalkan semua ajaran leluhur yang diwariskan secara turun temurun dengan tujuan agar manusia

selamat dan berbahagia serta mempunyai arti dalam hidupnya; berarti bagi dirinya sendiri, bagi keluarga, bagi sesama dan bagi lingkungan sosialnya. Hal ini berarti bahwa manusia tidak boleh lari dan menyimpang dari tuntunan luhur ajaran yang menjadi pedoman hidupnya itu.

Menurut ajaran-ajaran yang diyakini para penghayat bahwa jasad manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani. Antara kedua unsur ini tidak terpisahkan dan saling isi mengisi dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Tubuh jasmani manusia akan mati sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, tetapi roh manusia tidak turut mati, karena roh bersifat abadi. Sebagaimana sifat Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Suci tetapi gaib, maka roh pun demikian halnya; hanya saja roh adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dan itu pula sebabnya selain manusia menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka manusia pun menghormati roh-roh leluhur termasuk keramat-keramat.

Antara kehidupan jasmani dan rohani harus seimbang yang dapat dilakukan oleh diri pribadi manusia itu sendiri. Keduanya mempunyai kebutuhan masing-masing, meskipun berbeda. Kebutuhan jasmani bersifat lahiriah, dan agar rohani (baca: batin) manusia sehat maka jasmaninya juga harus sehat. Untuk keseimbangan jasmani dan rohani, manusia berperang melawan hawa nafsu dengan mengendalikan diri dari bermacam-macam keinginan yang dilarang tuntunan luhur kepercayaannya. Hal ini diwujudkan dalam berbagai perilaku terutama dengan mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam arti mereka taat dan selalu mengikuti tuntunan luhur nenek moyang baik secara pribadi maupun bersama-sama. Dalam tingkatan yang lebih tinggi para penghayat melaksanakan kegiatan-kegiatan ritual melalui upacara-upacara yang

berkenaan dengan ajaran-ajaran yang telah diwariskan nenek moyang para leluhur sebagai perantara sabda Tuhan Yang Maha Esa.

Menyadari sedalam-dalamnya bahwa semua makhluk adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa termasuk alam yang penuh keindahan dan kekayaannya yang dapat dimanfaatkan dan dinikmati bagi hidup manusia, tentu semua itu adalah anugerah yang tiada tara dan maha besar yang patut dihormati dan dijunjung tinggi sebagai kuasa Tuhan Yang Maha Esa. Perwujudan sadar tersebut melahirkan rasa tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan antara manusia dengan alam, karena penciptaan alam bagi kebutuhan manusia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Direktorat Binayat. 1982. *Persatuan Ugamo Parmalim/Adat Budaya Baringin Indonesia (PAMBI/PABBI) Golkar*, Jakarta.
- 1986/1987. *Hasil Penelitian Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Propinsi Sumatera Utara*. Jakarta.
- Geertz, Vliford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Harahap, E. St. 1960. *Perihal Bangsa Batak*. Jakarta: Dep. P.P. dan K.
- Hutagalung, Washington. 1961. *Tarombo-Marga di Suku Batak*. Medan : U.D. Bahagia.
- Koentjaraningrat, ed. 1975. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lumbantobing, Arsinius. 1920. *Pingikiran Ni Halak Batak Si-pelebegu*. Leiden : S.C. Van Doesburgh.
- Lumbantobing, Adniel. 1976. *Sisingamangaraja I–XII*. Jakarta: C.V. Marpaung.

- Purba Tambak, T.B.A. 1982. *Sejarah Simalungun*. Pematang Siantar T.B.A. Purba Tambak.
- Sangti, Batara. 1977. *Sejarah Batak*. Balige: Karl Sianipar Company.
- Siahaan, N. 1964. *Sejarah Kebudayaan Batak*. Medan: C.V. Napitupulu & Sons.
- Tambunan, E.H. 1982. *Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba dan Kebudayaannya*. Bandung: Tarsito.
- Tambunan, P. 1952. *Adat Istiadat Karo*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tarigan, T.E. dan Emilkan Tambunan. 1974. *Struktur dan Organisasi Masyarakat Toba*. Flores: Nusa Indah.
- Tobing, L.O., P.H. 1963. *The Structure of The Toba-Batak Belief In The High God*. Makassar: Universitas Hasanuddin.

DAFTAR ISTILAH

A.

adat manombah Naibata	: menyembah Tuhan, 41
adat manombah simagot	: menghormati leluhur, 41
adat nembah Dibata	: menyembah Tuhan, 43
adat nembah simangot	: menghormati leluhur, 43
æk	: air, 50
alogo doras	: angin topan/badai, 92
ate-ate	: hati, 56

B

begu	: roh orang yang sudah meninggal, 56, 57.
benang benalu	: benang tiga warna; merah; hitam dan putih, 44
Begu Tua-tua	: roh orang yang sudah meninggal 31.
Begu Jabu, Bitara Guru	: roh orang yang sudah meninggal, 29
bertian	: janin, manusia semasih dalam kandungan, 34

badan wadag : jasmani, 59
bittang baggal : saat bulan besar, 61
badan halus : roh, 59
bah anggir, bah panguras : air suci, 132.
blau cawir : sekapur sirih, 148.

D.

dalahi, dalaki : laki-laki, 49, 51
daboru, diberu : perempuan, 49, 51

E

ersuksama : berdoa kepada Tuhan, 44
ermamah : memberi makan ibu dari mulut-
nya langsung ke mulut bayi-
nya.
erbunga : berbunga.

G.

golap : gelap/malam, 50
gogo : tenaga/kuat, kekuatan, 56

H

Horja Taun : Pesta tahun, 61
huta : desa, 88
halonglongan : bencana banjir, 92
hala : kalajengking, 97

I

idatas : di atas, 30
idoni : di bumi/tengah. 30
iteruh : di bawah, 30
iuras : dibersihkan, 34

K

kersek : sepotong bambu yang dibuat seperti alat penyemprot dengan mempergunakan kayu dilapis kain buruk. Bambu diberi lobang kecil tempat mengisap dan menyembrotkan air, 145.

kala : kalajengking

L

lage : tikar, 147

langgaten : altar, 148

lau panguras : air suci, 148

M

mena : awal, permulaan, 30

marga, merga : kelompok kekerabatan/klen besar patrilineal; atau klen patrilineal, 17

marsuttabi : berdoa kepada roh, 42.

marsuksama : berdoa kepada Tuhan, 42

mudar : darah, 56

marsidemban-dembanan : saling memaafkan, 156

manombah : menyembah, 89

marbunga : berbunga, 97

N

Nawar Kuasa, Namar Huasa : Maha Kuasa, 29

naboru : perempuan, 49

nasibesan : pantang berbicara kepada seseorang karena adat, 149

P

- Peninggiran, Paninggiran : orang yang dapat dimasuki oleh roh, 44, 54.
- persentabin : pembukaan doa yang ditujukan kepada roh-roh, 44
- padan : tubuh/badan, 56
- pusu-pusu : jantung, 56
- purba : timur, 129
- patik : hukum, 164,
- porhas : petir, 92
- pedah : petuah, ajaran leluhur, 77

R

- roha : keinginan, kemauan, 56

S

- sada : satu, tunggal, 29
- simagot, sumagot : roh orang yang sudah meninggal.
- sibalen : sesajen, 37, 69
- sahala : kharisma, 56
- santi : kelengkapan upacara ritual yang terdiri dari beras dan daun sirih di dalam sumpit pandan, 157.
- si mate sada wari : mati tiba-tiba, 57
- samon, samen : maghrib/pertukaran siang dengan malam, 97
- Sipaha Sada, Sipaka Sada : bulan pertama, 97, 99
- Sipaha Dua, Sipaka Dua : bulan kedua, 97, 99
- Sipaha Tolu, Sipaka Telu : bulan ketiga, 97, 99
- Sipaha Waluh : bulan kedelapan, 97, 99
- sahul-sahul : gempa bumi, 92.

T

tano, taneh,	: tanah, 16, 50
tarombo	: silsilah, cerita-cerita suci, 17
Tua-tua, Begu Tua-tua	: roh orang yang sudah meninggal, 29.
tondi	: roh, 53, 54, 56.
tapian	: pancuran, 143
tula	: bulan purnama, 98
tonggo, totou	: mendoakan bayi dalam kandungan, 61.

U

uluan, ihutar	: iman, 82
ugamo	: agama, kepercayaan, 17

W

waluh	: delapan, 129.
-------	-----------------

DAFTAR NARA SUMBER/INFORMAN

1. N a m a : Tukidi
Umur : 68 tahun (lahir di Wonogiri)
Jabatan : Ketua/Sesepuh Organisasi Kepercayaan
Purwo Madio Wasono.
Alamat : Jln. Garuda 7 Sei Sikambang B, Medan.
2. N a m a : Tony Girsang
Umur : 50 tahun
Jabatan : Ketua Umum Organisasi Kepercayaan Habonaron
Do Bona.
Pekerjaan : Pegawai negeri sipil
Alamat : Jln. Keliling No. 18 Deli Tua.
3. N a m a : Parto Suwiryo
Umur : 85 tahun
Jabatan : Sesepuh Organisasi Kepercayaan Galih Puji Rahayu.
Alamat : Jln. Laksana Gang Bunga No. 134A Medan.
4. N a m a : Drs. Muatna Tarigan
Umur : 48 tahun
Jabatan : Ketua Umum Organisasi Kepercayaan Pemena
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil
Alamat : Jln. W.R. Supratman No. 2 Lubuk Pakam.

5. N a m a : Djombang Tarigan
Umur : 43 tahun
Jabatan : Ketua I Organisasi Keperayaan Pemena Kab. Deli Serdang.
Pekerjaan : Guru SMP Negeri I Deli Tua.
Alamat : Lr. Keliling Ling. 18 No. 11 Deli Tua.

6. N a m a : Marnaek Butarbutar
Umur : 45 tahun
Jabatan : Ketua HPK Kabupaten Tapanuli Utara.
Pendidikan : Sarjana Hukum
Alamat : Jln. Patuan Anggi No. 4 Laguboti.

7. N a m a : Calvin Manurung
Umur : 82 tahun
Jabatan : Pejabat Ketua PAMBI/PABBI Sigaol
Pendidikan : SD
Alamat : Huta Gurgur Sigaol Kec. Lumban Julu Kab. Tapanuli Utara.

8. N a m a : Amani Pariama Siregar
Umur : 50 tahun
Jabatan : Ulu Punguan Parmalim Kec. Aek Natas Lumban Julu.
Pendidikan : SD.
Alamat : Aek Natas, Lumban Julu.

9. N a m a : Tumpak Manullang
Umur : 45 tahun
Jabatan : Wakil Ketua III DPD HPK Kabupaten Tapanuli Utara

10. N a m a : Drs. Rajawali Purba
Umur : 48 tahun
Jabatan : Wakil Ketua I Org. Kep. Habonaron Do Bona.
Alamat : Penara, Kec. Tg. Morawa Kab. Deli Serdang.
11. N a m a : Teguh Purba
U m u r : 64 tahun
Jabatan : Wakil Ketua IV Organisasi Kepercayaan Habo-
naron Do Bona.
Alamat : Panombean Kec. Hutarih Kab. Deli Serdang.
12. N a m a : Kalim Purba
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : –
Alamat : Negeri Dolok, Kec. Silou Kahean.
13. N a m a : Beka Sipayung
Umur : 53 tahun
Jabatan : Seksi Kepemudaan ”Habonaron Do Bona”.
Alamat : Sungai Merah Kec. Tg. Morawa.
14. N a m a : Pulo Sitohang
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : Parsarune
Pendidikan : SD
Alamat : Simarpinggan, Tapanuli Utara.
15. N a m a : Hutasoit
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Parsarune
Pendidikan : SD.
Alamat : Lumban Julu, Siborongborong.

16. N a m a : Drs. Dj. Gultom
Umur : 56 tahun
Pekerjaan : Pengawas Depdikbud Prop. Sumatera Utara.
Pendidikan : Sarjana.
Alamat : Jln. Turi Medan.
17. N a m a : Drs. S.S. Sidabutar
Umur : 53 tahun
Pekerjaan : Kasi Tenaga Teknis Bid. Muskala Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Utara.
Pendidikan : Sarjana.
Alamat : Jln. Rakyat Medan.
18. N a m a : M. Silaban
umur : 53 tahun
Pekerjaan : Kasi Kebudayaan Kandepdikbud Kabupaten Tapanuli Utara.
Pendidikan : —
Alamat : Jln. Pahae, Tarutung.



